



AKHIR KISAH CINTA FALCONE

WHEN FALCONE'S WORLD STOPS TURNING

BUKUMOKU

ABBY GREEN

ABBY GREEN

AKHIR KISAH CINTA FALCONE

..... ●

**WHEN FALCONE'S WORLD
STOPS TURNING**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WHEN FALCONE'S WORLD STOPS TURNING

by Abby Green

Copyright © 2014 by Abby Green

© 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

AKHIR KISAH CINTA FALCONE

Abby Green

617180014

Hak cipta terjemahan Indonesia
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Pandam Kuntaswari
Editor: Sekar Ayu Melati
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

240 hlm; 18 cm

9786020363356

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PROLOG

RAFAELE Falcone menatap peti mati di dalam liang kubur yang terbuka. Tanah yang dilemparkan orang-orang bertebaran di atasnya, bersama beberapa tangkai bunga yang ditinggalkan oleh teman-teman dan kenalan yang sekarang sudah pulang. Beberapa dari mereka adalah pria yang sangat terguncang. Jelas, rumor bahwa Esperanza Christakos yang memesonanya memiliki banyak kekasih gelap di balik pernikahannya yang ketiga ada benarnya.

Rafaele merasakan banyak emosi yang saling bertenangan, selain rasa duka yang tentu ia rasakan atas kepergian ibunya. Ia tidak bisa mengatakan hubungannya dengan sang ibu dekat; ibunya sejak dulu misterius dan terkesan melankolis. Ia juga cantik. Cukup cantik untuk membuat ayahnya jadi gila karena sedih ketika wanita itu meninggalkannya.

Ibunya adalah tipe wanita yang mampu membuat pria

dewasa kehilangan harga diri dan akal sehat. Itu tidak akan terjadi pada *Rafaele*. Ia fokus pada karier dan upaya membangun kembali kerajaan Falcone Motors. Wanita-wanita cantik adalah hiburan yang menyenangkan—tidak lebih. Tidak ada satu pun pasangan *Rafaele* yang berkhalayak macam-macam dan mengharapkan lebih dari kenikmatan sementara.

Hati nuraninya tertusuk mendengar bualan itu—ada satu kekasih yang nyaris membuatnya kehilangan akal sehat, tetapi itu adalah pengalaman yang tidak ingin ia pikirkan... tidak lagi.

Adik tirinya, *Alexio Christakos*, menengok dan terseenyum kaku ke arahnya. *Rafaele* merasakan nyeri yang familier di dadanya. Ia menyayangi *Alexio* sejak adik tirinya itu lahir, tetapi hubungan mereka tidak mulus. Sulit bagi *Rafaele* melihat adiknya tumbuh besar, penuh percaya diri karena tahu sang ayah sukses dan mendukungnya—sangat berbeda dari pengalaman *Rafaele* dengan ayahnya sendiri. Untuk waktu yang lama, ia merasakan kebencian, yang tidak terbantu oleh sikap ayah tirinya yang jelas tidak menyukai anak yang bukan anak kandungnya.

Mereka berdua berbalik dan berjalan menjauhi pemakaman, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Ibu mereka mewariskan mata hijau yang khas kepada kedua anak laki-lakinya, meskipun mata *Alexio* sedikit lebih keemasan daripada mata *Rafaele* yang hijau muda. Rambut *Rafaele* lebih tebal dan lebih cokelat dibandingkan rambut saudaranya yang pendek dan berwarna hitam kelam.

Tinggi mereka tidak terlalu berbeda, sama-sama sekitar

seratus delapan puluh sentimeter. Tubuh Rafaele bidang dan gagah. Adiknya juga gagah, tetapi lebih ramping. Jenggot gelap membayangi tulang rahang Rafaele, dan saat mereka berhenti di dekat lahan parkir mobil, Alexio berkomentar, "Kau bahkan tidak bisa tampil rapi untuk pemakaman?"

Rasa sesak di dada yang Rafaele rasakan saat ia berdiri di depan kuburan ibunya mulai mereda. Ia menahan dorongan untuk membela diri, untuk menutupi kerentanan yang ia rasakan, dan memandang adiknya dengan kilat di mata sambil sengaja melambatkan kata-katanya, "Aku terlambat bangun."

Ia tidak bisa menjelaskan kepada adiknya bahwa secara naluriah ia mencari pelarian sementara dari wanita yang bersedia, lebih memilih untuk tidak memikirkan perasaannya akibat kematian sang ibu. Lebih memilih untuk tidak memikirkan betapa hal itu membangunkan kenangan jelas saat wanita itu meninggalkan ayahnya bertahun-tahun lalu, membuat pria itu hancur. Ayahnya masih merasa getir, dengan keras kepala menolak datang ke upacara pemakaman mantan istrinya meskipun Rafaele sudah berusaha membujuk.

Alexio, tidak tahu-menahu soal pergolakan batin Rafaele, menggeleng-geleng dan tersenyum masam. "Sulit dipercaya. Kau baru dua hari di Athena—pantas saja kau ingin menginap di hotel, bukan di apartemenku...."

Rafaele mendorong kenangan kelam itu jauh-jauh dan mengangkat sebelah alis, siap membalas omongan adiknya itu ketika ia melihat kedatangan seorang tamu yang terlambat. Kata-katanya tertahan, dan senyuman Alexio memudar selagi ia berbalik untuk mengikuti tatapan Rafaele.

Pria yang sangat tinggi dengan wajah tegas memandang mereka berdua. Akan tetapi... dia terlihat sangat familier. Rasanya nyaris seperti memandang sebuah cermin. Atau memandang Alexio... jika adiknya itu berambut pirang gelap. Namun, mata pria asing itulah yang membuat Rafaele merinding. Hijau, seperti matanya dan Alexio, hanya sedikit berbeda—lebih gelap, hampir kecokelatan. Satu lagi warisan dari ibunya? Tetapi, bagaimana mungkin?

Amarah Rafaele terpicu melihat bahasa tubuh pria asing yang seolah-olah mengajak berperang itu. "Ada yang bisa kami bantu?" tanyanya dengan dingin.

Pria itu menatap Rafaele dan Alexio bergantian, kemudian ia memandang ke arah kuburan di kejauhan. Ia bertanya dengan cibiran merendahkan, "Apa kita punya saudara lagi?"

Rafaele menatap Alexio, yang mengerutkan dahi, dan berkata, "*Kita?* Apa yang kaubicarakan?"

Pria itu memandang Rafaele. "Kau tidak ingat, ya?"

Memori samar menghampiri Rafaele: ia berdiri di depan undakan depan pintu bersama ibunya. Sebuah pintu besar terbuka dan ada anak kecil yang berdiri di baliknya, beberapa tahun lebih tua darinya, dengan rambut pirang dan mata besar.

Sekarang suara pria itu terdengar kasar di tengah-tengah keheningan. "Ia membawamu ke rumahku. Umurmu pasti sekitar tiga tahun saat itu. Aku hampir tujuh tahun. Ia ingin membawaku pergi, tapi aku tidak sudi. Tidak setelah ia menelantarkanku."

Tubuh Rafaele terasa membeku. Dengan suara yang sedikit parau ia bertanya, "*Siapa* kau?"

Pria itu tersenyum, tapi senyuman itu tidak terpancar di matanya. "Aku kakakmu—*kakak tiri*. Namaku Cesar Da Silva. Aku datang untuk menghormati wanita yang memberiku kehidupan... meskipun ia tidak layak mendapat perghormatanku. Aku penasaran apakah ada lebih banyak lagi anaknya yang akan muncul entah dari mana, tetapi sepertinya hanya ada kita bertiga."

Di sebelah Rafaele, Alexio meledak. "*Apa-apaan kau—?*"

Rafaele terlalu terkejut untuk bergerak. Ia mengenali nama Da Silva. Cesar adalah pria di balik bangkitnya Da Silva Global Corporation yang mahsyur dan sukses. Ia tidak bisa percaya ia mungkin saja pernah bertemu pria itu tanpa menyadari kalau mereka bersaudara. Yang memuakkan, ia bahkan tidak meragukan kata-kata Cesar barang sedikit pun. Kemiripan mereka kelewat jelas. Mereka bisa saja disangka kembar tiga yang tidak identik.

Memori yang terasa seperti mimpi itu selalu terasa nyata—ia hanya tidak yakin karena setiap kali ia menyebutkannya kepada sang ibu, wanita itu selalu mengalihkan pembicaraan. Sama seperti bagaimana ibunya tidak pernah membahas kehidupannya di kampung halamannya, Spanyol, sebelum dia bertemu dengan ayah Rafaele di Paris, saat wanita itu masih menjadi model.

Rafaele memperkenalkan adiknya. "Ini Alexio Christakos... adik kita."

Cesar Da Silva menatapnya dengan dingin. "Tiga saudara dari tiga ayah... tetapi *kalian* tidak ia tinggalkan bersama serigala-serigala."

Cesar melangkah maju, begitu juga Alexio. Karena tubuh Cesar yang hanya sedikit lebih tinggi daripada Alexio, hidung kedua pria itu nyaris bersentuhan.

Dengan rahang sekaku Alexio, Cesar berkata kasar, "Aku tidak datang ke sini untuk bertengkar, Dik. Aku tidak punya masalah dengan kalian berdua."

Alexio menggeram, "Kau hanya punya masalah dengan ibu kita yang sudah meninggal, *kalau* yang kaukatakan memang benar."

Cesar tersenyum, tetapi senyumannya terlihat samar dan sedih. "Oh, itu memang benar—sayangnya."

Ia berjalan melewati Alexio dan berjalan ke arah kuburan ibu mereka yang masih terbuka. Pria itu mengambil sesuatu dari dalam sakunya kemudian melempar benda itu ke liang kubur, membuatnya jatuh berdebuk di atas peti mati. Ia berdiri di sana untuk waktu yang lama kemudian kembali, wajahnya tanpa ekspresi.

Setelah sesaat hening yang penuh ketegangan, ia berbalik dan berjalan masuk ke kursi belakang limusin berwarna perak gelap yang segera melaju pergi.

Rafaele memandang adiknya, yang hanya balas memandangnya, keheranan.

"Apa-apaan...?" gumam Alexio.

Rafaele hanya menggeleng. "Entahlah...."

Ia menatap ke tempat mobil itu tadi berada, pikirannya berputar-putar memikirkan bencana itu.

1

Tiga bulan kemudian....

"SAM, MAAF mengganggu, tapi ada telepon untukmu di sambungan satu... seseorang dengan suara yang sangat berat dan aksen seksi."

Sam terpaku. *Suara berat... aksen seksi.* Kata-kata itu mengirimkan getaran berlapis firasat di sepanjang punggungnya sekaligus membawa sensasi yang jauh lebih panas ke pinggangnya. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia bersikap konyol dan mengalihkan pandangannya dari hasil laporan yang sedang ia baca untuk menatap sekretaris dari departemen riset di universitas London tersebut.

Wajah si sekretaris yang keibuan dihiasi ekspresi nakal. "Apa kau sibuk dengan sesuatu akhir pekan kemarin? Atau haruskah kukatakan, *seseorang?*"

Getaran itu kembali merayapi tulang punggung Sam,

tetapi ia hanya tersenyum kepada Gertie. "Andai saja. Aku menghabiskan akhir pekan kemarin membantu Milo mengerjakan proyek alam untuk sekolahnya."

Sekretaris itu tersenyum dan berkata lembut, "Kau tahu aku terus berharap, Sam. Kau dan Milo membutuhkan pria yang menawan untuk mengurus kalian berdua."

Sam mengertakkan giginya sambil tetap tersenyum, menahan diri untuk tidak menegaskan bahwa ia dan Milo baik-baik saja tanpa seorang pria. Sekarang ia jadi tidak sabar menerima panggilan teleponnya. "Tadi kau bilang di sambungan satu, ya?"

Gertie mengedipkan sebelah mata kemudian berlalu, dan Sam menarik napas dalam-dalam sebelum mengangkat gagang telepon dan menekan tombol yang menyala. "Dr. Samantha Rourke di sini."

Untuk beberapa detik hanya ada keheningan, kemudian terdengar suara. Suara yang rendah, berat, seksi—dan ia ingat betul. "*Ciao, Samantha, ini Rafaele....*"

Firasat yang ia rasakan kembali datang seolah-olah menamparnya. Di samping ayahnya, pria itu adalah satu-satunya orang yang memanggilnya Samantha—kecuali saat mereka bernesraan, pria itu memanggilnya Sam. Semua darah di tubuhnya seolah-olah tumpah ke lantai. Amarah, rasa bersalah, luka emosional, gairah, dan perasaan sayang yang penuh pengkhianatan datang membanjiri Sam dalam arus yang membingungkan.

Ia baru sadar kalau ia belum menjawab saat suara itu kembali berbicara, kali ini lebih dingin. "Rafaele Falcone... mungkin kau tidak ingat?"

Seolah-olah itu mungkin!

Tangannya mencengkeram gagang telepon dan ia berhasil berkata, "Tidak... maksudku, ya. Aku ingat."

Sam ingin tertawa histeris. Bagaimana mungkin ia melupakan pria itu jika setiap hari ia melihat wajah dan mata hijau yang sama, hanya dalam versi lebih kecil?

"*Bene*," terdengar jawaban yang tenang. "Bagaimana kabarmu, Sam? Kau sudah bergelar doktor?"

"Ya...." Jantung Sam mulai bertingkah, berdetak kencang sampai ia merasa sesak. "Aku mendapat gelar doktor setelah..." Ia ragu-ragu dan lanjutan kalimatnya hanya bergema di kepalanya, tidak disampaikan. *Setelah kau datang ke hidupku dan menghancurkannya berkeping-keping.* Ia berjuang mengendalikan diri dan berkata dengan lebih tegas, "Aku mendapat gelar doktorat sejak terakhir bertemu denganmu. Ada yang bisa kubantu?"

Sekali lagi, sebuah gelembung rasa histeris membanjirinya: *bagaimana jika membantunya dengan memberitahu bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki?*

"Sekarang aku ada di London karena kami akan mendirikan kantor cabang Falcone Motors di Inggris."

"Itu... bagus," jawab Sam.

Kesadaran akan siapa pria yang sedang mengajaknya bicara menyerangnya tiba-tiba dan membuat sekujur tubuhnya membeku. Rafaele Falcone. Di London. Pria itu melacakinya. Kenapa? *Milo*. Anaknya, dunianya. *Anak pria itu.*

Pikiran irasional pertama yang melintas di kepala Sam adalah bahwa Rafaele harus tahu, kemudian ia memaksa dirinya tenang. Tidak mungkin Rafaele Falcone akan meleponnya dengan santai jika pria itu tahu. Namun, Sam perlu menghentikan pria itu—secepatnya. Kemudian berpikir.

"Dengar... aku senang mendapat teleponmu, tetapi saat ini aku sedang sibuk...."

Suara Rafaele kembali terdengar dingin. "Kau tidak penasaran dengan alasanmu menghubungimu?"

Aliran rasa takut kembali merayapi punggung Sam selagi ia membayangkan putranya yang berambut gelap dan menggemaskan.

"Aku... well... kurasa memang penasaran." Suaranya terdengar tidak tertarik sama sekali.

Suara Rafaele sedingin es. "Aku berniat menawarkanmu sebuah posisi di Falcone Motors. Penelitian yang kaulakukan sangat pas dengan area yang ingin kami kembangkan."

Panik mengepung Sam begitu mendengar kata-kata itu. Ia pernah bekerja untuk Rafaele sebelumnya dan itu mengubah segalanya. Dengan nada dingin, ia menjawab, "Kurasa itu mustahil. Aku sudah berkomitmen untuk bekerja di universitasku."

Setelah hening selama beberapa detik, Rafaele berujar pendek, "Aku paham."

Sam tahu bahwa Rafaele mengira bahwa ia akan berlutut dan memuja pria itu dengan penuh syukur meskipun hanya karena mendapat tawaran pekerjaan dan bukan tawaran yang sifatnya personal. Memang itu efek yang Rafaele timbulkan ke sebagian besar wanita. Pria itu belum berubah. Terlepas dari apa yang terjadi di antara mereka berdua.

Kata-kata Rafaele ketika meninggalkan Sam menggantung di udara dan menggema seolah-olah baru terjadi kemarin: "*Ini yang terbaik, cara. Lagi pula, sejak awal kita memang tidak serius, bukan?*"

Saat itu, Rafaele jelas berharap Sam setuju dengannya, sehingga Sam akhirnya menyetujui dengan suara datar dan tanpa emosi. Tubuhnya seolah-olah hampa tanpa perasaan apa pun. Rasa lega menyelimuti Rafaele. Itu adalah peristiwa yang belum bisa Sam lupakan dan membantunya meyakinkan diri bahwa keputusan untuk merawat Milo sendirian adalah keputusan yang paling tepat. Meskipun begitu, sekarang hati nurani Sam terus mengusiknya: *seharusnya kau memberitahu Rafaele.*

Panik menyerang Sam sehingga tawaran pekerjaan dari Rafaele Falcone hampir tidak ia proses secara sadar. "Dengar, aku benar-benar sedang sibuk. Kalau kau tidak keberatan...?"

"Kau bahkan tidak tertarik mendiskusikannya lebih jauh?"

Sam mengingat-ingat rasa sakit yang ia alami ketika Rafaele menegaskan bahwa pria itu tidak tertarik kepadanya, dan ia menjawab ketus, "Tidak, aku tidak tertarik. Selamat tinggal, Signor Falcone."

Selamat tinggal, Signor Falcone, dan itu keluar dari mulut wanita yang pernah sangat dekat dengannya.

Rafaele menatap telepon di genggamannya untuk waktu yang lama. Ia tidak bisa memahami fakta bahwa Sam baru saja memutuskan pembicaraan mereka. Tidak ada wanita yang pernah melakukan itu.

Rafaele meletakkan gagang telepon dan menutupkan bibir. Akan tetapi, Samantha Rourke memang berbeda dari wanita lain. Dari dulu. Ia merasa gelisah dan beranjak dari kursinya lalu berjalan ke depan jendela besar yang

menghadap ke tempat operasi cabang Inggris yang berada di pinggiran London. Namun, kali ini perhatiannya bukan pada operasi itu.

Sam datang ke pabriknya di Italia sebagai karyawan magang setelah mendapat gelar master dalam bidang Teknik Otomotif Mekanikal. Sam adalah karyawan termuda dan satu-satunya wanita dalam tim yang dipenuhi laki-laki. Wanita itu sangat cerdas dan brilian. Rafaele jelas tidak akan berpikir dua kali untuk mempekerjakannya dan memberi gaji sesuai permintaan Sam, berapa pun itu, demi membuatnya tetap bekerja untuknya... tetapi perhatiannya teralihkan.

Ia teralihkan oleh aura gadis tekun seksi yang Sam pancarkan dari tubuhnya yang tinggi dan ramping. Ia teralihkan oleh pakaian seperti laki-laki yang terus Sam pakai dengan keras kepala, yang membuat Rafaele ingin melucuti pakaian itu untuk melihat lekukan tubuh yang tampak samar-samar tapi tersembunyi di baliknya. Ia teralihkan oleh kulit Celtik Sam yang pucat, mata berbentuk almon, serta bentuk wajah yang lembut. Mata berwarna abu-abu... seperti laut yang diterpa badai.

Ia teralihkan oleh cara Sam memandangnya lalu mero-na jika kebetulan pandangan mereka bertemu, oleh cara gadis itu menggigit bibir bawahnya di antara gigi-gigi putih kecil. Ia teralihkan oleh rambut hitam kelam yang terurai, yang terus Sam selipkan di belakang telinganya. Dan, seiring berjalannya waktu, ia teralihkan oleh gairah yang perlahan-lahan membakar dan terus-menerus memanas serta menggelegak setiap kali ia melihat gadis Inggris itu.

Rafaele berusaha melawannya. Ia tidak menyukai

dorongan-dorongan itu—apalagi di tempat kerja. Ada cukup banyak karyawan wanita di pabriknya, tetapi selama ini tidak ada yang menarik perhatiannya. Hidupnya sangat lurus dan ia selalu memisahkan kehidupan personalnya jauh-jauh dari pekerjaan. Namun, Sam sangat berbeda dari para wanita yang biasanya ia kencani: anggun, bergaya. Bijaksana. Tipe wanita seksi yang menyadari keseksian mereka serta cara memanfaatkannya. Sinis, sama seperti Rafaele.

Sam sangat berbeda dari wanita-wanita itu. Kecuali soal seksi. Dan Rafaele tahu Sam tidak menyadari keseksiannya. Wanita itu seolah tidak menyadari tatapan para pria yang mengikutinya ke mana pun ia pergi. Hal itu membuat Rafaele naik pitam. Rasa posesif merupakan konsep yang asing baginya. Dan itu ia rasakan, bahkan sebelum mereka berciuman!

Pada akhirnya, rasa frustrasi mendorong Rafaele memanggil Sam ke ruangnya dan, tanpa mampu berkata-kata, ia merengkuh wajah wanita itu dan menciumnya, tenggelam dalam sensasi manis yang belum pernah ia rasakan.

Bahkan sekarang pun, memori akan hal itu masih mengacak-acak hasrat dan tubuh Rafaele. Ia mengumpat. Ia memikirkan Sam beberapa bulan lalu, ketika berada di pemakaman ibunya. Ia memikirkan wanita itu lebih sering daripada yang bersedia ia akui. Sam adalah satu-satunya orang yang bisa membuatnya nyaris lupa diri. Mereka tidak hanya memiliki sejarah seksual yang singkat. Mereka hampir berbagi... *seorang anak*.

Saat ini pun Rafaele merasakan ketakutan merayapi tulang punggungnya. Ia nyaris harus mengurus seseorang

yang tak akan pernah mau ia urus. Ia hanya perlu mengingat itu untuk menjernihkan pikirannya.

Ia berbalik dan memandang kantornya yang luas dengan tatapan kosong. Jelas, Sam tidak mau berurusan dengannya, dan seharusnya ia juga tidak mau berurusan dengan wanita itu.

Seharusnya ia tidak menyerah kepada dorongan spontan untuk mencari tahu tentang Sam. Seharusnya ia menjaga jarak sejauh mungkin dari Samantha Rourke dan mengusir wanita itu dari pikirannya. Untuk selamanya.

Samantha terbangun pada hari Sabtu pagi ketika sesosok tubuh kecil naik ke tempat tidurnya. Ia menyunggingkan senyuman mengantuk dan merangkul putranya, menghirup aroma tubuhnya yang manis.

"Selamat pagi, Tampan."

"Selamat pagi, Mummy, aku menyayangi Mummy."

Untuk beberapa saat, hati Sam terasa diremas sampai-sampai ia merasa sesak. Ia mencium puncak kepala anaknya. "Mummy juga menyayangimu, Manis."

Milo menarik kepalanya dari dekapan ibunya dan Sam membuka sebelah mata kemudian meringis akibat pancaran sinar matahari pagi.

Milo terkikik. "Mummy lucu."

Sam mulai menggelitiki Milo dan bocah itu menjerit kegirangan. Tak lama, mereka berdua sepenuhnya bangun dan Milo bergegas turun dari tempat tidur kemudian menuruni anak tangga.

"Jangan langsung menyalakan TV!" Sam berteriak.

Ia mendengar langkah Milo terhenti dan bisa memba-

yangkan ekspresi kecewa di wajah anaknya. Kemudian bocah itu membalas, "Baiklah. Aku akan melihat-lihat bukuku."

Hati Sam kembali tersekat. Milo pasti akan benar-benar melakukan itu. Sam tahu bahwa saat ia turun nanti ia akan melihat anak itu duduk membaca bukunya dengan tekun meskipun sebenarnya bocah itu belum bisa membaca dengan lancar. Milo sungguh brilian. Terkadang, kecerdasan anaknya membuat Sam takut karena ia merasa tidak cukup pintar untuk menyikapinya.

Bridie, pengurus rumah ayahnya, yang tetap tinggal meskipun ayahnya sudah meninggal dua tahun lalu, akan menatap Sam dengan mata khas Irlandianya yang kelewat tajam dan berkata, "Well, memangnya Anda kira dia mewarisinya dari siapa? Kakeknya adalah profesor fisika dan kepala Anda selalu terbenam dalam buku sejak berumur dua tahun."

Kemudian, Bridie akan mendengus dan melanjutkan, "Memang, saya tidak tahu apa-apa tentang ayahnya, jadi saya tidak bisa berspekulasi soal itu...." yang merupakan tanda bagi Sam untuk mengirimkan tatapan mengancam ke arah wanita itu dan mengganti topik pembicaraan.

Bagaimanapun, jika bukan berkat Bridie O'Sullivan, Sam tidak akan pernah bisa menyelesaikan program PhD yang membuatnya bisa bekerja pada program penelitian bergaji besar di universitasnya, yang sekarang membantunya membayar bahan makanan, pakaian, dan jasa luar biasa dari Bridie yang bersedia mengasuh Milo lima hari seminggu.

Bridie tinggal di flat yang dibangun di sisi rumah beberapa tahun silam.

Selagi Sam mengikat jubah tidurnya dan bersiap turun untuk membuat sarapannya dan Milo, ia berusaha menekan rasa bersalah yang kembali timbul. Rasa bersalah itu telah membuat hatinya kacau seminggu belakangan, sejak ia menerima telepon *itu*. Jika ia sepenuhnya jujur kepada diri sendiri, rasa bersalah itu sudah ia rasakan sejak empat tahun lalu.

Perasaan itu membuat Sam begitu gelisah sampai-sampai ia tidak bisa tidur nyenyak setiap malam, tersiksa oleh memori saat ia bangun, dan oleh mimpi saat tidur, mimpi yang mengerikan. Mimpi yang *menggairahkan*. Ia akan terbangun dengan selimut membelit tubuhnya, kulitnya berkeriat, jantungnya berdegup kencang, kepalanya sakit.

Rafaele Falcone. Pria yang menunjukkan kepada Sam betapa kehidupannya sebelum bertemu pria itu begitu tidak berwarna, sebelum kemudian mengempaskannya kembali ke tengah-tengah kelabu abadi. Seolah-olah Sam tidak berhak merasakan mimpi yang menyenangkan dan sensual seperti itu.

Bahkan, sampai sekarang pun Sam masih bertanya-tanya apa yang membuat Rafaele tertarik padanya. Namun, apa pun jawabannya, Sam tidak akan pernah memaafkan diri sendiri, dan akan terus merasa malu karena sempat percaya bahwa perasaan pria pewaris Falcone Motors itu benar-benar serius. Karena jatuh cinta kepada pria itu seperti remaja yang mabuk kepayang.

Untuk kesekian kalinya, Sam meyakinkan diri sendiri bahwa Rafaele tidak layak tahu keberadaan Milo karena sejak awal pria itu memang tidak pernah menginginkan anak. Sam tidak akan pernah melupakan bagaimana

wajah Rafaele memucat ketika ia memberitahu soal kehamilannya.

Sam kembali menjatuhkan tubuhnya di samping tempat tidur, serangan memori yang menghampirinya terasa terlalu berat dan cepat untuk dihindari. Saat Sam pertama kali tahu bahwa dirinya hamil, Rafaele tengah melakukan perjalanan bisnis selama tiga minggu. Rafaele meminta Sam menemuinya begitu pria itu pulang, dan setelah tiga minggu tanpa kontak, Sam tidak mampu menghentikan debaran jantungnya. Barangkali Rafaele tidak benar-benar serius akan perkataannya sebelum berangkat ke perjalanan bisnis....

"Mungkin ada baiknya, cara, jika kita menjaga jarak untuk beberapa waktu. Pekerjaanku mulai menjadi korban... kau terlalu mengalihkan perhatianku."

Namun, ketika Sam masuk ke ruangnya, Rafaele terlihat tegas. Serius. Sebelum sempat kehilangan nyali, Sam menceplos, "Ada yang harus kukatakan kepadamu."

Rafaele menatapnya dengan hati-hati. "Silakan."

Waktu itu, pipi Sam merona dan ia meremas-remas tangannya penuh ketegangan, tiba-tiba bertanya-tanya apakah dirinya sudah gila karena sempat mengira bahwa bosnya itu akan menyambut kabar dari Sam dengan tangan terbuka. Mereka baru menghabiskan satu bulan bersama. Satu bulan yang memabukkan dan luar biasa. Empat minggu. Apakah itu waktu yang cukup—?

"Sam?"

Sam kembali menatap Rafaele, menarik napas dalam-dalam dan memberanikan diri. "Rafaele... aku hamil."

Kata-kata Sam menggantung di antara mereka berdua, dan keheningan yang tidak nyaman semakin menjadi-jadi.

Wajah Rafaele pucat pasi dan detik itu juga Sam tahu pasti bahwa ia sudah berbuat bodoh. Tentang semuanya.

Wajah Rafaele sungguh-sungguh memutih, warna hijau matanya tampak mencolok dibandingkan rona pucatnya. Sam mengira pria itu akan pingsan dan ia pun bergerak mendekatinya, tetapi Rafaele mengangkat tangannya dan bertanya dengan suara serak, "Bagaimana bisa?"

Sam berhenti melangkah, tetapi ia tidak mampu menghentikan kebekuan yang menjalari pembuluh darahnya. "Kurasa... saat kita tidak hati-hati."

Itu adalah pernyataan yang kelewat meremehkan banyaknya kejadian di mana mereka tidak hati-hati... di kamar mandi, di ruang tamu *palazzo* Rafaele ketika mereka berdua tidak cukup sabar menunggu sampai berada di kamar tidur, di dapur flat Sam pada satu malam, saat Rafaele mendorongnya ke meja dapur dan melucuti celana Sam.

Sam merasa bergairah sekaligus ngeri. Jika dipikir sekarang, itu memang terkesan... *mengerikan*. Sangat nekat. Itu adalah *seks*, bukan kisah cinta. Apakah Sam pernah benar-benar mengenal pria itu? Kerentanan yang ia rasakan pada momen itu terus membakar dalam ingatannya.

Rafaele menatapnya dengan penuh tuduhan. "Kau bilang kau minum pil."

Sam membela diri. "Waktu itu aku memang minum—sampai *sekarang*. Tapi aku sudah bilang kalau yang kuminum adalah pil berdosisi rendah yang bukan berfungsi khusus sebagai pencegah kehamilan. Dan aku sempat mual-mual beberapa minggu lalu...."

Rafaele mengempaskan tubuh ke kursinya. Ia terlihat seakan-akan bertambah tua sepuluh tahun dalam sepuluh

detik. "Ini tidak mungkin," gumamnya, seolah-olah Sam tidak berada di hadapannya.

Sam berusaha mengontrol emosinya, berusaha tidak lepas kendali. "Ini sama mengejutkannya bagiku."

Pemimpin Falcone Motors itu menatapnya dengan wajah kaku. "Apa kau sungguh terkejut? Bagaimana aku bisa yakin kalau ini bukanlah rencanamu untuk menjebakku?"

Sam nyaris terhuyung, mulutnya menganga, tetapi tidak mampu berkata-kata. Akhirnya, ia berhasil berujar, "Kau pikir... kau benar-benar berpikir aku sengaja melakukan ini?"

Pada titik itu Rafaele berdiri, dan mulai mondar-mandir. Wajahnya tak sepuat tadi, membuat struktur tulangnya semakin menonjol. Pria itu tertawa, membuat Sam membeku karena ia tidak pernah mendengar Rafaele tertawa seperti itu sebelumnya. Tawa yang kasar.

Rafaele menatap Sam. "Bukannya tidak mungkin, kau tahu, jika seorang wanita berusaha menjamin kehidupannya sejahtera dengan menjebak seorang pria kaya."

Kedalaman sikap sinis yang tersembunyi di balik kata-katanya membuat Sam naik pitam. Ia bergegas mendekati meja Rafaele, kedua telapak tangannya mengepal. "Kau benar-benar *brengsek*. Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu."

Lalu Sam kembali teringat sekilas ekspresi wajah dan bahasa tubuh Rafaele seperti saat Sam baru memasuki ruangnya, sebelum Sam memberinya kesempatan untuk bicara. Ia pun menyadari kenyataan yang teramat pahit dan suram.

"Kau berniat memberitahuku bahwa hubungan kita harus berakhir, bukan? Itu sebabnya kau memanggilku."

Rafaele cukup tahu diri untuk menghindari tatapannya selama beberapa waktu, tetapi saat akhirnya memandang Sam, wajah pria itu sama sekali tanpa ekspresi.

"Ya."

Hanya itu. Satu kata. Sebuah konfirmasi bahwa selama ini Sam sudah berkhayal berlebihan, percaya bahwa apa yang ia bagi dengan pemain wanita papan atas itu *berbeda*.

Tubuh Sam lemas oleh luapan emosi yang saling bertentangan dalam dirinya dan kekacauan akibat sikap Rafaele saat mendengar berita darinya sampai-sampai ia takut akan menangis jika mencoba bicara. Jadi, Sam berlari keluar dari ruangan Rafaele, tidak memedulikan fakta bahwa ia baru saja mempermalukan diri sendiri.

Ia bersembunyi di dalam apartemennya yang mungil, menghindari Rafaele, menghindari berbagai usaha dari pria itu untuk membuatnya membukakan pintu.

Kemudian itu terjadi. Perdarahan dan kram perut yang luar biasa menyiksa. Ketakutan, Sam akhirnya membuka pintu, sakit fisiknya mengalahkan sakit emosional yang ia rasakan.

Sam menatap Rafaele dan blakblakan berkata, "Aku perdarahan."

Rafaele mengantarnya ke klinik dengan wajah muram dan pucat, tetapi Sam tidak memperhatikannya. Kedua tangan Sam merangkul perutnya selagi ia memohon agar sel kecil di dalamnya bertahan hidup, apa pun yang terjadi. Untuk seseorang yang tidak pernah mempertimbangkan mempunyai anak karena kehilangan ibunya saat masih kecil dan tumbuh besar dengan seorang ayah yang tidak hangat, saat itu Sam merasakan dorongan yang

teramat kuat untuk menjadi seorang ibu. Dorongan itu mengguncangnya.

Setibanya di klinik, seorang dokter yang ramah memberitahu Sam bahwa ia tidak keguguran. Tubuhnya hanya mengeluarkan bercak yang sedikit lebih banyak daripada normal. Sang dokter berkata bahwa kram yang Sam rasakan mungkin dipicu oleh stres, dan dokter itu pun meyakinkannya bahwa dengan istirahat yang cukup serta menghindari situasi yang menekan, kehamilan Sam akan berjalan normal dan sehat.

Rasa lega yang ia rasakan begitu luar biasa. Sampai Sam ingat bahwa Rafaele ada di luar ruangan dokter, berjalan bolak-balik dengan ekspresi tegang yang muram. Berada di dekat pria itu adalah "situasi menekan". Bahkan Sam bisa merasa kram hanya dengan memikirkannya, dan kemungkinan harus menghadapi Rafaele lagi membuatnya kembali merasakan dorongan itu: dorongan untuk melindungi anaknya.

Sam tidak ingin memberitahu pria tersebut bahwa ia tidak keguguran.

Perawat meninggalkan ruangan, membiarkan pintu ruangan dokter terbuka, dan suara Rafaele terdengar dari dalam.

Sekujur tubuh Sam membeku. Ia hanya mendengar Rafaele berkata dengan kaku, *"Aku hanya sedang sibuk mengurus sesuatu saat ini... Tidak, bukan hal penting... Aku akan membereskannya sesegera mungkin dan menghugimu lagi."*

Dan semudah itu, percikan harapan yang dengan lancangnya melampaui kesadaran Sam pun padam. Jelas, karena ada kebijakan rahasia antara dokter-pasien, Rafaele

tidak tahu-menahu apakah Sam benar-benar keguguran. Hanya saja, pria itu sudah mengira bahwa itu yang terjadi.

Rafaele menyudahi percakapannya lalu masuk ke ruangan dokter. Sam menatap ke luar jendela, merasa tercerai-berai. Ia memaksakan diri tetap tenang dan tidak stres. Sekarang yang paling penting adalah kesehatan bayinya.

Rafaele berhenti di ujung ranjang. "Sam...."

Sam tidak menatapnya. Ia hanya menjawab, "Apa?"

Ia mendengar atasannya itu mendesah. "Dengar, aku minta maaf... sungguh minta maaf karena ini terjadi. Seharusnya sejak awal kita tidak berhubungan."

Sam merasa hampa. "Memang," ia setuju, "seharusnya memang tidak."

Saat itu pun sebuah suara kecil mendorongnya untuk mengungkapkan kenyataan sebenarnya ke ayah dari bayinya itu, tetapi ia merasa terlalu marah dan ia bisa merasakan dirinya mulai bertambah stres, tubuhnya mulai kram lagi. Itu bisa membahayakan si bayi.

Dengan panik, Sam akhirnya memandang Rafaele dan berujar, "Dengar, nasi sudah jadi bubur. Semuanya sudah berakhir. Aku harus menginap semalam di sini untuk keperluan observasi, tetapi aku akan keluar besok. Aku akan pulang ke rumah."

Wajah Rafaele memucat, tapi Sam tetap ingin menampar pria itu. Rafaele hanya sekadar terguncang karena, sejauh yang pria itu tahu, ia baru kehilangan anaknya. Pemimpin Falcone Motors itu hanya ingin mengusir Sam dari hidupnya. *"Aku akan membereskannya sesegera mungkin...."*

"Sana pergi, Rafaele, tinggalkan aku sendiri." *Kumohon*, ia memohon dalam hati, merasakan stresnya menjadi-jadi. Kedua tangannya mencengkeram *bedcover*, buku jarinya memutih.

Rafaele hanya menatapnya, mata hijau pria itu tidak menyiratkan apa-apa. "Ini yang terbaik, *cara*. Percayalah.... Kau masih muda... kariermu masih panjang. Lagi pula, sejak awal kita memang tidak serius, bukan?"

Sam mencibir dan saat itu juga ia menetapkan niat untuk berfokus mengejar karier... dan mengurus anaknya. Apa pun harganya. "Tentu saja tidak. Sekarang, tolong, *pergilah*."

Kendali diri Sam terasa sangat rapuh, ia takut akan meledak tiba-tiba, dan membuat Rafaele tahu betapa dalam kesedihan yang ia rasakan.

Rafaele melangkah mundur. "Aku akan mengurus kepulanganmu. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun."

Sam harus menahan tawa histeris karena memikirkan begitu banyaknya perubahan yang harus ia hadapi dalam hidupnya. Ia mengangguk singkat. "Baiklah."

Rafaele berhenti di dekat pintu, aura lega menyelimuti pria itu. "Selamat tinggal, Sam."

Sambil menahan tangisannya sekuat tenaga, Sam berhasil menjawab dengan tenang, "Selamat tinggal, Rafaele." Kemudian ia mengalihkan pandangannya karena matanya sudah mulai berkaca-kaca. Sam mendengar bunyi pintu ditutup dan isak tangis pun pecah keluar dari dadanya, dan air mata yang panas serta terasa asin membasahi kedua pipinya.

Satu pekan setelah kembali ke rumahnya, Sam mulai terpecah antara dorongan untuk memberitahu Rafaele

dan dorongan untuk melindungi diri sendiri dari rasa sakit. Kemudian, ia melihat dalam sebuah acara yang mengabarkan berita-berita dangkal soal selebritas bahwa Rafaele sudah mengencani seorang bintang televisi Italia yang cantik. Pria itu menyunggingkan senyumannya yang menawan dan seksi di televisi. Saat Sam melihat Rafaele, tersenyum di hadapan kamera-kamera sembari merangkul pinggang wanita Latin yang memesona, Sam tahu bahwa ia tidak akan pernah mampu memberitahu Rafaele karena pria itu tidak akan tertarik menanggapi.

"Mummy, aku ingin makan Cheerios!"

Sam berkedip dan kembali ke kenyataan. Milo. Sarapan. Ia membuang memori-memori yang berseliweran di benaknya jauh-jauh, mencoba mengabaikan rasa bersalah lalu berdiri untuk mengurus anaknya.

Malam itu, Sam berhenti mencuci piring di wastafel saat mendengar bunyi bel. Milo sedang bermain mobil-mobilan dengan riang di lantai ruang tengah, tidak mendengarnya. Selagi berjalan menuju pintu, Sam meyakinkan diri bahwa yang datang mungkin hanya Bridie yang lupa membawa kunci flatnya.

Namun, yang ia temui saat membuka pintu di tengah malam musim dingin itu bukanlah Bridie yang tingginya seratus enam puluh sentimeter saat mengenakan sepatu bertumit tinggi. Yang ia lihat adalah sosok yang menjulang dua puluh senti lebih tinggi daripada Bridie dan jelas lebih maskulin.

Rafaele Falcone.

Untuk beberapa waktu yang menegangkan, otak Sam

tidak mampu memproses informasi di hadapannya. Waktu seolah berhenti dan rasanya Sam dapat mengamati semua detail dengan tanpa emosi. Celana jins berwarna pudar. Jaket kulit yang sering dipakai. Sweter wol tipis. Rambut cokelat gelap yang masih mengikal di ujungnya. Dahi yang tinggi. Mata hijau dalam yang menarik perhatian. Lekuk hidung yang khas bangsawan, memberi pria itu aura arogan yang tak terelakkan. Struktur tulang yang memesona dan kulit sawo matang keemasan yang membuatnya lebih cocok berada di suatu tempat yang eksotis, bukan di Inggris yang dingin dan selalu hujan.

Dan bibirnya. Bibir menawan yang dibuat untuk melakukan hal-hal menggairahkan. Bibirnya selalu menampilkan senyuman kecil yang seksi, yang menjanjikan surga sensualitas. Kecuali saat bibir itu ditarik kaku, seperti saat terakhir Sam melihatnya.

Kenyataan menghantam Sam. Ia menarik napas panjang, baru sadar bahwa napasnya terhenti selama beberapa detik selagi ia menganga terpana layaknya gadis penggemar.

"Samantha."

Suara Rafaele bahkan lebih tegas saat didengar langsung. Dan ada intensitas membakar dalam mata hijaunya saat memandang tubuh Sam dari atas ke bawah. Sam sepenuhnya sadar bahwa ia hanya mengenakan pakaian akhir pekannya yang terdiri atas celana jins pas badan, kaus kaki tebal, dan kemeja kotak-kotak yang terlihat usang karena terlalu sering dipakai. Rambutnya digulung ke atas dan wajahnya sama sekali tanpa riasan.

Rafaele tersenyum. "Rupanya kau masih tomboi. Meskipun aku sudah berusaha mengubah gaya berpakaianmu."

Sebuah memori meledak di dalam kesadaran Sam. Rafaele, di *palazzo*-nya, memberi Sam sebuah kotak putih besar. Di balik lapisan tebal kertas tisu berwarna perak, terlihat balutan kain.

Sam mengangkat kain itu dan melihat sebuah gaun malam yang luar biasa indah. Kemudian, Rafaele melepaskan pakaian Sam dan membalutnya kembali dengan gaun baru itu. Gaun itu berbahu sebelah dan memeluk ketat tubuh Sam, dalam garis-garis berwarna hitam dan warna kulit. Gaun itu menonjolkan pinggul, payudara, dan belahan panjang di sisinya, memamerkan kakinya. Setelah itu, Rafaele mengajaknya ke salah satu restoran paling eksklusif di Milan. Mereka adalah tamu terakhir yang bertahan di sana, sampai sekitar pukul empat pagi, mabuk akibat anggur putih dan gairah, lalu Rafaele membawanya ke *palazzo*-nya....

"Rupanya kau masih tomboi...."

Memori itu hilang dalam sekejap dan latar belakang jalanan rumah Sam yang khas perumahan pinggiran kota membawanya kembali ke kenyataan.

Senyuman seksi terulas di bibir Rafaele. "Apa kau akan mengundangku masuk? Di luar dingin."

Tangan Sam menggenggam pintu erat-erat. *Milo*. Panik mengalir cepat di darahnya, membuatnya sadar.

"Sekarang bukan saat yang tepat. Aku tak tahu kenapa kau datang ke sini. Kukira aku sudah menegaskan bahwa aku tidak tertarik dengan tawaranmu."

Sam memaksa dirinya menatap Rafaele. Empat tahun telah berlalu dan membuat Sam sangat berubah. Ia merasa lebih tua, lebih letih. Sedangkan Rafaele hanya terlihat lebih memesonakan. Ketidakadilan itu membuat Sam tak

habis pikir. Pria itu tidak tahu apa pun soal hidupnya beberapa tahun terakhir. *Karena kau tidak memberitahunya*, ucap suara dalam diri Sam.

"Kenapa kau datang ke sini, Rafaele? Aku yakin banyak hal lebih penting yang perlu kaulakukan hari Sabtu ini."

Kegetiran dalam suara Sam mengejutkan dirinya sendiri.

Rahang Rafaele terlihat menjadi kaku, tetapi pria Italia itu menjawab dengan lancar. "Aku kira jika aku menemui-mu langsung, kau akan tertarik mendengarkan penawaranku."

Rona merah menghiasi tulang pipi Rafaele, tetapi Sam nyaris tidak menyadarinya karena pada saat yang sama ia mendengar seruan "Mummy!" bernada tinggi, dibarengi dengan bunyi kaki kecil yang berlari cepat di belakangnya.

Sam merasakan Milo menabrak kedua kakinya, merangkulkan kedua tangan kecil yang mengelilinginya, dan ia hampir bisa membayangkan wajah kecil Milo mengintip untuk melihat siapa tamu yang datang. Merasa seperti berusaha menghentikan kereta datang, Sam berkata dengan suara lemas, "Seperti yang tadi kubilang, sekarang bukan saat yang tepat."

Sam bisa melihat ekspresi Rafaele berubah penuh pemahaman setelah pria itu melihat anak kecil datang dari dalam rumahnya. Rafaele mulai terbata-bata, "Aku minta maaf. Seharusnya aku tahu... Tentu saja, sudah bertahun-tahun... kau pasti sudah menikah sekarang. Mempunyai anak..."

Kemudian mata Rafaele memandang Milo, dan Sam melihat kedua mata pria itu membelalak. Ia tidak harus

melihat ke bawah untuk tahu bahwa sekarang Milo berdiri di sebelahnya dengan satu tangan menggenggam kaki ibunya. Mata hijau Milo yang lebar pasti sedang menatap polos sepasang mata dengan warna yang persis sama. Unik. Banyak orang mengomentari betapa uniknya mata putranya itu.

Rafaele menatap Milo untuk waktu yang terasa sangat lama. Ia mengerutkan dahi kemudian terlihat seolah-olah ditinju... terlihat kebingungan. Ia menatap Sam, dan Sam tahu pasti apa yang dilihat Rafaele hanya dengan mengamati situasi itu. Mata Sam membelalak, wajahnya memucat. Sepucat kertas. Panik. *Bersalah.*

Dengan semudah itu, sesuatu di mata Rafaele berubah menjadi dingin, dan Sam pun tahu kalau pria itu tahu.

2

"MUMMY, bisakah kita menonton mobil-mobil di TV sekarang?"

Sam menaruh tangannya di atas kepala Milo dan berkata pelan, "Masuklah duluan dan Mummy akan menyusulmu sebentar lagi, ya?"

Milo kembali berlari masuk, dan keheningan di antara mereka semakin memuncak. Rafaele tahu. Sam bisa merasakan itu di tulang-tulanginya. Pria itu langsung tahu begitu memandang mata anaknya. Mata yang persis sama dengan matanya. Sam membenci diri sendiri karena fakta bahwa Rafaele dapat mengenali anaknya dengan begitu cepat membuat sesuatu dalam dirinya melunak.

Rafaele menatapnya dengan begitu tajam sampai-sampai ia dapat merasakan tatapan pria itu di tubuhnya. Terasa panas.

"Biarkan aku masuk, Samantha. Sekarang juga."

Merasa gemetar sekaligus lemas, Sam melangkah mun-

dur dan membuka pintu. Rafaele melangkah masuk, tubuhnya yang tinggi dan gagah membuat lorong rumah Sam tampak kecil. Harum tubuh pria itu seperti rempah-rempah dan sesuatu yang hangat, dan tubuh Sam bisa mengenali aroma itu meskipun masih terguncang.

Sam menutup pintu dan bergegas menuju dapur di ujung lorong, melewati Milo yang duduk menyilangkan kaki di depan TV, sedang menonton acara mobil yang terkenal. Itu acara kesukaannya.

Sam hendak menutup pintu dapur saat suara tegas menghentikannya, "Biarkan tetap terbuka."

Ia menarik tangannya dan membeku. Rafaele menatap Milo selagi bocah itu dibuat terpesona oleh mobil-mobil di layar TV. Milo menonton sambil memegang setidaknya tiga mobil mainan kesukaannya. Kalau saja mata hijau dan kulit kecokelatan Milo tidak menjadi pertanda jelas bahwa anak laki-laki itu adalah anak Rafaele, maka ini semua terasa seperti lelucon yang ironis.

Sam melangkah mundur dan berjalan ke dapur. Kakinya lemas. Ia merasa mual, berkunang-kunang. Ia berbalik untuk melihat Rafaele mengikutinya ke dalam dapur dan menutup pintu di belakangnya, membiarkannya sedikit terbuka.

Rafaele terlihat pucat. Dan juga murka.

Ia berkata dengan geram, "Sekarang saatnya kau memberitahuku bahwa dalam sebuah kebetulan genetis yang luar biasa, anak laki-laki di luar itu *tidak* berusia sekitar tiga tahun tiga bulan. Bahwa dia *tidak* mewarisi warna mata yang sama persis dengan yang kuwarisi dari ibuku. Bahwa dia *bukanlah* anakku."

Sam membuka mulutnya. "Dia..." Bahkan sekarang

pun, pada detik-detik terakhir ini, otaknya tetap mengais-ngais harapan dengan putus asa. Harapan agar situasi ini dapat dibenarkan. *Rafaele adalah ayahnya*. Sam tidak dapat melakukannya. Ia tak lagi berhak membohongi pria itu. Ia memang tidak pernah berhak. "Dia memang anakmu."

Sejenak hanya ada keheningan berbalut ketegangan yang mencekam, kemudian Rafaele mengulangi, "Dia anakku?"

Sam hanya mengangguk. Perutnya mual. Ia mulai menyadari implikasi dari semua ini.

Rafaele mencetuskan serangkaian umpatan dalam bahasa Italia dan Sam mengernyit karena dapat memahami beberapa kata—istilah itu cukup universal. Perutnya terasa sangat kaku sehingga ia menahannya dengan tangan secara tidak sadar. Ia memandangi Rafaele selagi pria itu berusaha memproses situasinya. Keparahan situasinya.

"Tidak heran kau sangat ingin menghentikan pembicaraan denganku waktu itu."

Rafaele mondar-mandir di dapur Sam yang sempit. Sam dapat merasakan kemarahan dan ketegangan pria itu seperti aliran listrik yang mencambuki kakinya.

Tiba-tiba Rafaele berhenti dan menatapnya. "Apa sekarang kau sudah menikah?"

Sam menggeleng dengan susah payah. "Belum."

"Dan bagaimana kalau aku tidak memutuskan untuk mengunjungimu? Apa kau akan membiarkanku tidak tahu untuk selamanya?"

Merasa terkejut, Sam berguman, "Aku tidak... aku tidak tahu." Saat mengutarakan kata-kata itu, Sam sadar.

Ia tidak akan mampu menanggung rasa bersalahnya. Ia akan memberitahu Rafaele.

Rafaele memojokkannya dengan tatapan yang dahulu seolah mampu menelan Sam hidup-hidup, tetapi sekarang terkesan lebih dingin daripada Antartika.

"Dasar wanita jalang."

Sam tersentak. Rasanya seperti ditampar. Efek kata-kata Rafaele sama seperti tamparan. Kata-kata itu diutarakan dengan begitu dingin dan tanpa ampun.

"Kau tidak ingin punya bayi," bisik Sam, tak mampu membuat suaranya lebih tegas.

"Jadi, kau memutuskan membohongiku?"

Sam dapat merasakan kedua pipinya memanas akibat malu. "Kukira aku keguguran, sama sepertimu. Tapi di klinik, setelah memeriksaku dokter berkata bahwa aku tidak keguguran."

Pria Italia itu menyilangkan tangan dan Sam dapat melihatnya mengepalkan kedua telapak tangannya. Sam merinding membayangkan ancaman pukulan meskipun ia tahu Rafaele tak akan pernah memukulnya. Namun, Sam bisa merasakan bahwa pria itu ingin memukul sesuatu.

"Kau sudah tahu dari dulu, tapi tetap berbohong mentah-mentah dan membiarkanku pergi begitu saja."

Sambil berusaha menggapai harapan terakhir, Sam berkata dengan suara bergetar, "Aku tidak berbohong... kau sudah berasumsi... aku hanya tidak memberitahumu."

"Dan alasan kau tidak memberitahuku adalah karena...?"

"Kau tidak... tidak ingin tahu." Kata-kata itu terasa lemah dan tak berguna sekarang. Terasa picik.

"Kau berpikir begitu atas dasar...?"

Rafaele seolah tidak dapat menyelesaikan satu kalimat penuh. Sam merasa pria itu terlalu marah untuk melakukannya.

Otak Sam terasa berat. "Karena reaksimu saat aku memberitahumu pertama kali..."

Sam mengingat-ingat rasa sakit yang tidak tergambar kan saat menyadari Rafaele hendak memutuskan hubungan mereka. Kekagetan keji yang terlintas di wajah pria itu ketika memikirkan prospek kehamilannya. Ingatan itu memberi Sam kekuatan yang ia butuhkan. "Dan karena kata-katamu setelah itu... di klinik. Aku mendengarmu bicara di telepon."

Rafaele mengerutkan dahi dan memandangnya marah. "Apa yang kukatakan?"

Seutas kekuatan yang dimiliki Sam kembali menguap. "Kau berbicara dengan seseorang. Kau bilang kau sedang sibuk mengurus sesuatu yang *tidak penting*." Bahkan saat ini pun, kata-kata itu masih menusuk Sam seperti pisau.

Rafaele terlihat semakin naik pitam. Lengannya kembali diluruskan, kepala tangannya dikepalkan. "Dio, Samantha. Aku bahkan tak ingat pembicaraan itu. Sudah pasti aku hanya mengatakan sesuatu—apa pun—untuk menenangkan salah satu asistenku. Kukira kau keguguran. Apa kau pikir aku akan menyampaikan *berita itu* dengan santai lewat telepon?"

Sam menelan ludah dan dengan enggan mengakui, "Mungkin... mungkin tidak. Tapi bagaimana mungkin aku bisa tahu itu? Yang kudengar hanyalah rasa legamu karena tak harus mengkhawatirkan bayi yang dapat menghalangi hidupmu dan keinginanmu meninggalkanku."

Rafaele nyaris meledak. "Perlukah kuingatkan bahwa

saat itu aku juga sangat terkejut, dan pada titik itu kukira tidak akan ada bayi!"

Napas Sam terengah-engah dan Rafaele tampak seperti ingin menendang meja dapur yang memisahkan mereka supaya bisa mencekik leher Sam.

Saat itu, suara pelan yang ragu-ragu terdengar dari arah pintu. "Mummy?"

Secepat kilat, dunia Sam terfokus hanya pada Milo yang berdiri di depan pintu. Bocah itu membuka pintu tanpa Sam dan Rafaele sadari, dan sekarang memandangi mereka berdua bergantian, bibir bawahnya bergetar mendengar ketegangan yang meledak-ledak.

Sam bergegas menghampiri lalu menggendong Milo, dan anak itu memeluknya. Hati nurani Sam menghantamnya. Dari dulu Milo memang sedikit terintimidasi oleh semua pria karena ia jarang berada di sekitar mereka.

"Kenapa pria ini masih di sini?" Milo bertanya sambil melirik ke samping untuk memandang Rafaele. Bocah itu meringkukkan tubuhnya ke pelukan Sam.

Sam mengelus-elus punggung Milo untuk menenangkannya dan berusaha terdengar normal. "Dia hanya teman lama Mummy. Dia ke sini untuk bertamu. Dia akan pulang sekarang."

"Baiklah," jawab Milo, terlihat lebih gembira. "Bisakah kita menonton mobil-mobil?"

Sam menatap putranya dan memaksakan diri tersenyum, "Setelah Mummy berpamitan dengan Mr. Falcone, oke?"

"Okey-dokey." Milo membalas dengan istilah favorit terbarunya yang ia dengar pertama kali di sekolah, kemudian menggeliat keluar dari dekapan Sam dan berlari keluar dapur.

Sam memperhatikan Rafaele yang tampak berusaha keras memproses semuanya. Serangkaian emosi meledak-ledak melintas di wajah pria itu.

"Kau harus pergi," ia memohon. "Kau hanya akan membuatnya bingung dan terganggu."

Rafaele memperpendek jarak di antara mereka berdua dan Sam melangkah mundur secara naluriah, tetapi di belakangnya ada oven. Aroma Rafaele menyelimutinya, hangat dan jantan. Jantungnya berdebar-debar.

"Ini belum selesai, Samantha. Sekarang aku akan pergi karena aku tidak ingin mengganggunya, tetapi kau akan mendengar lagi dariku."

Setelah keheningan sesaat yang terasa membakar, ketika Sam tidak tahu bagaimana ia bisa bertahan dari letusan amarah yang diarahkan kepadanya, Rafaele berbalik dan pergi, berhenti sejenak di pintu ruang tengah untuk memandangi Milo lagi.

Rafaele melemparkan satu lagi tatapan penuh kekesalan ke arah Sam lalu pergi. Sam mendengar bunyi lantang mesin mobil yang dinyalakan yang lama-kelamaan berlalu.

Saat itulah seluruh tubuhnya mulai gemetaran. Berpegangan di kursi, ia pun duduk, giginya bergemeretak.

"Mummeeee!" Milo merajuk dari ruang tengah.

Sam membalas, "Mummy akan ke sana sebentar lagi, janji."

Hal terakhir yang ia butuhkan adalah Milo melihatnya dalam keadaan ini. Otaknya mati rasa. Ia bahkan tak bisa benar-benar memahami apa yang baru saja terjadi—fakta bahwa ia baru saja bertemu Rafaele untuk pertama kalinya sejak hari penuh bencana itu.

Ketika akhirnya merasa sedikit lebih tenang, Sam masuk ke ruang tengah dan duduk di lantai di sebelah Milo.

Tanpa melepaskan pandangannya dari TV, bocah itu merangkak ke pangkuannya dan hati Sam terasa sesak. Ia mengecup kepala Milo.

Kata-kata Rafaele kembali terngiang-ngiang: *"Ini belum selesai, Samantha. Sekarang aku akan pergi karena aku tidak ingin mengganggunya, tetapi kau akan mendengar lagi dariku."*

Sam merinding. Ia bahkan tidak ingin memikirkan apa yang akan harus ia hadapi saat Rafaele menghubunginya lagi.

Hari Senin pagi, Sam memasuki ruang rapat di universitas dan duduk di depan meja panjang untuk mengikuti rapat anggaran mingguan. Matanya berat akibat kelelahan. Tak mengejutkan, ia tidak tidur selama akhir pekan karena terlalu gelisah menunggu kapan Rafaele akan datang lagi. Ketika ia mencoba berpikir positif, ia membayangkan kalau kejadian itu hanya mimpi belaka: telepon dari Rafaele; kemunculan pria itu di rumahnya. *Bertemu langsung dengan putranya*. Suara pelan yang terdengar mengejek di dalam kepalanya berkata bahwa ia pantas mengalami hal itu tetapi Sam mendorongnya jauh-jauh.

Dengan tegas, Sam meyakinkan diri sendiri bahwa sekalipun ia bisa memutar kembali waktu, ia akan tetap melakukan hal yang sama. Karena jika tidak, tentunya stres yang muncul akibat harus terus bersama-sama Rafaele hanya akan membuatnya benar-benar keguguran, bukan?

Gertie sang sekretaris datang, kemudian duduk di sebelah Sam. Wanita itu berkata dengan penuh semangat,

"Kau tidak akan bisa menebak apa yang terjadi akhir pekan kemarin...."

Sam menatapnya, sudah hafal dengan kebiasaan bergosip Gertie. Ia tidak ingin mendengar kabar burung tentang para murid dan dosen yang berulah, tetapi ekspresi wajah wanita yang lebih tua darinya itu mendadak tenang, dan Sam melihat kepala departemen mereka telah masuk ke ruangan.

Kemudian, jantungnya serasa berhenti. Tepat di belakang kepala departemennya ada pria lain. *Rafaele*.

Untuk sesaat, Sam mengira dirinya akan pingsan. Tiba-tiba ia merasa pusing. Ia harus mencengkeram ujung meja sambil dengan penuh horor melihat *Rafaele* memasuki ruangan dengan tenang, terlihat mencolok di tengah lingkungan akademis layaknya burung merak eksotis di tengah jalan raya kumuh.

Pria itu bahkan tidak melirikinya sama sekali. Dia langsung duduk di ujung meja di sebelah atasan Sam, tampak luar biasa tampan dan seksi. *Rafaele* duduk bersandar dan dengan santai melepas kancing dari jasnya yang indah dengan tangan yang besar, jemari panjang....

Sam terpesona.

Ini pasti mimpi, pikirnya dengan panik. Ia akan segera bangun. Tetapi, Gertie menyikutnya dengan heboh dan berkata dalam suara pelan, "Ini yang barusan ingin ku-sampaikan padamu."

Tatapan tegas dari atasan mereka menghentikan semua obrolan. Kemudian, dengan ketidakberdayaan yang melumpuhkan, tatapan Sam bertemu dengan *Rafaele* dan ia tahu bahwa ini bukan mimpi. Ada kilatan kemenangan dalam mata hijau pria itu, dan senyuman puas diri tersungging di bibir indahnyanya.

Atasan Sam berdiri dan berdeham. Sam tak mampu mengalihkan pandangan dari Rafaele, dan pria itu juga tidak melepaskan tatapannya, seolah memaksa Sam mendengarkan semua kata yang disampaikan, tetapi ia hanya bisa mendengar potongan-potongan kalimat.

"Falcone Industries... paling sukses... merasa terhormat karena Mr. Falcone telah memutuskan untuk membiayai penelitian ini dengan uangnya sendiri... sangat senang dengan pengumuman ini... pembiayaan akan dijamin sampai penelitian selesai."

Kemudian Rafaele berdiri untuk berbicara ke semua peserta rapat. Total peserta sekitar tiga belas orang, dan—tidak heran—suasana menjadi begitu sunyi saat karisma Rafaele membuat semua orang terpesona. Akhirnya, pria itu mengalihkan pandangan dari Sam, dan Sam pun bisa bernapas kembali meskipun dadanya masih sesak. Jantungnya berdegup kencang dan ia tidak mendengarkan satu pun kalimat yang keluar dari mulut Rafaele, dengan kalang kabut mencoba memikirkan dampak dari perkembangan situasi ini.

"Samantha...."

Sam mendongak, masih linglung, dan melihat bahwa bosnya menatapnya, dan bahwa Rafaele sudah kembali duduk. Ia tidak menyadarinya, juga tidak mendengarkan sama sekali.

"Aku minta maaf, Bill, apa yang kaukatakan?" Ia heran dirinya masih bisa bicara.

"Tadi aku berkata," ulang atasannya dengan kesabaran yang berlebihan, jelas kesal karena Sam tampak seolah berada di planet lain saat sedang kedatangan tamu

terhormat, "bahwa mulai minggu depan kau akan bekerja dari pabrik Falcone. Kau akan mengawasi pendirian pusat penelitian di sana, yang akan bekerja bersamaan dengan pusat penelitian di universitas ini."

Bill melanjutkan bicara kepada peserta lain selagi kabar yang bagai bom itu meledak di ulu hati Sam.

"Kurasa aku tidak perlu menekankan betapa berharganya kesempatan untuk melakukan penelitian di dalam pabrik yang sedang beroperasi, apalagi pabrik papan atas seperti Falcone Motors. Itu akan membuat kita jauh mengungguli penelitian-penelitian lain di area yang sama dan, karena pihak Falcone bersedia mensponsori penelitian ini sampai setidaknya lima tahun, kita sudah pasti akan berhasil."

Sam tidak tahan lagi. Ia berdiri dengan panik, bergumam tidak jelas bahwa ia butuh udara lalu bergegas keluar ruangan.

Dengan tanpa emosi, Rafaele memperhatikan Sam pergi dari ruangan. Sejak terakhir kali bertemu wanita itu, ia terguncang. Masih bisa beraktivitas normal, tetapi terguncang. Amarah dan amukannya terlalu besar untuk bisa diekspresikan; intensitasnya begitu menakutkan. Yang juga menakutkan baginya adalah alasan emosinya begitu mendalam dan berapi-api.

Atasan Sam yang berdiri di sebelahnya menggerutu melihat kepergian Sam yang tiba-tiba, tetapi Rafaele puas karena berhasil membuat wanita peneliti itu terguncang barang sedikit. Rafaele ingin membuat Sam terguncang, sama seperti yang telah diperbuat wanita itu terhadapnya.

Rafaele mengingat dengan pahit betapa Sam terkesan sangat enggan membicarakan tawaran pekerjaan darinya meskipun wanita itu mengetahui sebuah rahasia besar. Menyembunyikan anak Rafaele. Dengan satu panggilan telepon ke timnya, Rafaele melancarkan rencana liciknya untuk mengambil alih program penelitian di universitas tempat Sam bekerja, dan ia sangat menikmati pertemuan ini.

Selagi atasan Sam melanjutkan pidatonya, Rafaele merenung dalam hati meskipun semua orang yang melihatnya akan mengira ia sedang berkonsentrasi.

Ia menarik napas dan menyadari bahwa sejak Sam menatapnya terperanjat saat mereka berada di rumah Sam beberapa malam lalu, ia belum bernapas dengan tenang. Pukulan pertama, yang ia rasakan saat menyangka bahwa Sam sudah menikah dan memiliki anak dengan pria lain, benar-benar membuatnya terluka jika diingat-ingat—dan membuatnya merasa ditelanjangi lebih daripada yang sanggup ia akui.

Tidak ada alasan yang bisa membenarkan keputusan Sam memisahkannya dari putranya selama lebih dari tiga tahun. Usia Rafaele kurang lebih sama dengan Milo saat dunianya runtuh. Saat ia menyaksikan ayahnya, berlutut dan menangis, menyembah kaki ibunya, memohon wanita itu untuk tidak meninggalkannya.

"Aku mencintaimu. Apa artinya diriku jika kau pergi? Aku bukan apa-apa. Aku tidak punya apa-apa...."

"Berdiri, Umberto," ibunya berkata. "Kau mempermalukan dirimu sendiri di hadapan anak kita. Akan jadi pria macam apa dia jika mempunyai ayah yang cengeng dan lemah sepertimu?"

Akan jadi pria macam apa dirinya?

Rafaele merasa sesak. Ia adalah pria yang tahu bahwa hal paling penting dalam hidup adalah membangun dasar yang solid. Rasa aman. Kesuksesan. Ia bersumpah tidak akan pernah membiarkan apa pun membuatnya merendahkan diri, seperti ayahnya yang merendahkan diri sendiri tanpa harga diri. Emosi adalah hal yang berbahaya. Emosi bisa mengalihkan perhatian. Ia tahu betapa plin-planannya para wanita, betapa mudahnya mereka pergi meninggalkan kita. Atau menyembunyikan anak kita.

Sebenarnya Rafaele kembali mendatangi rumah Sam hari Minggu, berapi-api, siap mengonfrontasi wanita itu lagi. Akan tetapi, saat ia sampai dan hendak berhenti di tepi jalan, ia melihat Sam dan anaknya keluar rumah. Milo mendorong sebuah skuter. Ia mengikuti mereka menuju sebuah taman lokal dan diam-diam memperhatikan seperti penguntit selagi mereka berdua bermain. Emosi gelap membelit dalam dirinya selagi ia melihat gerakan Sam yang anggun dan santai. Ia tahu bahwa jika ia tidak muncul kembali dalam hidup mereka, ini hanya akan jadi hari Minggu biasa bagi mereka berdua.

Melihat tubuh putranya yang kecil dan tegap, melihatnya berlarian ke sana kemari sambil tertawa kegirangan, membuat sesuatu yang asing dalam dirinya tumbuh mekar. Rasa... bangga. Dan hal lain yang tidak bisa ia kenali. Tetapi, itu mengingatkannya akan hari itu lagi—memori tergelapnya—saat ibunya mencengkeram tangannya begitu erat dan menariknya keluar dari *palazzo* yang terletak di bagian luar Milan, meninggalkan ayahnya menangis teredu-redu di lantai. Seorang pria yang menyedihkan dan hancur.

Itu adalah salah satu alasan Rafaele tidak pernah ingin mempunyai anak. Mengetahui betapa rentannya seorang anak adalah tanggung jawab yang terlampau besar baginya. Tidak ada orang yang lebih paham tentang bagaimana kejadian di masa kecil dapat membentuk hidup seseorang daripada dirinya. Itulah sebabnya ia tidak pernah menyangka bahwa saat berhadapan langsung dengan anaknya, ia akan dibanjiri perasaan yang membuatnya merasa terikat dengan sosok bocah yang bahkan belum ia kenal sama sekali. Atau bahwa saat ia melihat anak itu berlarian di taman, ia akan merasakan sebuah naluri primitif untuk melindunginya secara refleks dan tanpa ragu bahwa ia akan melakukan apa pun untuk membuat anaknya terhindar dari hal-hal buruk.

Sejak sangat muda, Rafaele sudah memahami bahwa ketiadaan peran ayah akan menggerogoti seseorang dari dalam seperti air keras.

Keteguhan niat menguat di dalam dirinya. Tidak akan ada yang bisa membuatnya meninggalkan anaknya sekarang, membuat anaknya merasakan apa yang dulu pernah ia rasakan.

Setelah memotong pembicaraan atasan Sam dengan tegas, Rafaele berdiri dan menggumamkan alasan kemudian keluar ruangan. Sekarang, hanya ada satu orang yang ingin ia ajak bicara.

Perut Sam terasa panas setelah ia mengeluarkan lagi isi sarapannya di toilet wanita, hanya beberapa menit setelah ia menyantapnya. Ia merasa gemetaran, lemas, dan terlihat sepucat mayat di cermin toilet yang retak. Sam memer-

cikkan air ke wajah dan membersihkan mulutnya, tahu bahwa ia harus kembali ke ruang rapat dan berhadapan lagi dengan—

Tiba-tiba, pintu toilet terbuka dan Sam menegakkan tubuhnya, kedua tangannya mencengkeram tepi wastafel. Untuk pertama kalinya, ia berharap yang masuk adalah Gertie meskipun ia tahu bahwa itu jelas bukan Gertie karena seluruh tubuhnya merinding.

Ia berbalik dan melihat Rafaele, tampak menjulang dan serius selagi bersandar di pintu, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Saat itu pun tubuh Sam seolah bernyanyi, mengenali pria yang telah memperkenalkannya dengan sensualitasnya sendiri, dan ia mendorong jauh-jauh reaksi liarnya itu, dengan pahit menyadari bahwa Rafaele tetap terlihat tampan meskipun berada di ruangan dengan penerangan suram.

Amarah Sam mendidih dan ia memanfaatkan perasaan itu sambil menyilangkan kedua lengan di depan dadanya. Suaranya terdengar serak, kasar. "Menurutmu apa yang kaulakukan, Rafaele? Berani-beraninya kau datang ke sini dan menggunakan posisimu untuk membalasku? Kau mempermainkan orang-orang—orang-orang yang sudah menghabiskan bertahun-tahun untuk mempelajari bidang ini—dan tiba-tiba kau datang dan menjanjikan mereka secercah harapan akan kesuksesan saat kita berdua tahu kalau—"

"Cukup."

Suara Rafaele terdengar kasar di tengah keheningan toilet wanita.

"Aku berkomitmen penuh untuk memenuhi janjiku membiayai dan mendukung universitas ini." Mulutnya

terlihat kaku. "Kecuali kau sudah lupa, *awalnya* aku menghubungimu untuk memintamu bekerja untukku. Aku memang ingin memanfaatkan keahlianmu untuk menjalankan penelitian ini demi kepentinganku sendiri."

Rafaele mengangkat bahunya sedikit. "Itu wajar—semua perusahaan mesin profesional pasti selalu haus akan penelitian karena ingin mengalahkan kompetitornya dengan teknologi baru. Seorang diri, kau telah memajukan penelitian ini ke level yang jauh mengungguli pusat penelitian lain, baik yang ada di universitas maupun tempat-tempat lain."

Kata-kata Rafaele tidak membuat sisi profesional Sam puas. Ia masih sangat terguncang. "Mungkin benar begitu," cetusnya, "tetapi karena sekarang kau sudah tahu tentang Milo, kau pasti ingin membalas dendam padaku secara personal."

Sam tidak bisa tidak terdengar getir sangat mengucapkannya.

"Kebetulan sekali kau memiliki apa yang dibutuhkan untuk datang ke sini dan mengambil alih seluruh departemen supaya mau mengikuti kemauanmu."

Rasa panik menyelimutinya saat ia ingat bahwa atasannya meminta dirinya bekerja langsung di pabrik Falcone Motors. Lengannya semakin kuat mencengkeram dadanya selagi ia mengingat kembali lingkungan kerja yang penuh tekanan di pabrik Rafaele di Milan empat tahun lalu, dan bagaimana pria itu berhasil merayunya dengan begitu mudah. Memikirkan harus kembali mengalami itu, bahkan jika Rafaele lebih ingin mencekiknya daripada tidur dengannya, semua membuat tubuh Sam berkeringat.

"Aku tidak akan bekerja untukmu. Aku akan tetap bekerja di universitas ini."

Rafaele berjalan maju beberapa langkah dan Sam bisa melihat kilatan sekeras baja di mata dan ekspresi pria itu. Perut Sam bergejolak sekalipun kulitnya menegang penuh kesadaran yang berkhianat.

"Kau *akan* bekerja untukku—atau aku akan membatalkan kesepakatan ini dan semua rekan kerjamu akan kembali ke titik awal. Atasanmu sudah memberitahuku bahwa tanpa sponsor dariku, ia akan terpaksa harus memecat beberapa karyawan. Ia tidak lagi mampu membayar gaji semua orang akibat berkurangnya dana yang diterima departemen tahun ini. Tadinya kau akan diberi tahu tentang hal itu pada rapat tadi."

Samar-samar, ia ingat bahwa yang dikatakan oleh Rafaele memang benar. Kabar angin tentang hal itu sudah berembus beberapa minggu belakangan. Sekali lagi, Sam menyadari betapa kejamnya Rafaele. "Dasar brengsek," desisnya.

Rafaele sama sekali tidak terlihat terganggu oleh komentarnya. "Justru sebaliknya, aku menyelamatkan pekerjaan orang-orang. Semuanya sederhana kalau kau bersedia melakukan hal yang benar dan mengikuti keinginanmu. Dan ini baru awal dari semuanya, Samantha."

Gelombang sedingin es menyerang darahnya. "Awal dari apa?"

Dengan kaget, Sam terlambat menyadari betapa dekatnya Rafaele saat pria itu menjulurkan dan menangkap tangan di dagunya. Ia merasakan betapa kuatnya tangan itu, yang sedikit kasar dan mengingatkan Sam bahwa Rafaele senang mengutak-atik mesin, terlepas dari statusnya sebagai bos. Itu adalah salah satu hal yang membuatnya tertarik pada Rafaele dari awal.

Sam langsung merasakan sensasi kerinduan. Setiap sel dalam tubuhnya bereaksi penuh sukacita akibat sentuhan yang ia kira tak akan pernah ia rasakan lagi. Tubuhnya seperti meleleh, membara. Berkeringat.

Dengan lembut, Rafaele menyayat luka di hati Sam. "Awal dari pembalasan dendam, Samantha. Kau berutang karena menjauhkanku dari anakku selama lebih dari tiga tahun dan aku tak akan membiarkanmu melupakan itu."

Untuk sesaat, Rafaele nyaris lupa tempat ia berada dan siapa yang ia ajak bicara. Kulit Sam terasa sehalus sutra, dagunya sehalus kaca Murano. Ia merasakan dorongan yang nyaris tak tertahankan untuk membelai Sam sampai ke leher, untuk menarik wanita itu mendekatnya supaya ia bisa merasakan tubuh wanita itu dan melekatkan bibirnya ke bibir merah muda di hadapannya—Mendadak, Rafaele sadar apa yang ia lakukan.

Sambil mengumpat, ia menarik tangannya dan melangkah mundur. Sam menatapnya dengan mata abu-abu yang lebar, wajahnya sepucat kertas dengan setitik rona kemerahan di kedua pipinya.

Wanita itu berkedip, hampir terlihat seperti baru terbebas dari jebakan mantra, lalu sesuatu di matanya menjadi jernih. Kemarahan Sam sudah hilang.

Sam mengubah taktiknya, mengiba kepada Rafaele. Ia menjulurkan tangan dan memohon lirik. "Kumohon, Rafaele, kita perlu membicarakan hal ini—"

"Tidak." Jawabannya terdengar kasar, ketus, dan itu langsung menghentikan omongan Sam. Rafaele telah menghentikan upaya Sam untuk memanfaatkan sebuah

momen yang mungkin dianggap wanita itu sebagai momen lemahnya. Untuk mempermainkan hati nuraninya. Membiarkan bayangan bermain di matanya agar terkesan rentan dan tak berdaya.

Selama bertahun-tahun, Rafaele menyaksikan sendiri ibunya memperdaya para pria sampai berpikir bahwa ibunya lemah dan tak berdaya. Hanya untuk melihat bagaimana ekspresi wanita itu akan kembali mengeras saat mereka tak lagi melihat dan saat ia sudah berhasil mendapat apa yang diinginkan. Ibunya sangat dingin ketika meninggalkan ayah Rafaele, sama sekali tidak terlihat menyesal.

Dulu, ia mungkin akan percaya bahwa Sam memang tak berdaya, tetapi itu sebelum ia tahu bahwa wanita itu menyembunyikan Milo darinya, menunjukkan sikap tanpa hati yang sama dengan ibunya, kalau tidak lebih parah.

Rafaele melangkah mundur. Kemarahan yang meletup-letup dalam dirinya sudah benar-benar meledak. Ia mendesis, "Kalau kau laki-laki...."

Tubuh Sam menjadi tegang dan ia mengangkat dagunya. Ekspresi lembut dan suara paraunya sudah menghilang.

"Kalau aku laki-laki... kenapa? Kau akan memukulku? Well, apa yang menghentikanmu?"

Rafaele dapat melihat kedua telapak tangan Sam mengepal. Ia menatap ibu dari anaknya itu dengan tatapan jijik. "Karena aku tidak ingin menyakiti wanita—atau siapa pun, sebenarnya. Namun, untuk pertama kalinya, aku ingin menyakiti seseorang sejak aku menyadari bahwa anak itu adalah putraku."

Ia tidak dapat berhenti menyemburkan kata-kata. Rasa

terguncang yang sempat ia rasakan di rumah Sam kembali menyerbunya.

"Putraku, Sam, darah dagingku. Ia adalah seorang Falcone. *Dio*. Bagaimana bisa kau bersikap seolah-olah kau Tuhan? Apa yang memberimu hak sampai merasa bisa membuat keputusan sendiri? Bahwa kau bisa menjauhkanku dari kehidupan anakku?"

Sam terlihat semakin tegang, dagunya diangkat semakin tinggi. Rona kemerahan di kedua pipinya bertambah merah, menonjolkan struktur tulangnya yang lembut. "Apa aku perlu mengingatkanmu *lagi* betapa kau nyaris terbirit-birit keluar dari klinik hari itu? Kau hampir tak bisa menutupi rasa legamu saat tahu bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan. Kau berasumsi yang terburuk. Kau sama sekali tidak terpikir untuk bertanya apakah aku benar-benar keguguran atau tidak, karena kau tidak ingin mempunyai bayi."

Wajah Rafaele memerah, nuraninya terketuk saat mengingat betapa penuh semangatnya ia untuk menjauh dari tatapan mata Sam pada matanya yang sembap, penuh emosi yang terpampang gamblang. Terguncang. Kesadaran bahwa wanita itu nyaris membuatnya lupa diri.

Dengan datar ia mengaku, "Aku tidak pernah berencana mempunyai anak. Tapi kau tidak memberiku alasan untuk meragukan kesimpulan yang awalnya kita percayai, bahwa kau keguguran."

Sam membalas cepat, "Kau cukup bahagia tidak perlu berurusan lagi denganku. Jadi jangan salahkan aku kalau dulu aku merasa bahwa tindakan yang paling tepat adalah tidak menyertakanmu dalam proses pembuatan keputusanku."

Rafaele menatap Sam dari seberang ruangan dan yang bisa ia lihat hanyalah mata wanita itu. Lebar, dan seabu-abu langit mendung Inggris. Sam kembali menguasainya dan ia tak akan membiarkan itu terjadi. Dengan sengaja, Sam membuat Rafaele percaya bahwa ia keguguran meskipun tahu bahwa mereka berdua masih memiliki bayi, *yang masih hidup*, di kandungannya.

Rafaele menggeleng. "Alasan itu tidak cukup."

Suara Sam terdengar membela diri. "Aku semakin mengurungkan niat untuk menghubungimu dan memberitahu kebenarannya saat melihatmu bersama wanita lain hanya seminggu setelah kejadian itu."

Napas Sam terengah-engah dan Rafaele bisa melihat payudaranya naik-turun di balik bajunya. Kilatan gairah menyerangnya dan ia segera mengenyahkannya jauh-jauh. Ia kembali berfokus ke wajah Sam dan berusaha melupakan fakta bahwa sebenarnya ia tidak tidur dengan wanita lain selama satu tahun setelah kepulangan Sam ke Inggris meskipun kelihatannya mungkin berbeda, dan meskipun ia sudah mencoba melakukannya. Setiap kali ia nyaris berhubungan seks dengan wanita lain, sesuatu dalam dirinya menutup. Dan sejak saat itu...? Pengalamannya berhubungan dengan wanita mana pun tak lagi membuatnya puas. Mengingat fakta itu sekarang benar-benar membuat Rafaele kesal.

Ia menyipitkan mata. "Jangan berani-berani menyalahkanku hanya untuk menghindari rasa bersalahmu sendiri."

Tetapi, rasa bersalah yang membanjiri Rafaele tak akan bisa diredam, sekeras apa pun ia mencoba. Dasar Sam brengsek! Ia tidak akan membiarkan wanita itu membuat-

nya merasa bersalah lagi sekarang. Sam melahirkan anaknya. Putranya. Dan diam saja.

Suara Sam terdengar getir. "Aku tidak bisa lupa seperti apa hubungan kita dulu. Seks. Hanya itu saja, bukan? Tidak ada obrolan, atau apa pun yang lebih intim daripada berbaring tanpa sehelai kain di tempat tidur. Kau sudah menegaskan hal itu dengan jelas, Rafaele, memberitahuku berulang kali agar tidak jatuh cinta padamu karena kau tidak *tertarik* berkomitmen."

"Tapi, kau tetap jatuh cinta padaku, kan?" Rafaele tidak bisa menahan nada menuduh dari suaranya dan ia melihat Sam memucat.

"Kukira aku mencintaimu." Mulut Sam mencibir. "Bagaimanapun juga, kau adalah kekasih pertamaku, dan bukankah normal bagi perempuan untuk merasa terikat terhadap pasangan pertamanya di tempat tidur? Bukankah itu salah satu peringatan yang kaukatakan padaku dulu?"

Rafaele hanya bisa memikirkan memori akan tubuh Sam yang tidak dibalut pakaian sama sekali dan berke-ringat selagi mantan kekasihnya itu berbaring di tempat tidurnya, dengan payudara kencang dan bulat, pinggang yang langsing, dan kaki yang panjang. Kulit Sam sangat jernih dan putih sampai-sampai mengingatkan Rafaele akan marmer—bedanya, Sam adalah sosok wanita yang nyata, bernapas, dan sangat bergairah. Dan sangat polos. Ia tidak pernah lupa sensasi yang ia rasakan saat mende-kap kehangatan tubuh Sam untuk pertama kalinya. Itu adalah memori paling erotis yang ia miliki. Tarikan napas Sam berubah dari terkejut menjadi penuh kenikmatan.

Sekarang, Sam melanjutkan, "Tapi kau tidak perlu

cemas. Aku melupakan perasaanku dengan cepat begitu aku menyadari betapa dangkalnya itu. Begitu aku berhadapan dengan kenyataan bahwa aku hamil dan mempunyai bayi."

"Kenyataan," Rafaele menggeram, naik pitam saat teringat betapa fakta itu dengan mudahnya ia lewatkan, "yang kauputuskan untuk hadapi *sendirian*."

Bereaksi melawan kemampuan Sam mengacaukan pikirannya, Rafaele mengubah strategi.

"Apakah itu hukumanku, Sam? Hmm?" Ia menjawab sendiri. "Hukuman karena memutuskan hubungan denganmu? Karena tidak menginginkan lebih? Karena membiarkanmu pergi? Karena tidak menginginkan kehadiran seorang bayi mengingat hubungan kita bukanlah hubungan seperti itu?"

Rafaele tidak mampu menghentikan sisi brutalnya.

"Kurasa masalahnya adalah kau jatuh cinta padaku dan kau marah karena aku tidak merasakan hal yang sama kepadamu, jadi kau memutuskan untuk menghukumku. Itu sangat jelas...."

3

SAM berjalan mendekati Rafaele, tangannya terangkat dan ia menampar wajah pria itu sebelum sempat berpikir. Dari keheningan yang mengikuti, Sam sadar bahwa ia melakukan itu karena Rafaele menyuarakan ketakutan terbesarnya keras-keras. Di sini, di toilet yang suram dan bergema.

Sambil mengumpat, dan dengan pipi yang merah membara di tempat Sam baru saja menamparnya, Rafaele menarik Sam mendekati tubuhnya dan melekatkan bibir mereka. Ia mencium Sam dengan marah, kasar.

Sam segera tersadar dari rasa terkejutnya, tetapi yang terjadi kemudian bukanlah reaksi yang akan ia pilih jika otaknya masih berfungsi. Reaksi muncul dari tubuhnya yang berkhianat dan mengambil alih otaknya.

Ia mulai membalas ciuman Rafaele, membalas dengan kemarahan yang sama. Karena mengeksposnya. Karena mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Karena sudah

membuatnya merasa lebih malu dan bingung. Karena berada *di sini*. Karena membuat Sam menginginkannya. Karena membuatnya teringat masa lalu. Karena menciumnya hanya untuk mendominasi dan membuktikan bahwa ia masih menginginkan Rafaele.

Tangan Sam meremas jas Rafaele. Ia bisa merasakan darah tetapi bukan rasa sakit yang ia rasakan. Yang ia rasakan adalah gairah, dan itu membuat semua indranya lepas kendali. Tangan Rafaele mencengkeram lengan Sam erat-erat dan mata Sam berkaca-kaca akibat gairah bercampur frustrasi.

Ia membuka mata dan melihat lautan hijau yang bergejolak. Rafaele tersentak menjauh dan Sam hanya bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang bergemuruh dan napasnya yang terengah-engah. Ia masih mencengkeram jas Rafaele kemudian melepaskan genggamannya, tangannya gemetaran.

"Kau berdarah...."

Fakta bahwa suara Rafaele terdengar kasar sama sekali tidak menenangkan hati Sam. Rafaele hanya marah, bukannya lepas kendali karena bergairah.

Sam menyentuh bibirnya dan meringis saat terasa sedikit sakit. Mulutnya terasa membengkak. Ia tahu ia harus segera pergi sebelum Rafaele menyadari sesuatu. Sebelum pria itu menyadari bahwa di balik kemarahan Sam ada kerinduan mendalam akan hal lain.

"Aku harus pergi. Mereka akan mencari kita." Perutnya serasa berguncang, bergelegak. Ia takut ia akan merasa mual lagi dan memuntahi sepatu Rafaele yang mengilap. Ia tak bisa menatap pria itu

"Sam—"

"Tidak." Sam memotong dan menatap Rafaele. "Tidak di sini."

Rahang Rafaele menegang. "Baiklah. Aku akan mengirimkan mobil untukmu sore ini. Kita bisa bicara di tempatku."

Sam terlalu terguncang untuk bisa berargumen. Terlalu banyak yang terjadi—terlalu banyak sentuhan fisik. Terlalu banyak yang membuatnya ingat bahwa hanya dengan menatap Rafaele membangkitkan gairah dalam dirinya lebih daripada siapa pun. Ia tidak mampu menjawab selain dengan berkata, "Baiklah." Ia perlu menjauh dari pria itu sebelum seluruh isi hatinya terkuak.

Malam itu, Sam menunggu Rafaele di sebuah perumahan eksklusif di tengah Mayfair, daerah tempat tinggal orang-orang kaya dan terkenal. Rasa marah dan sia-sia yang menyesak semakin mendidih dalam dirinya karena seharian ia harus mendengarkan rekan-rekan kerjanya mendiskusikan kesempatan hebat yang ditawarkan Rafaele Falcone kepada mereka, padahal ia tahu itu semua dilakukan pria itu hanya demi mengendalikan hidup Sam.

Ia mengkhawatirkan pergolakan emosi yang ia rasakan setelah kejadian di toilet kantor dan, lebih parahnya, ia khawatir memikirkan harus bekerja untuk Rafaele lagi. Ia memaksakan diri mengambil napas panjang dan fokus pada sekelilingnya. Ada banyak sofa dan kursi mewah berwarna abu-abu dan putih dan krem, meja kopi rendah, serta perabotan yang modern. Benar-benar mengintimidasi.

Sam merasa sangat kumal karena masih mengenakan

pakaian kerjanya, celana hitam lurus, atasan putih, dan blazer hitam. Sepatu tak bertumit. Rambut diikat. Tanpa riasan. Dan suasana di sekelilingnya diciptakan untuk wanita-wanita yang lebih sensual. Seorang wanita yang akan duduk bersandar di sofa dengan penuh rayuan, mengenakan gaun sutra yang indah sembari menunggu kekasihnya.

Sam jadi teringat *palazzo* Rafaele di pinggiran Milan, tempat ia dulu sering membodohi diri dengan berpikir bahwa di dunia ini hanya ada mereka berdua. Dan bahwa ia adalah salah satu dari wanita-wanita perayu yang cantik itu.

"Maaf sudah membuatmu menunggu."

Sam berbalik begitu cepat saat mendengar suara Rafaele sehingga kepalanya pusing. Ia sadar tangannya mencengkeram tas kerja di dada seperti perisai, dan ia pun menurunkannya.

Sesungguhnya Sam belum benar-benar siap untuk bertemu Rafaele begitu cepat, dan emosi-emosi yang bermacam-aduk dalam dirinya didominasi oleh rasa marah dan malu yang sudah lama ia rasakan. Dan memori akan ciuman penuh amarah itu. Bibirnya masih terasa sensitif. Rafaele terlihat seperti sang iblis, muncul dari balik bayangan pintu depan. Tinggi, berbahu bidang, kuat, berotot. Dan kejam. Wajahnya terlihat kasar, mulutnya kaku tanpa senyuman. Membuat permintaan maafnya karena telah membuat Sam menunggu terkesan mengejek.

Tidak ada yang berubah dari tadi pagi. Namun, meskipun masih kesal, nurani Sam terketuk. Dengan kaku, ia berkata, "Aku minta maaf... karena menamparmu. Entah apa yang kupikirkan tadi... tapi yang kaukatakan... itu tidak benar."

Pembohong. Sam merasa seluruh tubuhnya terbakar. Seharusnya ia diam saja. Ia berbohong kepada dirinya seperti ia berbohong kepada Rafaele.

Rafaele berjalan mendekatinya, terlihat muram. "Aku pantas menerimanya. Aku memancing kemarahanmu."

Sam terkejut dan menatap pria itu. Ia tidak menyangka Rafaele akan bereaksi begitu, dan sisi dirinya yang berkhianat sedikit meleleh karenanya.

Rafaele berjalan melewatinya menuju meja minuman, menuangkan minuman berwarna kecokelatan ke gelas bulat. Pria itu menatap Sam dari balik bahu, membuat sensasi panas membanjiri pipinya. Ia bahkan tidak menyadari kalau dari tadi ia memperhatikan punggung Rafaele yang bidang, diikuti dengan pinggul yang ramping dan bokong yang kencang.

"Mau minum?"

Sam cepat-cepat menggeleng dan melontarkan jawaban, "Tidak. Terima kasih."

"Terserah kau saja." Rafaele menunjuk sebuah sofa di dekat mereka. "Duduklah, Sam—dan kau bisa meletakkan tasmu. Jari-jarimu terlihat hampir remuk."

Dengan linglung, Sam melihat buku-buku jari yang mencengkeram tasnya memutih. Sambil menarik napas dengan susah payah, ia berjalan dengan kaku ke sofa dan duduk di ujungnya, menolak godaan dari desain sofa itu, yang merayunya untuk duduk dengan lebih santai.

Rafaele mendekat dan duduk di seberangnya, jelas tampak lebih santai ketimbang Sam selagi menyandarkan tubuh kemudian meluruskan sebelah tangannya di sandaran sofa. Sam berusaha menahan godaan untuk mengintip ke balik kemeja pria itu, yang pastinya ketat di bagian dada.

"Nama macam apa Milo itu? Apa nama Irlandia?"

Sam berkedip. Ia membutuhkan beberapa detik untuk memproses kata-kata Rafaele yang sangat di luar dugaan. "Itu... itu nama mendiang kakekku."

Samar-samar, ia terkejut Rafaele mengingat detail dalam silsilah keluarganya itu. Sebenarnya, ia terpisah satu generasi dari sanak keluarganya di Irlandia karena dilahirkan dan tumbuh besar di Inggris semenjak kedua orangtuanya pindah ke situ setelah ayahnya yang sangat cerdas ditawari bekerja di sebuah universitas di London.

Amarah Sam kembali bergejolak. "Aku sudah berencana memberitahumu... suatu hari kelak. Aku tidak akan pernah menyembunyikan informasi tentang ayahnya dari Milo."

Rafaele mencibir dan tertawa kasar. "Omong kosong. Kau pasti akan menunggu sampai Milo tumbuh besar dengan kebencian terhadap sosok ayah yang tidak pernah hadir dalam hidupnya, dan aku tak akan pernah tahu soal keberadaan anakku."

Rafaele mencondongkan tubuh dan meletakkan gelasnyanya, membentur meja. Tangannya menyisir rambutnya dengan tidak sabar, membuatnya berantakan dan menutupi dahinya. Perut Sam menegang saat teringat bahwa dulu ia pernah merasa nyaman menyisir rambut Rafaele dengan tangannya, mencengkeramnya sebagai pegangan—

Rasa malu berkobar dalam dirinya akibat pikiran itu. Seharusnya Sam memikirkan tentang Milo dan mencari cara untuk menjauhkan mereka berdua dari ancaman yang Rafaele bawa, bukannya mengingat-ingat memori tidak senonoh.

Dengan suara pelan, Sam mengaku, "Aku menjalani

hidupku dari hari ke hari... itu tidak terasa mendesak. Milo... Dia tidak pernah bertanya soal ayahnya."

Rafaele berdiri menjulang di hadapan Sam. "Menurutku itu sudah mendesak sejak kau melahirkan Milo, Sam. Tidakkah kau berpikir kalau Milo pasti bertanya-tanya mengapa anak lain memiliki ayah sedangkan ia tidak?"

Sam tersekat. Milo mungkin memang belum mengatakan apa pun, tetapi Sam pernah melihat anaknya itu memperhatikan teman-temannya dijemput oleh ayah mereka. Tak lama lagi Milo pasti mulai bertanya kepadanya.

Sam ikut berdiri, tidak senang karena merasa diintimidasi.

Rafaele menahan amarahnya yang terancam meledak. Dengan ekspresi yang masih tidak berdaya, mungkin lebih tidak berdaya daripada sebelumnya, Sam berkata ketus, "Dengar, aku tidak bisa berada di sini terlalu lama. Jam kerja pengurus rumahku sudah melewati batasnya. Bisakah kita... langsung membahas apa yang perlu didiskusikan?"

Rafaele tidak mampu melupakan wajah pucat Sam sehari-hari. Atau caranya menarik tubuh wanita itu ke pelukannya seperti manusia prasejarah, mendesak Sam ke wastafel kemudian menjelajahi tubuhnya di toilet suram itu. Sensasi tubuh Sam yang menempel di tubuhnya, di bibirnya, membuatnya semakin dan semakin bergairah, kegairahan yang lebih menggelegak daripada yang pernah ia rasakan.

Rafaele berusaha meredam emosi intens yang ia rasakan.

"Yang akan terjadi adalah ini: aku akan menjadi ayah untuk anakku, dan kau akan melakukan sebisamu untuk

membuatnya terjadi—karena jika tidak, Samantha, aku tak akan ragu-ragu mengambil jalan hukum untuk melawamu.”

Rafaele menyampaikan ultimatum itu, dan Sam hanya bisa memandangnya, berusaha tidak membiarkan pria itu melihat seberapa jauh kata-kata itu menggetarkannya. *”Aku tak akan ragu-ragu mengambil jalan hukum untuk melawanmu.”*

”Apa maksudmu, Rafaele? Kau tak bisa mengancamku seperti ini.”

Rafaele mendekati Sam—cukup dekat untuk membuat aroma tubuh pria itu menyelimutinya, memicu memori yang terasa nyata saat pria menciumnya pagi tadi. Rafaele menatap Sam untuk waktu lama yang menegangkan, membuatnya berhenti bernapas. Dan kemudian pria itu kembali duduk di sofa dan memandang Sam dengan tatapan merendahkan layaknya seorang bangsawan.

”Itu bukan ancaman. Itu adalah janji. Aku ingin berperan dalam hidup Milo. Aku ayahnya. Kami berhak mengenai satu sama lain. Dia perlu *tahu* bahwa aku adalah ayahnya.”

Rasa panik membanjiri Sam, memicu adrenalinnya. Ia tidak bisa duduk meskipun ingin. Setiap otot tubuhnya terasa terkunci kaku. ”Kau tidak bisa seenaknya datang dan mengumumkan bahwa kau ayahnya. Dia tidak akan mengerti. Itu akan membuatnya gusar.”

Rafaele mengangkat sebelah alis. ”Dan itu salah siapa? Siapa yang menyembunyikan kenyataan ini dari Milo dan aku? Hanya ada satu orang, Sam. *Kau*. Dan sekarang kau harus menghadapi konsekuensinya.”

”Ya,” Sam mengaku dengan berat hati, ”aku menyadari

itu, dan kau telah menekankan betapa berkuasanya dirimu—tetapi aku tidak ingin mengorbankan kebahagiaan dan rasa aman anakku.”

Rafaele mencondongkan tubuh. “Kau sudah mengorbankan kebahagiaan dan rasa aman anak kita. Dengan sengaja, kau membuatnya kehilangan sosok ayah selama tiga tahun. Kau sudah mengacaukan perkembangannya.”

Anak kita. Sam merasa mual. Ia kaget melihat emosi yang tampak jelas di wajah Rafaele. Bagaimanapun, emosi itu dengan cepat ditutupi oleh Rafaele, seolah pria itu terkejut dengan betapa kuatnya emosi yang ia rasakan.

“Jadi, apa maumu, Rafaele?”

Sebagian dari diri Sam, jauh di lubuk hatinya, merasa kagum dengan fakta bahwa mereka berdua pernah dekat. Bahwa ia pernah tidur di samping Rafaele dan menatap ke kedalaman mata pria itu. Pada malam terakhir mereka... sebelum Rafaele pergi ke perjalanan bisnis... Sam menyentuh wajah Rafaele, seolah-olah ingin mempelajari setiap lekuknya. Rafaele meraih tangannya dan mengecup telapaknya, dan ada sesuatu yang belum pernah ia lihat membayangi mata pria itu, membuat napasnya terengah dan jantungnya berdebar....

“Karena aku memang harus berada di Inggris untuk sekarang, aku mau menjadi bagian dari keseharian Milo agar dia bisa mengenalku.”

Sam berusaha memproses jawaban itu. “Untuk sekarang? Apa maksudnya? Kau tak bisa mendekatinya kemudian pergi dari hidupnya begitu saja, Rafaele, begitu pekerjaanmu selesai nanti.”

Rafaele berdiri dan memasukkan tangan ke sakunya, seolah menimbang-nimbang ingin menyakiti Sam. Dengan

suara sehalus sutra, ia menjawab, "Oh, kau tak perlu khawatir, Sam, aku tidak berniat pergi begitu saja—selamanya—tak peduli ke mana pun pekerjaan membawaku. Milo adalah anakku, sama seperti dia adalah anakmu. Selama tiga tahun, kau sudah memiliki akses tanpa batas dengannya dan kau tidak akan pernah melarangku mendekatinya lagi. Aku ingin ia tinggal di sini—bersamaku."

Mulut Sam menganga kemudian terkatup lagi sebelum akhirnya ia bisa cukup sadar untuk menjawab, "Bersamamu di sini? Itu kelewatan. Dia baru *tiga tahun!*"

Rafaele mengklarifikasi dengan keenggan yang terdengar jelas, "Jelas kau juga akan ikut tinggal di sini."

Sam tertawa penuh ketakutan karena meskipun yang disampaikan oleh Rafaele benar-benar gila, pria itu mengutarakannya dengan sangat masuk akal. "Oh, terima kasih! Haruskah aku bersyukur karena kau mengizinkanku tinggal bersama anakku?"

Ekspresi Rafaele menggelap. "Kurasa semua juri di pengadilan tidak akan berempati dengan seorang ibu yang menyembunyikan anaknya dari sang ayah tanpa alasan yang jelas."

Sam memucat dan ia pun berusaha mengubah pikiran Rafaele. "Rafaele, kita tidak bisa serta-merta... pindah dan tinggal bersamamu. Itu tidak praktis." Dan pikiran bahwa ia harus menghabiskan lebih banyak waktu bersama pria itu membuat Sam ketakutan setengah mati.

Suara Rafaele terdengar sangat kasar. "Apa pun yang terjadi, aku akan tinggal satu atap dengan anakku, sebagai ayahnya, dan aku tidak akan berkompromi soal itu. Terserah kau mau ikut atau tidak. Tentu saja, akan lebih mudah jika kau ikut. Dan, karena kita akan bekerja

bersama lagi, keputusanku ini akan membuat semuanya lebih praktis."

Kemarahan kembali membasuh Sam setelah mendengar detail dan keras kepalanya Rafaele. "Sikapmu tidak masuk akal. Tentu saja aku harus tetap bersama anakku... *itu* tidak bisa dikompromikan."

Rafaele melangkah mendekati Sam, dan meskipun kedua tangan pria itu masih di sakunya, Sam tetap merasa terancam.

"Well, kalau begitu kau bisa membayangkan seperti apa perasaanku, Samantha. Aku mengharapkan kau kembali ke sini dengan barangmu dan Milo pada pukul yang sama besok, atau aku terpaksa menuntutmu dan hukum yang akan memutuskan pembagian hak asuh Milo di antara kita berdua." Rafaele menambahkan, "Kau sudah membuktikan bahwa menurutmu Milo cukup diasuh oleh satu orangtua saja—kau ingin aku mencoba teorimu itu?"

Sam menggeram, "Aku tahu kau kehilangan waktu bersama Milo... dan seharusnya aku memberitahumu sejak dulu. Namun, aku punya alasan sendiri dan aku percaya alasan itu benar."

"Kau sungguh mulia, Samantha," cibir Rafaele dengan ketus.

Berusaha berkonsentrasi dan tidak teralihkan oleh pemimpin Falcone Motors itu, Sam berkata, "Sangat tidak praktis jika kami berdua pindah ke sini. Ini mungkin memang rumahmu, dan di sini indah—"

"Ini bukan rumahku," cetus Rafaele. "Ini milik seorang teman. Aku menyewanya."

Sam mengangkat kedua tangannya, secara tidak sadar memohon Rafaele agar mendengarkan. "Itu satu lagi

alasan mengapa ini semua bukan ide bagus—ini bahkan rumah permanenmu. Sekarang Milo sudah mempunyai rutinitas yang baik. Kami mempunyai flat yang menyambut ke rumah tempat Bridie tinggal.”

Rafaele mengangkat sebelah alisnya. “Pengasuh Milo?”

Sam mengangguk. “Bridie adalah pengurus rumah ayahku sejak usiaku dua tahun, setelah ibuku meninggal. Dia mengurusku saat aku tumbuh dan ia tetap tinggal bersamaku dan Milo setelah ayahku meninggal dua tahun lalu.”

“Aku turut berduka,” Rafaele berkata kaku, “Aku tidak tahu.”

“Terima kasih...” balas Sam. “Masalahnya,” ia melanjutkan selagi Rafaele mendengarkannya. “Bridie sudah mengenal Milo sejak lahir. Dia... sangat membantu.”

Wajah Sam memerah saat membayangkan jawaban tajam Rafaele, dan ia pun segera berkata lagi. “Kami sudah memiliki kesepakatan yang bagus. Jasa mengurus anak dengan harga terjangkau sangat langka di London.”

Rafaele menegaskan, “Kurasa aku tidak perlu mengatakan bahwa kau tak perlu lagi mencemaskan biaya mengasuh anak kalau kau membiarkanku mengurusnya.”

Sam menjadi sangat tegang dan tiba-tiba ia merasa pening. Itu semua pasti tampak di wajah Sam karena mendadak Rafaele sudah ada di sebelahnya, meraih lengan Sam sambil mengernyitkan dahi.

“Ada apa? *Dio*, Sam, kau terlihat menyedihkan.”

Mendengar Rafaele memanggilnya *Sam* membuatnya merasa rentan. Dalam hati, ia mengutuk diri sendiri. Ia bukan orang bodoh yang lemah, dan ia benci Rafaele melihatnya dalam keadaan seperti ini. Ia menarik tangannya dari cengkeraman pria itu. “Aku baik-baik saja....”

Rafaele mendorong tubuh Sam dan mengarahkannya sampai ia duduk lagi. Kemudian pria itu berjalan ke meja minuman dan menuangkan segelas brendi. Saat kembali ke sofa, Rafaele menyerahkannya ke Sam.

Merasa benci pada diri sendiri karena membutuhkan bantuan alkohol untuk membentengi perasaannya, Sam menerima gelas dari Rafaele.

Ia menyisip brendi itu, dan begitu rasa alkohol yang khas dan keras mengalir di tenggorokan menuju perutnya, ia merasa sedikit lebih tenang. Ia meletakkan gelasnyanya di meja dan menatap Rafaele yang kembali duduk di seberangnya.

"Dengar, kau sendiri yang bilang kalau kau hanya menyewa di sini. Membuat Milo pindah dari rumah tempatnya tinggal sejak bayi untuk pindah ke sini adalah hal gila." Sam terus berargumen, "Rumah ayahku nyaman. Bridie tinggal di sebelah. Sekolah Milo hanya di ujung jalan. Di dekat rumah kami ada taman. Dia bisa berenang di kolam renang lokal pada akhir pekan. Dia bermain dengan anak-anak tetangga. Itu adalah daerah yang aman. Semua orang mengurus satu sama lain dan mereka semua menyukai Milo."

Ekspresi Rafaele tidak bisa dibaca. Sam menarik napas panjang. Cara bicaranya barusan seolah sedang mengajar dengan menyampaikan poin-poin penting. Baru sekarang ia sadar sejauh apa Rafaele dapat memutarbalikkan kehidupannya dan Milo. Dan itu semua adalah salah Sam.

Rafaele berkata lambat-lambat, "Kehidupan yang kauberikan pada Milo terdengar sangat indah."

Wajah Sam memerah mendengar sarkasme dalam suara Rafaele. "Kami beruntung karena tinggal di daerah yang baik."

"Bagaimana kondisi keuanganmu?"

Pertanyaan Rafaele sedikit mengejutkan Sam. "Awalnya... *well*, awalnya tidak begitu baik. Aku harus menunda mengejar gelar S3-ku selama setahun. Waktu itu ayahku sakit.... Tetapi aku punya tabungan untuk membuat kami bertahan. Dan ayahku memiliki uang pensiun. Saat ia meninggal, hipotek rumah kami diasuransikan, jadi itu langsung lunas. Bridie menjaga Milo selagi aku menyelesaikan program doktorku dan aku cukup beruntung bisa direkrut dalam program penelitian tak lama setelah lulus. Kami bisa bertahan. Kami hidup berkecukupan."

Rasa bangga merambati punggung Sam. Rafaele dapat melihatnya dari tarikan bahu Sam, dan ia harus mengakui—dengan enggan—bahwa ia juga bangga terhadap wanita itu. Sam tidak datang memohon-mohon uang darinya begitu tahu bahwa dirinya tidak keguguran. Rafaele tidak mengenal satu pun wanita yang tidak akan mengambil kesempatan dari situasi itu. Akan tetapi, Sam tetap bersikeras untuk menghadapinya sendirian.

"Apakah kau akan mendatangkiku kalau kau butuh uang?"

Ia bisa melihat wajah Sam memucat saat mendengar kata-katanya dan itu membuatnya mual. Sam akan lebih memilih untuk hidup penuh perjuangan daripada harus menemuinya lagi. Sejak mendengar kabar yang mengguncang dunianya hari Sabtu lalu, Rafaele sudah merasakan dorongan untuk pergi menemui Sam lagi sampai-sampai ia mengabaikan alarm peringatan di kepalanya dan datang ke rumah wanita itu lagi dengan penuh semangat. Dorongan itu sangat nyata sampai nyaris terasa seperti

kebutuhan. Ia berusaha mengabaikannya, tetapi amarahnya terpicu saat melihat Sam begitu tidak senang saat bertemu dengannya. Sangat tidak tertarik.

Rafaele berdiri. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan agar bisa mendapatkan apa yang kuinginkan—yaitu anakku sendiri."

Sam ikut berdiri, pipinya merona, membuat kedua matanya berkilauan seperti lautan. Gairah yang gelap dan mendesak menyerang Rafaele.

"Justru itu. Kau sama sekali tidak paham, ya? Ini semua bukan tentangmu atau diriku. Ini tentang Milo dan yang terbaik untuknya. Dia bukan bidak, Rafaele, kau tidak bisa sesuka hati memindahkannya untuk membalasku. Kebutuhan Milo harus didahulukan."

Rafaele tersinggung mendengar omelan Sam. Wanita itu berhak bersikap keras kepala khas ibu yang dekat dengan anaknya. Rafaele tidak sempat mendekatkan diri dengan putranya. Akan tetapi, ia tahu bahwa Sam benar. Ia tidak bisa seenaknya merusak rutinitas putranya, sebesar apa pun ia menginginkan itu. Ia tetap membenci Sam karena menempatkannya dalam posisi ini.

Dengan dingin, ia bertanya, "Kalau begitu apa saranmu?"

Rasa lega yang membanjiri wajah ekspresif Sam membuat Rafaele semakin marah. Apakah wanita itu benar-benar mengira dapat membuat Rafaele tunduk dengan semudah itu?

"Kita biarkan saja Milo tetap menjalani rutinitasnya, di rumahnya, bersamaku. Dan kau bisa datang dan menemuinya... Kita bisa memikirkan sesuatu selagi kau masih di Inggris... Lalu, begitu kita menemukan cara, kita dapat

mendiskusikan kesepakatan yang lebih jangka panjang. Bagaimanapun juga, kau tidak akan tinggal di Inggris selamanya....”

Rafaele bisa melihat Sam melirik tasnya, lalu wanita itu bergerak mengambilnya. Mata Rafaele terpaku pada tubuh ramping Sam yang membungkuk kemudian kembali tegak, payudaranya menempel ketat di balik bajunya, mengingatkan Rafaele akan hasrat membaranya untuk menyentuh payudara itu, dan bagaimana rasanya menangkupkan kedua tangannya ke payudara Sam yang penuh dan kencang, seolah dibuat untuk tangan Rafaele. Fakta bahwa memori itu terasa sangat nyata membuatnya kesal.

Sam adalah satu-satunya wanita yang sanggup membuatnya sedikit keluar dari zona nyamannya, nyaris meraih daerah yang sangat berbahaya. Dan itu adalah jenis bahaya yang tidak ia sukai, bukan bahaya yang bisa ia kendalikan secara penuh, misalnya saat ia menyetir.

Berbahaya atau tidak, sesuatu yang primitif menyergap Rafaele saat melihat Sam bersiap pergi, wajahnya sangat lega—seolah-olah ia bisa menyampaikan syarat-syarat itu dan Rafaele serta-merta akan menyetujui semuanya.

Sam berjalan mundur, menyelipkan rambutnya yang lepas dari ikatan ke belakang telinga, dan gerakan yang familier itulah yang akhirnya membuat kesabaran Rafaele habis. “Apa kau kira semudah itu? Kaupikir aku akan langsung menyetujui syarat-syaratmu?”

Sam berhenti. “Kau tidak bisa melakukan ini, Rafaele—memaksakan kehendakmu. Itu tidak adil untuk Milo. Kalau kau ingin mengenalnya lebih jauh, kau harus melakukannya dalam suasana yang membuat Milo nyaman. Dengan begitu pun dia pasti tetap akan kebingungan.”

Rafaele mendekati Sam, nyaris tanpa sadar. "Dan salah siapa itu?" ia mengingatkan Sam selagi sebuah rencana yang kurang ajar terbentuk di otaknya. "Memangnya apa yang kauharapkan, Sam? Bahwa setelah beberapa kunjungan aku akan bosan dan pergi dari hidupmu?"

Sam menelan ludah dan tampak bersalah. "Tentu tidak."

Tetapi, kenyataannya Sam *pasti* berharap begitu. Rafaele bisa melihatnya. Wanita itu berharap ini semua hanya sebatas kemarahan sesaat Rafaele. Sam mungkin mengucapkan selamat ke diri sendiri karena tahu bahwa dirinya dan anaknya—*anak Rafaele*—tidak akan diganggu lagi setelah Rafaele hilang minat dengan mereka.

Mendadak Rafaele ingin memasukkan dirinya jauh ke dalam kehidupan Sam. *Jauh ke dalam tubuh Sam*. Ia ingat bagaimana sensasinya—momen indah saat mereka berdua tak bisa bernapas karena Rafaele terbenam jauh dalam Sam—

"Ini harus dilakukan dengan *caraku*, atau tidak sama sekali," geramnya, dengan kejam mengusir bayangan tidak pantas itu dari kepalanya dan berusaha mengembalikan kendali akan tubuhnya.

"Rafaele—"

"Tidak, Samantha. Aku juga berpikir kepentingan Milo harus didahulukan, jadi aku setuju bahwa dia harus tetap tinggal di tempat yang membuatnya merasa aman."

"Sungguh?"

Rafaele tidak repot-repot mengulangi persetujuannya, ia langsung melanjutkan, "Dengan mempertimbangkan hal itu, aku akan berkompromi."

Sam kembali menelan ludahnya. Sekarang wanita itu

terlihat tegang. *Bagus. Sudah seharusnya.* Rafaele tersenyum dan merasakan kepuasan sesaat ketika melihat mata Sam mengarah ke mulutnya.

"Aku akan tinggal bersamamu."

Mata Sam menatapnya dengan membelalak. Ia bisa melihat Sam kesulitan memproses informasi itu. Wanita itu bahkan menggeleng-geleng.

"Maaf... Kurasa aku salah dengar... Kau akan apa?"

Senyum Rafaele bertambah lebar. Untuk pertama kalinya setelah sehari-sehari, ia merasa senang. "Kau tidak salah dengar, Samantha, aku akan pindah ke rumahmu. Dengan begitu, kau tak lagi punya alasan untuk menghalangiku bertemu putraku karena aku sudah melakukan semua yang bisa kulakukan untuk mengakomodasimu—bukan begitu?"

Sam merasa seolah-olah waktu berhenti, ia tidak bisa memercayai apa yang baru ia dengar. Tetapi, ekspresi puas dan sombong di wajah Rafaele memberitahunya bahwa ia tidak salah dengar. *Dua kali.*

"Tapi... kau tidak bisa melakukan itu. Maksudku...". Sepertinya otaknya meleleh. "Tidak ada cukup kamar di rumahku."

Rafaele mengangkat sebelah alisnya. "Rumahmu terlihat cukup besar bagiku. Menurutku, setidaknya ada tiga kamar tidur di dalamnya. Aku hanya butuh satu."

Sam mengutuk pengamatan Rafaele yang cermat, kemudian mengalihkan pikirannya dari ingatan akan kamar tidur Rafaele di *palazzo*-nya, dengan tempat tidur yang cukup besar untuk menampung sekelompok tim rugby. Mereka berdua sudah menjelajahi setiap sudut tempat tidur itu.

Dengan kaku, Sam berujar, "Itu bukan ide bagus. Kau akan merasa tidak nyaman. Rumahku tidak mewah seperti di sini." Ia merentangkan kedua tangannya, mengisyaratkan ke seluruh kemewahan yang mengelilingi mereka.

Rafaele meringis. "Tempat ini terlalu besar untukku sendiri." Kemudian mata pria itu dihiasi tatapan nakal. "Kurasa saat ini seleraku lebih condong ke sesuatu yang lebih sederhana."

Sam merasa kepahitan lama bangkit kembali. Ia yakin Rafaele bermaksud mengatakan bahwa seleranya jauh lebih "sederhana" seperti ketika pria itu untuk sesaat tergila-gila padanya. Barangkali dahulu Rafaele tergoda oleh kenaifan dan kepolosan Sam karena pria itu agak bosan dengan wanita-wanita modern yang biasanya ia kencani. Itu terbukti dari bagaimana Rafaele tidak pernah mengajaknya pergi ke acara-acara sosial, lebih senang memas-tikan kencan mereka tersembunyi dan *rahasia*.

Sam menggeleng. Memikirkan Rafaele akan berada di rumahnya untuk waktu lama membuat tubuhnya membeku. Belum lagi ditambah fakta bahwa ia juga harus bekerja untuk pria itu.

"Tidak. Tidak mungkin bisa. Mungkin kau bisa pindah lebih dekat—"

Tiba-tiba, Rafaele sudah berada di begitu dekat dengannya dan kata-kata Sam terpotong. Semua tanda-tanda keisengan di mata pria itu sudah menguap.

"Tidak, Samantha. Aku akan tinggal bersamamu dan tidak ada yang bisa kaulakukan atau kaukatakan untuk menghentikanku. Aku sudah kehilangan tahapan penting dalam hidup putraku dan aku tidak sudi kehilangan lebih banyak lagi."

Dengan terbata-bata, Sam berkata, "Kumohon, pasti ada jalan lain untuk melakukan ini."

Rafaele melangkah lebih dekat lagi. Sam dapat mencium aroma tubuh dan melihat sentuhan hijau muda di mata pria itu. Melihat bakal jenggot di rahangnya. Dari dulu, Rafaele harus bercukur dua kali sehari. Perut Sam terasa kram.

"Alasan yang membuatmu tidak ingin aku tinggal bersamamu, Sam... Itu bukan karena kau masih menyimpan perasaan untukku kan?"

Apakah suara Rafaele lebih rendah atau itu hanya bayangan Sam saja? Sam menatap mantan kekasihnya itu dan berkedip. Mata pria itu berwarna hijau gelap, membara. Dan Sam seolah terbakar karenanya. Saat ia melihat kilatan penuh kesinisan dan gelap dalam mata Rafaele, barulah ia bisa membebaskan diri dari mantranya. Sam takut Rafaele akan kembali menyentuhnya sehingga ia melangkah mundur, tubuhnya membeku.

Membayangkan bahwa perasaannya terbaca jelas, bahwa Rafaele bisa menganalisis reaksinya dan mencurigai ada hal lain yang ia sembunyikan, membuat perut Sam bergejolak akibat rasa takut dan malu.

Dengan suara setenang mungkin, Sam menjawab, "Jangan konyol, Rafaele. Perasaanku kepadamu sama dengan perasaanmu kepadaku. Perasaan itu sudah lama mati."

Mata Rafaele berkilat. "Jadi, seharusnya tidak ada masalah jika aku pindah ke rumahmu agar aku bisa lebih mengenal anakku yang kausembunyikan selama tiga tahun belakangan, bukan?"

Itu bukan pertanyaan. Nada bicara Rafaele tegas seperti saat pria itu mengambil alih departemen Sam untuk

memastikan Sam berada di bawah kendalinya. Dengan putus asa, Sam tahu bahwa jika ia menentang Rafaele, ia justru akan memperburuk keadaan. Dan barangkali pria itu justru jadi ingin lebih mempermainkannya lagi, untuk menegaskan posisinya, dan mungkin kali ini perasaan Sam benar-benar akan terbaca.

Pikiran itu membuatnya tegang. Ia tidak boleh melupakan penolakan Rafaele yang kejam atau membiarkan pria itu tahu betapa dalamnya luka yang ia torehkan dalam diri Sam.

Sam berusaha menenangkan diri dengan memikirkan betapa gila kerjanya Rafaele, jadi kemungkinan besar ia tidak akan bertemu dengan pria itu. Dan terlepas dari omong besarnya, Sam rasa Rafaele tidak akan bisa bertahan lebih dari sepekan tinggal di perumahan pinggiran London yang membosankan.

Pria seperti Rafaele—anak dari keluarga bangsawan Italia dan seorang wanita Spanyol yang luar biasa menawan—sudah terbiasa hidup bersama hal-hal indah dan wanita-wanita cantik. Terbiasa mendapat apa yang ia inginkan.

Mengingat-ingat hal itu, dan keyakinan bahwa Rafaele akan lekas bosan setengah mati begitu sadar bahwa rumah Sam bukanlah surga yang dipenuhi sederet kekasihnya yang cantik, Sam mengangkat kepalanya dan berkata, "Kapan kau berencana pindah?"

4

HARI JUMAT, empat hari kemudian, Sam teramat sangat tegang saat menunggu kedatangan Rafaele. Pria itu akan pindah malam ini, dan selama seminggu belakangan, staf Rafaele sudah datang ke rumah Sam beberapa kali untuk mempersiapkan kedatangannya.

Senin lalu, Sam sudah mengatakan semuanya dengan jujur kepada Bridie. Reaksi tenang wanita itu patut dikagumi.

"Dia ayah Milo, kata Anda?"

"Ya," jawab Sam, *sotto voce*, menatap Bridie dengan tajam untuk mengingatkannya bahwa Milo sedang duduk di ruang tengah, menonton kartun di TV sebelum tidur.

Sayangnya, Bridie kelewat menikmati pengakuan Sam. Wanita itu menyesap tehnya kemudian mengulang, "Ayahnya... Well, saya sama sekali tidak menyangka, Sam. Anda benar-benar misterius. Selama ini saya kira ayahnya adalah seorang pelayan atau montir di pabrik atau semacam-

nya... tetapi ternyata orangnya adalah pria itu—si bos Falcone sendiri...”

Sam mendesis, “Dia hanya akan tinggal di sini sementara. Dia pasti akan bosan dalam seminggu, percayalah.”

Bridie mendengus tidak setuju. “*Well*, semoga itu tidak benar, demi Milo.”

Tangan Sam yang sedang mencuci piring membeku. Ia bisa mendengar Milo mengoceh ke Bridie di ruang sebelah. Ia melakukan ini untuk Milo. Ia harus berhenti mementingkan diri sendiri dan memikirkan Milo. Itulah satu-satunya cara ia bisa melewati situasi ini karena jika ia memikirkan apa yang akan ia rasakan jika harus tinggal begitu dekat dengan Rafaele, ia merasakan dorongan mendesak untuk berlari kabur sejauh mungkin.

Bridie bergegas masuk ke dapur, dan Sam bisa melihat ekspresi penuh antisipasi di wajah wanita yang membesarkannya itu. Sam akan tersenyum kalau mampu.

“Kau tidak perlu menunggu sampai dia tiba.”

Pengurus rumah itu tersenyum cerah dan mulai menggelap piring-piring yang sudah Sam cuci. “Oh, saya tidak akan melewatkannya, Sam. Ini pasti akan lebih menarik daripada kunjungan Sri Paus ke Dublin tahun tujuh puluhan dulu.”

Tiba-tiba, bunyi deruman mesin yang lantang terdengar jelas dari luar rumah. Dengan menyedihkan, Sam langsung berusaha menganalisis bunyi mesin itu, berusaha mencari tahu apa saja komponennya.

Telinga Milo pasti menangkap bunyi mobil Rafaele karena bocah itu bergegas masuk ke dapur dan berteriak, “Mobil!”

Mereka tidak punya mobil, dan Milo sangat kecewa

karenanya. Sam tidak bisa mencegah Milo berlari keluar rumah. Saat bunyi bel terdengar, telapak tangannya berkeringat. Namun, sebelum ia bisa bergerak, Bridie sudah mendahuluinya, dan Sam melihat bagaimana Bridie, yang seumur hidup tidak pernah mengenakan celemek, memakai celemek hari itu. Sam ingin memutar bola matanya.

Terdengar bunyi pintu terbuka dan yang ada di dunia Sam hanyalah sosok tinggi di pintu depannya, berdiri di tengah senja yang menggelap. Terakhir kali Sam bertemu Rafaele adalah hari Senin di apartemen pria itu, dan Sam benci saat merasakan jantungnya melompat di dadanya.

Di samping Bridie, Milo berseru dengan terkejut, "Kau orang yang waktu itu." Kemudian, dengan polosnya, ia berkata, "Kau punya mobil?"

Tatapan Rafaele terfokus ke Sam, dan wanita itu lega akan kehadiran Bridie. Bridie menyibukkan diri di pintu, mengulurkan tangan, memperkenalkan diri, bersinar-sinar dengan karisma khas Irlandia. Sam bisa mendengar wanita itu mengulang-ulang "*tentu saja*" dan "*Masuklah supaya tidak kedinginan.*" Konyolnya, Sam merasa dikhianati.

Rafaele melangkah masuk dan dada Sam tersekat. Pria itu terlihat sangat asing. Terlalu menawan untuk berada di rumah Sam. Akhirnya, Sam berjalan menuju pintu dan menggendong Milo. Mata anaknya itu terbelalak saat memperhatikan Rafaele lagi.

Milo mengulangi pertanyaannya. "Kau punya mobil, Mister?"

Rafaele menatap Milo, dan Sam bisa melihat pipi pria itu memerah. Mata Rafaele berkilat dengan sesuatu yang belum pernah Sam lihat sebelumnya... atau mungkin pernah... satu kali. Ia mengencangkan dekapannya di tubuh

Milo. Bridie sudah pergi entah ke mana, mengatakan sesuatu tentang teh dan kopi. Sekarang hanya ada mereka bertiga.

Suara Rafaele sangatlah dalam, bergema di dalam tubuh Sam.

"Ya, aku punya mobil... Aku Rafaele... Siapa namamu?"

Mendengar suara Rafaele yang serak membuat Sam kembali merasa bersalah. Milo membenamkan wajahnya ke leher Sam, kedua tangan kecilnya mencengkeram Sam.

Sam berkata kepada Milo yang masih menyembunyikan wajahnya, "Apa kau ingat waktu Mummy memberitahumu kalau Mr. Falcone akan tinggal bersama kita untuk beberapa waktu?" Milo mengangguk, masih bersembunyi. Sam menatap Rafaele. "Dia hanya sedikit malu di depan orang asing."

Mata Rafaele bersinar penuh ancaman mengingat status hubungannya dengan Milo, dan Sam cepat-cepat menambahkan, "Kau bisa menaruh jaket dan barang-barangmu di lorong."

Rafaele mulai melepaskan jaket hitamnya yang mahal, memperlihatkan jas berwarna gelap yang ia kenakan. Bridie kembali muncul, pipinya tampak merona, dan mengambil Milo dari gendongan Sam, berkata, "Kurasa sudah saatnya Milo tidur... Ada hidangan penyegar di ruang duduk."

Sam kembali ingin memutar bola matanya. Sejak kapan Bridie menyebut ruang tamu dengan *ruang duduk*? Dan mengatakan *hidangan penyegar*? Atau merona keme-
rahan saat menyiapkan teh?

Ia berseru kepada Bridie dan Milo. "Aku akan ke sana untuk membacakan cerita sebentar lagi."

Akan tetapi, jawaban yang bisa ia dengar hanyalah renekan Milo, "Aku ingin melihat mobilnya," dan Bridie meyakinkan bocah itu bahwa ia bisa melihatnya besok pagi kalau ia menjadi anak baik dan menyikat giginya sebelum tidur.

Sambil merasakan kebencian terhadap pria yang sudah merusak keseharian mereka, Sam memaksakan diri menatap Rafaele dan berkata ketus, "Biar kuajak kau berkeliling."

Rafaele tersenyum, tetapi senyuman itu tidak mencapai matanya. "Itu ide bagus."

Berusaha bersikap acuh tak acuh meskipun ia bisa merasakan Rafaele mengawasinya, Sam mengajak pria itu berkeliling di lantai dasar rumahnya.

Rafaele berhenti di depan ruang kerja dan melihat bahwa peralatannya yang begitu banyak sudah ada dalam ruangan itu. Ia mengejutkan Sam dengan bertanya, "Dulu ini ruang kerja ayahmu?"

"Ya," jawab Sam, lebih parau daripada yang ia inginkan akibat serangan emosi yang datang saat mengingat ayahnya yang gila kerja dan pelupa menghabiskan berjam-jam dalam ruangan ini, lupa waktu. Dadanya terasa sesak. *Lupa akan putrinya.*

"Seharusnya stafku tidak menaruh peralatanku di sini... Itu tidak pantas."

Sam menatap Rafaele, terkejut mendengar pernyataannya. Terkejut mendengar kepekaan pria itu.

"Tidak... Tidak apa-apa. Selama ini ruangan ini kosong. Lebih baik jika digunakan." Sam merengut. "Percayalah, kau bisa saja memasukkan semua barang ini saat ia masih hidup dan ayahku tidak akan sadar."

Merasa telanjang di bawah tatapan tajam Rafaele, Sam mundur dan keluar ruangan.

"Ayo naik. Akan kutunjukkan kamarmu."

Sam bergegas naik, sangat menyadari langkah Rafaele di belakangnya, sangat menyadari bahwa dirinya hanya mengenakan pakaian kerja yang seadanya. Lagi.

Ia membuka dan menutup banyak pintu dengan begitu cepat selagi memperlihatkannya kepada Rafaele, dan mereka pun sampai di depan ruangan di mana Milo mengoceh panjang-lebar kepada Bridie selagi wanita itu membantunya menyikat gigi di kamar mandi. Anaknyanya itu berdiri di atas kotak kecil supaya bisa mencapai wastafel.

Rafaele berhenti di luar ruangan untuk sesaat, dan saat pria itu kembali mengikutinya, Sam merinding melihat tatapan mencela di mata Rafaele. Tampaknya, momen peka tadi sudah berakhir.

Saat Sam tidak membuka pintu kamarnya, melainkan hanya menunjuk dengan enggan ke arah ruangan itu, Rafaele melewati Sam kemudian membukanya sendiri. Pria itu menatap kamarnya cukup lama, sebelum akhirnya menatap Sam dengan ekspresi mengejek. Rasa malu bergejolak dalam diri Sam, dan ia takut membayangkan apa kira-kira pendapat Rafaele tentang kamarnya. Kamar itu belum ia dekorasi ulang semenjak ia meninggalkan rumah untuk berkuliah. Dindingnya masih dihiasi pelapis dinding bermotif mawar merah muda.

Dekorasi yang sekarang sudah memudar pasti menampilkannya fantasi masa remajanya, saat ia bermimpi bisa menjadi seperti gadis lainnya, *bukan* gadis kutu buku. Tidak heran Rafaele bisa merayunya dengan begitu

mudah. Dengan tidak sengaja, pria berkuasa itu berhasil menyentuh sisi feminin dan romantis tersembunyi dalam diri Sam yang sudah lama ia tekan sebagai upaya agar bisa diterima oleh sang ayah, mengubahnya menjadi gadis tomboi yang hobi belajar.

Tak bisa memercayai bahwa ia masih memikirkan hal itu sekarang, Sam mendorong rasa ngerinya jauh-jauh, berjalan melewati Rafaele kemudian menutup pintu kamarnya dengan tegas. Kemudian ia mengarahkan pria itu menuju kamar yang akan menjadi kamarnya.

Untungnya, kamar Rafaele berada di sisi lain rumah, jauh dari kamarnya dan kamar Milo, yang ada di seberang kamarnya. Dan, yang lebih bagus lagi, kamar Rafaele memiliki kamar mandi dalam. Setelah bertemu Rafaele di toilet universitas beberapa hari lalu, Sam sama sekali tidak tertarik berpapasan dengan Rafaele yang bertelanjang dada saat pria itu hendak ke kamar mandi.

Rafaele hanya memperhatikan kamarnya sekilas. Selagi mengajak Rafaele kembali ke bawah, Sam berharap pria itu sudah tidak tahan ingin segera kembali ke dunianya sendiri, di mana setiap keinginan dan regekannya segera terwujud, bahkan sebelum pria itu mengutarakannya.

Ternyata Bridie memang telah menyiapkan teh dan kopi di ruang tamu. Sam menuangkan kopi dan memberikannya ke Rafaele, menatap dengan resah selagi pria itu duduk di sofa yang nyaman, tapi sudah tua, di ruang tamunya.

Rafaele melihat ke sekeliling, memperhatikan perabotan yang terlihat nyaman. "Rumahmu indah."

Sam duduk sejauh mungkin dari Rafaele. Ia mendengus, "Jelas berbeda dengan tempat tinggalmu yang biasa."

Rafaele menatapnya tajam, tatapan yang bisa membuat bawahan pria itu lari terbirit-birit. "Aku bukan orang sombong, Samantha. Mungkin aku memang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih dari cukup, tetapi saat aku menetapkan hati untuk membangkitkan kembali Falcone Industries, yang kumiliki hanya sehelai pakaian yang kukukenakan. Aku tinggal di apartemen seukuran ruang depanmu dan harus mengatur waktu untuk melakukan tiga pekerjaan sekaligus demi bisa membiayai kuliahku."

Sam mengerutkan dahi, sedikit terkejut. "Tapi ayah tirimu—dia adalah miliarder Yunani...."

Rafaele mencibir. "Miliarder yang membenciku karena aku bukan anaknya. Satu-satunya alasan pria itu sudi menyekolahkanku sampai lulus SMA adalah ibuku. Dia langsung melupakanku begitu kesempatannya tiba, dan aku membayar setiap sen yang ia keluarkan untuk pendidikanku."

Rafaele tidak pernah menceritakan semua ini sebelumnya—selalu menghindari pembicaraan personal. Sam selalu mengira kesempatan untuk membangkitkan Falcone Industries jatuh ke pangkuan Rafaele begitu saja. Usaha Rafaele sukses besar. Sam ingat ibu Rafaele beberapa kali menelepon putranya itu, ketika mereka berdua akan berbincang sebentar dalam bahasa Spanyol—yang merupakan bahasa kelahiran wanita itu.

Tidak tahu harus berkata apa, Sam melontarkan hal termudah yang bisa ia pikirkan. "Bagaimana kabar ibumu?"

Samar-samar, wajah Rafaele menegang. Sam tetap menyadari perubahan ekspresinya.

"Dia meninggal tiga bulan lalu. Serangan jantung."

"Aku turut berduka, Rafaele," Sam berujar. "Aku sama sekali tidak tahu...." Ia merasa tak berdaya. "Aku pasti melewatkan beritanya di koran."

Ibu Rafaele adalah model cantik yang ternama di seluruh dunia. Daftar pernikahan-pernikahan serta kekasih-kekasihnya tercatat lengkap di media. Ada kabar burung yang menyebutkan bahwa ia meninggalkan ayah Rafaele begitu pria itu kehilangan segalanya, kecuali gelarnya. Tetapi, itu hanyalah rumor yang Sam dengar saat ia bekerja magang di Falcone Industries di Milan.

Rafaele menggeleng, mulutnya menegang. "Beritanya terkubur berita krisis ekonomi Yunani sehingga nyaris tidak diliput sama sekali—itu membuat kami bersyukur."

Sam bisa mengingat kebencian Rafaele terhadap media dan jepretan kamera paparazi. Pria itu meletakkan gelas-nya dan tiba-tiba berdiri. Sam mendongak dan tersekat saat melihat pria itu berdiri tegak dengan penuh intimidasi. *Sangat menawan*. Ya Tuhan, bagaimana mungkin ia bisa melewati dua puluh empat jam di bawah atap yang sama, hanya dipisahkan satu lorong? Apakah pria itu masih tidur tanpa sehelai pakaian pun—?

"...apa kau akan memberitahunya?"

Pipi Sam memanas saat menyadari Rafaele menatapnya dengan penuh harap. Rafaele baru saja menanyakan sesuatu kepadanya, dan ia malah sibuk berspekulasi apakah pria itu masih tidur tanpa pakaian sampai-sampai tidak mendengarnya.

Sam berdiri begitu cepat, lututnya membentur meja dan ia meringis. "Memberitahu siapa tentang apa?"

Rafaele terlihat jengkel. "Kapan kau akan memberitahu Milo bahwa aku ayahnya?"

Sam menyilangkan lengan pada payudaranya yang terasa berat dan gatal. "Kurasa... kurasa saat ia sudah mulai terbiasa dengan kehadiranmu di sini. Saat ia sudah lebih mengenalmu... saat itulah kita bisa memberitahunya." Sam mengutuk dirinya yang sekali lagi tunduk di bawah kemauan pria itu dengan mudahnya.

Rafaele mengangguk. "Itu cukup adil."

Sam menghela napas, tersentuh melihat cara Rafaele memprioritaskan kepentingan Milo ketimbang keinginannya menghukum Sam.

Bridie datang dan melongokkan kepalanya di depan pintu. "Saya pulang dulu, Sayang, dan Milo sudah menunggumu untuk membacakan cerita. Kalau Anda membutuhkan saya akhir pekan ini, telepon saja. Senang bertemu dengan Anda, Mr. Falcone."

Sam berjalan ke pintu, lebih karena ia ingin menghindari Rafaele daripada mengantar Bridie keluar, tetapi wanita itu mengibaskan tangannya dengan kilatan iseng di matanya.

"Tidak usah, tetaplah di sini."

Rafaele mengucapkan selamat malam, lalu Bridie pergi. Sam mendengar bunyi pintu dibuka dan ditutup. Dan sekarang ia benar-benar sendirian di rumah dengan pria yang ia harap tidak akan pernah ia temui lagi dan anaknya. *Milo*. Fakta bahwa Rafaele Falcone, miliarder internasional dan pemain wanita, berada di sini di rumahnya yang terletak di pinggiran kota, benar-benar sulit dicerna.

Sam berjalan ke pintu. "Aku harus ke kamar Milo. Dia akan mencariku kalau tidak." Mengapa tiba-tiba ia terdengar seperti baru saja berlari?

Rafaele menelengkan kepalanya. "Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan, kau tidak keberatan aku memakai ruang kerja?"

Sam bersyukur bisa mendapat sedikit ruang untuk bernapas. "Tentu saja tidak."

Kemudian ia bergegas pergi, melangkah dua anak tangga sekaligus seperti saat ia masih remaja.

Rafaele mendengar Sam terbirit-birit menaiki tangga dan menggeleng-geleng. Ia kembali memperhatikan ruang depan Sam. Jelas berbeda dengan kemewahan yang biasa mengelilinginya, meskipun tadi ia berkata sebaliknya kepada Sam. Tahun-tahun penuh perjuangan saat ia berkeliah hanya diisi dengan bekerja, belajar, dan tidur, dan kenangan akan saat-saat itu sudah mulai memudar dari ingatannya.

Ia merasa sedikit terkejut menyadari betapa mudahnya Sam membuatnya mengungkapkan hal yang tidak pernah ia bahas sebelumnya. Fakta bahwa Rafaele berpisah jalan dengan ayah tirinya dan memutuskan untuk membangun kembali warisan keluarga Falcone bukanlah rahasia, tetapi kebanyakan orang membuat kesimpulan sendiri tentang hal itu.

Mulutnya mengatup. Ia sudah sering menahan dorongan untuk mencurahkan isi hatinya kepada Sam—cukup puas menyibukkan diri dengan hal-hal fisik yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari keharusan berbicara. Sebisa mungkin menghindari keintiman yang lebih mendalam.

Rafaele mengumpat dan melarikan tangannya ke rambut, merasa terkekang dalam jasanya. Ia langsung ke rumah Sam sehabis menghadiri pertemuan di kota. Begitu

ia masuk ke pintu depan Sam, ia merasa rumah itu membatasi pergerakannya, membuatnya merasa terperangkap dan terdorong untuk kabur dari situ, kembali ke mobilnya dan melesat kembali jauh-jauh dari sana.

Untuk beberapa detik yang gila, saat Rafaele melihat Sam menunggu di lorong, satu-satunya hal yang bisa ia ingat adalah momen saat ia bermesraan dengan wanita itu beberapa hari lalu. Saat itu, Rafaele meyakinkan diri sendiri bahwa ia bisa menghubungi pengacaranya dan membuat Sam dihukum karena tidak memberitahunya tentang Milo.

Namun, ia melihat Milo dalam gendongan Sam, dan rasa terjebak itu menghilang. *Itulah* alasan yang membuatnya datang ke sini. Karena ia tidak ingin menunggu lebih lama lagi untuk mengakrabkan diri dengan anaknya. Lebih lama dari tiga tahun yang sudah ia lewatkan. Rafaele tidak pernah memaafkan ayahnya karena membiarkan hidupnya sendiri hancur berantakan sebelum akhirnya keluar dari hidup Rafaele sepenuhnya. Karena memberi terlalu banyak kepada wanita yang tidak pernah mencintainya. Karena membiarkan dirinya direndahkan menjadi orang cengeng dan tidak ada gunanya.

Selama bertahun-tahun, Rafaele iri terhadap adiknya, Alexio, yang tumbuh besar dengan kasih sayang dan dukungan dari ayahnya, ayah tiri Rafaele. Meskipun begitu, Rafaele tahu bahwa Alexio merasa terkekang, membuat adiknya itu menolak menerima warisan. Ia tersenyum masam. Mungkin benar bahwa orang tidak akan pernah bisa puas.

Rafaele berjalan menuju ruang kerja dan duduk di belakang meja, menyalakan bermacam-macam mesin. Ia

berhenti mendadak ketika mendengar pergerakan di atas kepalanya. Hatinya teriris saat sadar bahwa kamar Milo pasti ada di atas ruang kerja. Menuruti dorongan yang tidak bisa diabaikan, Rafaele berdiri dan berjalan keluar ruangan dan menaiki tangga sepelan harimau kumbang yang memburu mangsanya.

Ia melihat pintu kamar Milo sedikit terbuka kemudian berhenti saat bisa melihat ke dalam. Pemandangan di dalam kamar Milo membuat napasnya tersekat. Sam duduk bersandar di sandaran tempat tidur yang berwarna-warni sambil mendekap Milo. Wanita itu memegang sebuah buku dan tengah membaca keras-keras, menyuarakan suara tokoh-tokohnya, membuat Milo terkikik.

Rafaele lupa bahwa Sam memakai kacamata saat membaca atau menulis. Kacamata itu membuat Sam terkesan kutu buku sekaligus seksi. Bibirnya tebal dan kemerahan. Bahkan berbalut kaus putih dan celana pun, lekukan tubuh Sam tetap jelas terlihat. Melihat Sam membuat Rafaele tidak nyaman. Ia tidak pernah mengira akan melihat Sam dalam situasi seperti sekarang. Tetapi, ada sesuatu yang seolah memanggilnya—gema dari emosi yang telah ia injak-injak saat Sam pertama kali memberitahu soal kehamilannya. Sebelum merasa terguncang dan muncul kecurigaan sinis bahwa Sam menjebaknya, Rafaele merasakan sesuatu yang jauh lebih mengganggu. Sesuatu yang rentan dan asing.

Ia membenci Sam karena membuatnya masih merasakan hal itu. Karena masih membuatnya menginginkan Sam. Karena sering membajak imajinasinya pada saat yang sangat tidak disangka-sangka selama empat tahun belakangan. Rafaele bahkan kesulitan mengingat nama

kekasih terakhirnya jika ditanya sekarang, tapi Sam... Nama wanita itu tidak bisa ia lupakan. Dan yang paling menjengkelkan, Sam ternyata sama licik dengan ibunya karena telah menyembunyikan hal paling berharga darinya. Anaknya.

Untuk sesaat, Rafaele mempertanyakan kewarasannya saat ia memutuskan untuk mensponsori program penelitian di universitas demi mendekati Sam. Namun, kemudian ia ingat melihat mata hijau Milo dan mengenali DNA-nya sendiri sejelas mercusuar yang berkedip.

Meskipun ada banyak alasan valid dan masuk akal yang mendasari keputusannya, tindakannya itu juga berakar dari tempat yang dalam dan tidak masuk akal, dan ia benci harus mengakui hal itu.

Rafaele menatap putranya dan ia menyentuh dadanya yang terasa sakit. Mencegah Sam menghalanginya mendekati Milo akan menjadi misi hidupnya. Bagaimanapun caranya. Meskipun itu berarti ia harus menghabiskan dua puluh empat jam bersama Sam. Ia bisa menahan godaan wanita itu. Bagaimana mungkin ia tergoda oleh wanita yang menyembunyikan hal paling penting darinya? Darah dagingnya sendiri.

Malam itu, setelah Sam berbaring di tempat tidur, bunyi derikan rumahnya yang sudah tua tidak membuatnya tenang seperti biasa, justru terdengar mengancam. Ia dan Rafaele Falcone hanya dipisahkan oleh beberapa batu bata dan semen. Dan kenyataan itu mulai meresap dalam pikiran Sam. Itu menjadi kenyataan barunya. Tinggal dan bekerja bersama Rafaele Falcone. Ia curiga pria itu

menawarinya pekerjaan bukan hanya karena alasan profesional yang bonafide, melainkan juga untuk membuatnya kesal.

Pikiran bahwa ia harus kembali ke lingkungan pabrik itu membuatnya lemas. Meskipun saat pertama bekerja di sana ia menikmatinya—mendapat kesempatan magang di salah satu perusahaan mesin paling inovatif dan sukses di dunia adalah kesempatan luar biasa.

Keuntungan besar pertama yang dicetak Rafaele adalah saat pria itu menciptakan sebuah program peranti lunak yang mendukung proses pendesainan mobil-mobil, dan itulah kali pertama namanya terdengar, mengejutkan dunia dengan kesuksesannya. Itulah yang membuat Rafaele mampu membangkitkan kembali Falcone Motors—menyuntikkan kehidupan baru ke Falcone Motors, menjungkirbalikkan persepsi bahwa mobil-mobil Falcone kuno dan ketinggalan zaman. Sekarang, mobil-mobil keluaran pabrik Falcone adalah mobil incaran nomor satu untuk dikendarai di lapangan balap *sekaligus* di jalanan.

Dan Sam bekerja langsung di pusat operasinya, mengerjakan desain yang inovatif, mencari tahu sistem mesin yang paling hemat bahan bakar. Namun, sejak hari pertama, Rafaele sudah menarik perhatiannya. Wajah Sam akan memerah setiap kali melihat pemimpin Falcone itu, tidak menyangka bahwa pria itu setampan foto-foto yang diambil awak media.

Rafaele mengejutkan Sam karena sangat terlibat dalam proses produksi, tidak ragu-ragu mengerjakan pekerjaan kasar, dan pengetahuan pria itu tentang proses produksi mobil jelas lebih banyak daripada gabungan pengetahuan semua karyawan, menunjukkan kecerdasan dan

kemampuan intelektual yang mengagumkan. Dan, dalam industri yang memang terkenal didominasi pria, Sam menemui lebih banyak wanita bekerja di pabrik Rafaele daripada saat ia berkuliah. Rafaele jelas bersungguh-sungguh saat mengatakan bahwa pabriknya membuka kesempatan yang sama bagi pelamar pria dan wanita.

Setiap hari, Sam menemukan dirinya mencari Rafaele... hanya untuk memalingkan wajah layaknya gadis sekolah yang naif jika pandangan mereka bertemu, yang semakin lama semakin sering terjadi. Dulu Sam masih polos—secara harfiah. Tumbuh bersama seorang ayah yang tidak hangat, masa kecil Sam dihabiskan dengan membenamkan kepalanya di buku-buku yang tidak dimaksudkan untuk anak remaja. Saat gadis-gadis sepantarnya bereksperimen dengan laki-laki, Sam sibuk berusaha mendekatkan diri dengan ayahnya yang gila kerja tetapi brilian. Bridie putus asa, nyaris menyerah mendorong Sam untuk keluar dan bersenang-senang, untuk tidak mencemaskan soal pelajaran atau ayahnya.

Ironisnya, meskipun bidang yang didominasi pria menarik perhatian Sam—yang membuatnya memilih karier di area itu—ia selalu memimpikan menjadi lebih feminin. Hasrat terpendam inilah yang secara tidak sengaja dipenuhi oleh Rafaele. Hanya dengan menatap Sam, Rafaele membuatnya merasa menjadi seorang wanita untuk pertama kalinya.

Salah satu pembicaraan pertama mereka adalah soal mesin yang rumit. Para karyawan magang dan insinyur baru saja bergegas pergi, dan Sam hendak mengikuti mereka ketika Rafaele meraih pergelangan tangannya. Rafaele segera melepaskan pegangannya tetapi tangan

Sam tetap terasa panas berjam-jam setelah itu, dan perutnya seolah terbakar.

"Jadi," ucap Rafaele dengan suaranya yang seksi, "dari mana asal ketertarikan dan kecintaanmu terhadap mesin, Miss Rourke?"

Kata *Miss Rourke* yang diucapkan Rafaele terdengar sedikit main-main, seolah ada kode rahasia yang mereka bagi bersama. Sam begitu terpesona dan membutuhkan beberapa detik untuk menjawabnya. Ia mengangkat bahu, mengalihkan pandangan dari tatapan Rafaele yang merasuk jiwa dan membuatnya bersemangat sekaligus ketakutan pada saat yang sama.

"Ayahku adalah profesor bidang fisika, jadi aku tumbuh dikelilingi sains. Dan nenekku, ibu dari ayahku... Dia adalah orang Irlandia, tetapi akhirnya tinggal di Inggris selama Perang Dunia Kedua, bekerja di pabrik mobil. Tampaknya dia sangat menikmati pekerjaan itu dan mempunyai bakat alami bekerja dengan mesin—sehingga dia terus bekerja selama bertahun-tahun di situ, sebelum akhirnya kembali ke kampung halaman untuk menikah." Sam kembali mengangkat bahu. "Kurasa itu mengalir dalam darah keluarga kami."

Sam meringis mengingat-ingat kembali betapa naifnya ia dulu. Dulu ia begitu transparan, sangat mudah dirayu. Rafaele hanya perlu menciumnya penuh gairah dan Sam langsung menyerahkan dirinya, melupakan semua yang pernah ia ketahui tentang melindungi diri dari orang-orang yang tidak bisa didekati secara emosional.

Pria itu berbisik pada Sam, mengatakan bahwa ia sensual, seksi, cantik, dan ia pun luluh. Gadis yang mengingkari seksualitasnya selama masa pertumbuhan tidak

memiliki pertahanan di hadapan seseorang yang terlatih, halus, dan jago merayu seperti Rafaele.

Ia jatuh cinta kepada Rafaele lebih cepat daripada *Alice in Wonderland* jatuh ke lubang kelinci. Dan dunianya berubah secepat dunia Alice: dihiasi gaun-gaun indah, kencana-kencana yang memabukkan—satu malam, Rafaele bahkan menerbangkan mereka ke Venesia untuk makan malam, mengendarai helikopternya.

Ditambah lagi hubungan seks mereka. Rafaele mengambil kesuciannya dengan kelembutan yang tidak disangka-sangka dari perayu kelas kakap sepertinya. Itu benar-benar luar biasa dan membuat ketagihan. Hampir tidak tertahankan bagi Sam, yang tidak pernah membayangkan tubuhnya yang membosankan dan seperti anak laki-laki dapat membangkitkan gairah seseorang—apalagi seseorang seperti Rafaele Falcone, yang bisa memilih sederet wanita cantik.

Selama hubungan mereka yang singkat berjalan, meskipun Rafaele memberitahunya, "Samantha... jangan jatuh cinta kepadaku. Jangan berharap lebih karena aku tidak bisa menawarkan apa-apa untuk orang sepertimu..." Sam tidak mendengarkan. Ia berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa Rafaele pasti merasakan *sesuatu* karena percintaan mereka terasa seolah melampaui batasan dunia dan menyentuh sesuatu yang mendalam.

Akan tetapi, saat dulu Rafaele berkata begitu, Sam hanya tertawa dan berkata santai, mengingkari kenaifannya, "Santai saja, Rafaele! Kau tahu, tidak semua wanita jatuh cinta padamu. Aku paham hubungan kita. Ini hanya soal seks."

Sam memaksa dirinya mengatakan itu keras-keras,

meskipun rasanya seperti menusukkan pisau ke perutnya sendiri dan memelintirnya. Ia berada jauh dari zona nyamannya, sampai-sampai bisa dibilang ia berada di Samudra Atlantik. Tentu saja Sam tidak sungguh-sungguh. Sungguh memalukan, ia terbukti mudah tergoda pesona Rafaele seperti wanita-wanita lain di luar sana.

Setidak-tidaknya, Rafaele memberi Sam pelajaran hidup. Untuk beberapa saat, Sam lupa diri dan tidak sadar bahwa jika sesuatu terlihat seperti mimpi dan terasa seperti mimpi, maka kemungkinan besar itu memang mimpi. Dunia sejati Sam jauh lebih membosankan dan ia selalu ditakdirkan untuk kembali ke dunia itu. Dengan atau tanpa Milo.

Sekarang, sambil menepuk-nepuk bantal di bawah kepalanya, Sam memejamkan mata dan berjanji untuk tidak pernah melupakan betapa pria itu pernah melukainya.

"Mummy, orang itu masih di sini. Dia di bawah di ruang buku-buku."

Sam terbangun saat anaknya mendorong-dorong tubuhnya dan ia pun membuka mata. Ia baru bisa tidur sekitar dini hari. *Lagi*. Mata Milo terlihat besar di wajah kecilnya dan Sam berusaha duduk, menarik Milo ke pangkuannya, merasakan perutnya menegang saat diingatkan soal penghuni baru di rumahnya.

"Mummy sudah memberitahumu bahwa dia akan tinggal bersama kita sementara. Apa kau ingat?" Sam bertanya dengan mengantuk.

Milo mengangguk kemudian bertanya, "Tapi di mana rumahnya?"

Sam tersenyum masam. Anaknya itu tidak tahu ayahnya memiliki sederet rumah yang tersebar di seluruh dunia.

"Dia tidak punya rumah di sini, di London."

"Baiklah." Milo merangkak turun dari tempat tidur dan menatap Sam dengan tatapan yang menggemaskan. "Apa kita bisa makan Cheerios sekarang?"

Sam turun dari tempat tidur dan meraih jubahnya—kemudian membatalkannya saat ia membayangkan Rafaele melihat dirinya memakai jubah yang sudah lusuh itu. Pasti pria itu akan semakin heran mengapa dulu ia mau menghabiskan waktunya bersama Sam.

Sambil merasa kesal karena begitu mudahnya terpengaruh oleh opini Rafaele terhadapnya, Sam memutuskan memakai celana jins dan sweter tipis lalu mengikat rambutnya yang masih berantakan. Tanpa riasan. Sam mengutuk diri sendiri. Ya ampun, ia bukannya sedang berusaha merayu Rafaele.

Milo melompat ke sana kemari kemudian berhenti. "Apa Mummy... apa menurut Mummy dia mau makan Cheerios juga?" Bocah itu terlihat sangat panik. "Bagaimana kalau ia makan Cheerios-ku?"

Sam menunduk dan mencubit hidung Milo. "Selama ada Mummy di sini, dia tidak akan menyentuh Cheerios-mu. Lagi pula, Mummy tahu benar bahwa dia hanya suka minum kopi saat sarapan."

Ada perasaan memilukan yang mencengkeram hatinya saat ia mengingat-ingat banyaknya pagi yang ia habiskan bersama Rafaele, ketika pria itu akan memberikan banyak makanan untuk Sam, tapi tidak untuk diri sendiri, dan itu membuat Sam geli.

"Ugh," ujar Milo sambil berlari keluar ruangan, "Kopi itu *yuck*."

Sam mendengar anaknya turun ke bawah, mengeluarkan suara yang sama ributnya dengan segerombolan bayi gajah, lalu menarik napas dalam sebelum mengikuti putranya itu. Pintu ruang baca terbuka lebar, dan saat Sam melewatinya, ia bisa mendengar suara bernada rendah yang langsung membuat tubuhnya terbakar.

Milo menunjuk ke arah ruang baca dan berbisik keras-keras, "Dia ada di situ."

Sam hanya mengangguk dan menyentuhkan satu jari ke bibir, lalu mengarahkan Milo ke dapur, ketika perhatian bocah itu langsung teralihkan dengan membantu Sam menyiapkan meja makan.

Dan meskipun Sam tahu bahwa Rafaele memang masih berada di rumahnya, ia tetap tidak siap saat melihat pria itu berdiri di pintu dapur, terlihat tampan dan menawan dalam celana jins berwarna pudar dan sebuah sweter tipis. Pakaian itu membuat pesona maskulinnya yang kuat bagaikan atlet semakin mencolok. Rafaele sangat *seksi*. Pria itu memiliki sentuhan asing yang tidak dimiliki pria Inggris mana pun.

Memori akan kesan pertama yang ditorehkan pria itu masih terasa olehnya, tetapi Sam memaksa dirinya untuk berkata dengan sopan, "Selamat pagi. Apa tidurmu nyenyak?"

Rafaele tersenyum kecil, tetapi Sam sadar bahwa senyuman itu nyaris tidak terpancar dari matanya. "Seperti batang kayu."

Milo berkomentar, "Itu konyol. Batang kayu tidak tidur."

Rafaele menatap putranya dan sekali lagi Sam memperhatikan sesuatu di mata dan wajah pria itu melembut. Rafaele masuk ke dapur lalu duduk di meja di dekat Milo. "Oh, sungguh? Jadi, harusnya aku bilang apa?"

Milo malu-malu karena menjadi pusat perhatian dan ia mulai bergeliat di kursinya. "Aunty Bridie bilang dia tidur seperti bayi, dan bayi tidur sepanjang hari."

"Baik," jawab Rafaele. "Aku tidur seperti bayi. Benar begitu?"

Milo masih malu-malu dan menghindari tatapan Rafaele, tetapi rasa penasarannya mendominasi, dan bocah itu menatap Rafaele dengan mata disipitkan. "Kau terdengar lucu."

Rafaele tersenyum. "Itu karena aku berasal dari tempat bernama Italia... jadi bahasa pertamaku adalah bahasa Italia. Itu sebabnya aku terdengar lucu."

Milo menatap Sam. "Mummy, kenapa kita tidak terdengar seperti pria ini?"

Sam menghindari tatapan Rafaele dan memberikan semangkuk sereal ke Milo sambil menegurnya lembut. "Namanya Rafaele." Lalu, "Karena kita berasal dari Inggris dan kita bicara bahasa Inggris. Untuk beberapa orang *kita* juga terdengar lucu."

Tetapi, Milo sudah sibuk menyantap makanannya, tidak sadar akan ketegangan di antara dua orang dewasa di dalam dapur yang sempit itu. Sam memberanikan diri melirik Rafaele lalu memucat. Ekspresi Rafaele mengatakan segalanya: *Alasan Milo berpikir aku terdengar lucu adalah karena kau tidak memberitahu dia tentang asal-usulnya.*

Sam berbalik menatap mesin kopi seolah-olah benda

itu adalah benda paling menarik di dunia dan berkata dengan suara riang berlebihan, "Apa kau mau minum kopi?"

Ia mendengar bunyi kursi bergesekan dengan lantai dan berbalik untuk melihat Rafaele berdiri. "Aku sudah minum tadi. Aku harus ke pabrik sebentar hari ini tapi aku akan segera kembali. Tidak usah repot-repot menyiapkan makan malam atau semacamnya—aku harus menghadiri sebuah acara malam ini."

"Oh," Sam meletakkan tangan di meja di belakangnya. Ia membenci perasaan kecewa yang menyerangnya. Tapi, bukankah Sam sudah memperkirakan hal ini? Jadi, mengapa ia merasa kecewa? Dan marah?

Kata-katanya keluar sebelum sempat ia hentikan. "Aku lupa kalau akhir pekan itu sama saja dengan hari-hari lain untukmu." *Kecuali saat ia menghabiskan akhir pekan terakhir di tempat tidur bersamanya, dan menolak semua panggilan teleponnya.*

Mata Rafaele berkilat. "Hari ini kami akan menerima beberapa suku cadang khusus dan aku harus berada di sana untuk memastikan bahwa itu memenuhi standar sebelum dipasang ke mobil-mobil baru minggu depan. Itu," ujar Rafaele lambat-lambat dengan tatapan kemenangan di matanya, "adalah sesuatu yang harus *kau*urus minggu depan saat kau mulai bekerja untukku."

Tubuh Sam bergetar dengan penuh pengkhianatan selagi perasaan tertarik memercik dalam dirinya. Untuk sesaat, ia lupa.

Sebelum ia bisa menjawab, Rafaele mengabaikannya dan menunduk di hadapan Milo yang tampak tertarik saat mendengar pembicaraan soal mobil. "Apa kau mau naik mobilku besok?"

Mata Milo bersinar dan ia langsung menatap Sam dengan pandangan memohon yang bahkan bisa meluluhkan patung batu.

"Oke... *kalau* Rafaele masih ingin melakukannya besok. Barangkali ia akan kelelahan atau—"

Rafaele memotongnya dengan suara sedingin es. "Aku tidak akan lelah."

"Tapi malam ini kau ada acara," Sam mengingatkan pria itu.

Pikiran Sam langsung dipenuhi bayangan Rafaele didampinginya seorang wanita pirang—Rafaele mengendap-endap masuk kembali ke rumahnya seperti anak sekolahan yang bandel di dini hari, dengan rambut acak-acakan dan bakal jenggot di rahangnya.

Namun, Rafaele menggeleng dan menatap Sam dengan tatapan mengejek, seolah bisa membaca pikiran Sam yang tidak-tidak. "Aku tak akan lelah," ulangnya.

Rafaele sedang berjalan keluar dapur saat sebuah pikiran melintasi benak Sam dan membuatnya mengikuti pria itu. Rafaele berbalik menatap Sam selagi memakai jaket kulitnya dan Sam menyodorkan kunci rumahnya. "Ini kunci pintu depan."

Rafaele mendekati Sam dan meraih kunci itu dan jari-jari mereka bersentuhan. Gelombang listrik memenuhi tangan Sam dan ia pun menarik tangannya seolah terbakar, membuat kuncinya jatuh ke lantai. Dengan pipi memerah karena malu, ia membungkuk dan mengambilnya sebelum Rafaele sempat melakukan hal yang sama kemudian kembali menyerahkan kunci pada pria itu, menghindari tatapannya.

Kemudian, untungnya, Rafaele keluar rumah. Sam ber-

balik dan menarik napas dalam-dalam, nyaris tidak menyadari Milo berlari ke ruang depan dan mengintip dari jendela untuk melihat mobil Rafaele berjalan pergi. Sam harus mengendalikan diri saat berada di dekat pria itu atau ia akan hancur berantakan.

5

KETIKA Sam mendengar deruman mesin yang penuh tenaga selagi ia berbaring di tempat tidur malam itu, ia mengecek jamnya tidak percaya. Saat ini belum juga tengah malam dan Rafaele sudah pulang ke rumah? *Rumah*. Sam meringis karena membiarkan kata itu melintas di benaknya dengan begitu mudah.

Merasa bagaikan seperti anak remaja, tetapi tidak bisa mengendalikan dirinya, Sam bangun dari tempat tidur dan berjalan ke jendela, menyingkap gordennya sedikit. Jantungnya berdebar-debar. Rafaele belum keluar dari mobil, dan bahkan dari balik jendela pun Sam bisa melihat tangan pria itu mencengkeram setir.

Sam merasa Rafaele membayangkan setir itu adalah lehernya. Lalu tiba-tiba pintu pengemudi terbuka dan Rafaele keluar, menegakkan tubuh setelah keluar dari mobil yang berdesain rendah itu. Pada kesempatan lain, Sam

akan mengagumi keindahan desain mobil Rafaele yang sangat luar biasa.

Sam berhenti bernapas saat ia memperhatikan Rafaele yang berdiri sejenak di samping mobil. Pria itu mengenakan tuxedo. Sam sudah melihat sendiri ruang pakaian berisi lengkap di kantor pria itu. Kancing kemejanya yang paling atas dibuka, dasi pitanya dibiarkan menggantung di lehernya.

Rafaele menutup pintu mobilnya yang kemudian membuat Sam terkejut dengan bersandar di mobil dan memasukkan kedua tangannya di saku, dengan pergelangan kaki tersilang. Rafaele terlihat sedih, dan ada sesuatu dalam pria itu yang menyiratkan *keseريان* sampai-sampai Sam merasa bersalah menyaksikan momen itu. Sam benci rasa nyeri yang ia rasakan di hatinya.

Sam begitu terkejut karena bertemu pria itu lagi sehingga ia tidak sempat memandang situasinya dari sudut pandang Rafaele, betapa mengejutkannya mengetahui kalau dirinya memiliki anak. Pria itu tidak akan pernah memaafkannya.

Sam cepat-cepat menutup gorden dan naik kembali ke tempat tidur, merasa tercekam. Akhirnya, ia mendengar pintu depan dibuka dan ditutup. Ia menahan napas untuk beberapa saat ketika dalam bayangannya suara langkah Rafaele berhenti di depan pintunya, lalu, saat ia mendengar suara pintu tertutup lagi, ia menghela napas panjang dengan lega.

Sekitar satu jam kemudian, Sam menyerah mencoba tidur. Ia menyibakkan selimutnya lalu berjalan pelan keluar kamar. Suasananya sepi dan hening. Sam mengecek Milo, yang terbaring di tempat tidurnya, tidur nyenyak.

Kemudian ia pergi ke dapur untuk mengambil minum. Ia hampir sampai ketika menyadari bahwa ia tidak sendirian.

Ia terkesiap saat melihat Rafaele di pojok dapur, memakai celana jins berwarna pudar dan kaus, tanpa alas kaki, meminum kopi dari sebuah cangkir dengan tenang.

Sam menempelkan tangan ke dadanya. "Kau membuatku kaget. Kukira kau sudah tidur."

Rafaele mengangkat alis dengan tatapan mengejek. "Jangan bilang kau tak bisa tidur jika belum melihatku selamat sampai rumah."

Sam mengerutkan dahi dan membenci fakta bahwa Rafaele melihat penampilannya: acak-acakan, hanya mengenakan celana pendek dan kaus berkerah V yang tipis.

Rasa marah tersulut dalam diri Sam. Rasa marah akibat sepanjang hari memikirkan satu orang—*Rafaele*. Rasa marah karena ia harus berhadapan dengan Rafaele dalam situasi seperti ini, di tempat yang sebelumnya ia anggap sebagai tempat amannya. Dan, rasa marah kepada dirinya sendiri karena tidak memberitahu Rafaele soal Milo sejak dahulu.

Merasa emosional, dan khawatir Rafaele menyadarinya, Sam bergegas menuju wastafel. "Aku hanya mengambil minum. Aku tak bisa tidur dan itu tak ada hubungannya dengan apakah kau sudah sampai rumah atau belum."

Pembongkaran.

Sam mendengar suara Rafaele di balik bunyi keran air.

"Aku juga tak bisa tidur."

Sam ingat aura kesepian yang sangat intens dalam diri pria itu saat sedang berlama-lama di luar sebelum masuk ke rumah. Sekarang, Sam merasa bersalah karena telah

menyaksikan momen itu. Ia menggenggam segelas air dengan kedua tangannya, merasa bingung.

Sam menatap cangkir kopi di tangan Rafaele dan berkomentar datar, "Well, itu tidak akan membantumu tidur."

Rafaele mengangkat bahu dan menghabiskan kopinya, tenggorokan di lehernya yang terlihat kuat bergerak. Pria itu meletakkan cangkirnya. "Saat aku tak bisa tidur, aku bekerja."

Rafaele menyipitkan mata menatap Sam, dan kulit Sam terasa merinding. Ia menggenggam gelasnyanya dengan lebih kuat.

Rafaele berkata dengan lambat, "Tapi mengingat aku hanya tamu di rumahmu, mungkin seharusnya aku minta izin lebih dulu?"

Begitu cepat, rasa marah Sam kembali menyerbunya. Rasa marah karena sempat berpikir bahwa ia sudah melihat momen rentan Rafaele. "Tapi kau bukan tamu kan? Kau di sini untuk menghukumku, untuk membuatku membayar karena tidak memberitahu soal anakmu."

Merasa gelisah, Sam meletakkan gelasnyanya, membuat air di dalamnya sedikit tumpah. Ia mengepalkan tangan dan menatap Rafaele. "Aku minta maaf, oke? Aku minta maaf karena tidak memberitahumu soal Milo. Seharusnya aku bilang, tapi aku tidak melakukannya. Dan aku minta maaf."

Rafaele membeku dan meletakkan tangan ke dalam saku. Udara di sekeliling mereka diselimuti ketegangan dan gelombang listrik. Pria itu terlihat santai, tapi Sam tahu bahwa Rafaele sama tegangnya dengan dirinya.

"Kenapa?"

Satu kata, satu pertanyaan sederhana, dan Sam merasa

sesuatu dalam dirinya hancur. Rafaele belum pernah menanyakan hal itu kepadanya. Sebelumnya ia hanya bertanya *bagaimana* bisa Sam tega melakukan itu, tetapi bukan kenapa.

Sam menunduk dan merangkulkan kedua tangannya memeluk diri sendiri, gestur yang menandakan pembelaan diri, tidak sadar bahwa itu membuat payudaranya terangkat dan juga tidak menyadari tatapan Rafaele yang memandang dadanya untuk sesaat ataupun rona kemerahan yang menghiasi pipi pria itu. Sam hanya menyadari pergolakan batinnya sendiri. Ia tidak akan pernah cukup berani untuk memberitahu Rafaele tentang rasa sakitnya serta bahwa emosi lemah itulah yang menjadi pendorong utamanya memutuskan berbohong. Ia terlalu malu.

Sam menguatkan diri lalu mendongakkan wajah. Mata Rafaele berkilauan di tengah gelapnya ruangan. "Aku sudah memberitahu alasannya, Rafaele. Aku terkejut. Aku nyaris kehilangan bayiku hanya beberapa hari setelah mengetahui bahwa aku hamil. Itu semua... terlalu berat. Dan aku benar-benar yakin bahwa kau sama sekali tidak tertarik—bahwa kau akan lebih senang kalau aku enyah dari hidupmu dan tidak mengganguku lagi."

Sam nyaris gemetar melihat rahang Rafaele menegang, tetapi ia terus melanjutkan. "Ayahku tidak pernah benar-benar mendampingiku. Dari dulu. Bahkan meskipun ia membesarkanku dan hidup bersama denganku di rumah ini. Dia tidak tahu caranya berhubungan denganku. Tidak tahu apa yang kubutuhkan. Kupikir... Saat itu kupikir aku melakukan hal yang benar dengan menghindarkan Milo dari situasi yang sama."

Rafaele ikut menyilangkan lengannya, membuat otot

lengannya terpampang jelas. Rasanya seolah ada sesuatu yang mendidih di antara mereka, di balik kata-kata yang dilontarkan. Ada makna lain di balik itu semua. Yang bisa Sam lihat hanyalah tubuh yang gagah. Tegap dan kuat.

"Kau tidak punya hak."

Sam menatap Rafaele, berusaha menenangkan tubuhnya yang berkhianat, yang merasa bergairah akibat situasi mereka. Seolah-olah Rafaele tidak membencinya.

"Aku tahu," jawab Sam datar. "Tetapi itu sudah terjadi, dan kau harus merelakannya atau Milo akan menangkap emosimu—apalagi sekarang kalian tinggal bersama."

Amarah membara dalam diri Rafaele mendengar kata-kata Sam. Ia meluruskan tangannya, tidak mampu menutupi rasa frustrasi yang ia rasakan. Sam berdiri di hadapannya, dan meskipun atmosfer dan kata-kata di antara mereka tegang, ia sepenuhnya sadar bahwa yang ingin ia lakukan hanyalah melucuti kaus tipis Sam dan mendorong tubuh wanita itu ke meja dapur serta mengenyahkan semua pertanyaan dan kekacauan yang berseliweran dalam benaknya.

Ketika Sam masuk ke dapur, pandangan Rafaele terpaku pada payudara Sam yang menggoda, dengan puncak payudara yang terlihat dari balik kain tipis yang wanita itu kenakan. Rambutnya acak-acakan akibat tidur, mengingatkan Rafaele saat tubuh Sam berada di atas tubuhnya, kepalanya menyandar ke belakang....

Gairah mencakar-cakar dari dalam diri Rafaele. Yang lebih mengesalkan, ketika ia mencoba membuktikan bahwa yang bisa membuatnya merasa seperti ini *bukan hanya* Sam, ia mendekati simpanan salah seorang kawannya di acara malam tadi. Merayu wanita itu, memberikan kartu

namanya—putus asa mencoba membangunkan hasratnya yang layu. Sikap Rafaele malam tadi benar-benar di luar kebiasaannya. Ia membuat kawannya, Andreas Xenakis, tersinggung untuk hal yang sia-sia.

Hanya saja, sekarang Rafaele menginginkan wanita di hadapannya.

Ia membenci Sam. Tetapi, ia menginginkannya. Dan ia menginginkan anaknya.

"Merelakannya?" ia bertanya dengan kelembutan yang menjebak, dan sesuatu dalam dirinya merasa senang saat melihat wajah Sam memucat. "Kurasa sikapku sudah lebih dari pengertian soal anakku jika mengingat bahwa kau berbohong kepadaku."

Rafaele tahu dirinya bereaksi terhadap nada bicara Sam yang hampir terdengar menggurui dan atas rasa marah karena merasakan gairah untuk wanita itu.

Ia mencibir. "Kaukira aku sudi tinggal di pinggiran kota seperti ini jika bukan demi kepentingan anakku? Kaupikir aku ingin kau bekerja di pabrik jika bukan karena aku ingin mengawasi seluruh tindak-tandukmu?"

Wajah Sam semakin memucat dan Rafaele merasa tertusuk, tetapi ia tidak bisa menghentikan dirinya.

"Kau menempatkan kita semua dalam posisi ini karena tindakanmu dulu. Karena percaya bahwa kau tahu yang terbaik untuk kita semua. *Well*, sekarang aku tahu apa yang terbaik dan kau harus menerimanya. *Kau* yang harus merelakannya, Samantha."

Rasa sakit yang Sam rasakan saat mendengar kata-kata Rafaele membuatnya malu. Rafaele terlihat sekeras dan sekaku bongkahan granit. Dan sama keras kepalanya. Pikiran bahwa mereka berdua sanggup mencapai

kesepakatan damai benar-benar terasa konyol. Dan Sam berdiri di situ, merasa bergairah. Ia ingin menjerit karena frustrasi dengan tubuhnya sendiri.

Sebelum tidur tadi, Milo bertanya dengan suara pelan dan ragu-ragu, "Apakah orang itu... maksudku Rafelli... apakah dia akan ingat untuk mengajakku jalan-jalan naik mobilnya?"

Kemarahannya akibat pernyataan Rafaele yang mengaku mementingkan Milo, padahal kenyataan bahwa pria itu hanya ingin mengganggu Sam benar-benar membuat Sam meledak. "Kau mungkin merasa harus mengorbankan kehidupanmu yang glamor demi anakmu, Rafaele, tetapi kapan kau akan bosan dan ingin mundur? Sehari ini Milo membicarakanmu. Dia takut kau akan lupa untuk mengajaknya jalan-jalan besok. Milo benar-benar memujamu dan dia akan hancur kalau kau mengumbar banyak janji hanya untuk menghilang dari kehidupannya kemudian."

Napas Sam terengah-engah. "Itu yang ingin kuhindari dari dulu. Milo itu mudah terluka. Dia tidak memahami apa yang terjadi di antara kita berdua. Kau boleh menghukumku semaumu, Rafaele, tetapi sekarang yang penting adalah Milo. Dan aku tidak bisa minta maaf lagi."

Ekspresi Rafaele sama sekali tidak bisa dibaca, tetapi Sam bisa merasakan pria itu bertambah tegang.

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan pergi dari hidup Milo?"

Kata-kata itu diutarakan dengan lembut, tetapi Sam bisa merasakan kemarahan meledak-ledak di baliknya.

"Kau tahu maksudku. Kau tidak akan tinggal di sini selamanya. Cepat atau lambat, kau akan pergi. Milo akan kebingungan. Dia akan sedih."

Sam sadar bahwa ia menggambarkan reaksinya sendiri atas kepergian Rafaele dulu.

Rasa panik memenuhi Sam saat pria itu melangkah mendekatnya, dan secara naluriah ia melangkah mundur. "Kurasa ini adalah ide yang sangat buruk. Kurasa kau harus pindah sebelum Milo tak bisa berpisah darimu. Kau bisa berkunjung ke sini. Dengan begitu, Milo tidak akan terlalu sedih saat kau pergi... akan ada batasan yang pantas."

"Batasan, katamu?" Aksan Rafaele terdengar lebih kentel. "Seperti batasan yang kaubuat di antara dirimu dan anakku saat kau memutuskan untuk tidak menginformasikanku soal dirinya?"

"Kau hanya... kau tidak suka komitmen, Rafaele. Kau bilang sendiri berkali-kali. Dan seorang anak menuntut banyak komitmen—komitmen seumur hidup."

Rafaele sangat dekat dengan dirinya, dan Sam bisa melihat kilatan dalam mata hijau pria tersebut.

Suara Rafaele terdengar rendah dan penuh kemarahan. "Berani-beraninya kau mengguruiku. Kau sudah mengalami proses melahirkan Milo dan segala macam tahap yang mendekatkanmu dengannya—pengalaman mengakrabkan diri yang *kau* rebut dariku. Sekarang aku harus mengenal putraku saat kepribadiannya sudah nyaris terbentuk matang. Dia kehilangan pengalaman yang seharusnya dibagi antara ayah dan anak. Kau merenggut kesempatan kami berdua."

Rafaele berdiri di hadapannya dan Sam tak mampu berkonsentrasi selagi aroma tubuh hangat pria itu merasukinya. Rasa marahnya dihiasi sesuatu yang jauh lebih menggairahkan dan jauh lebih berbahaya.

"Aku bisa memberi putraku sebuah komitmen seumur hidup. Itu bukan masalah bagiku. Jika dan ketika aku memang harus meninggalkan tempat ini, dia akan tahu bahwa akulah ayahnya. Dia akan menjadi bagian yang sama besarnya bagiku dan hidupku, seperti udara yang kuhirup."

Tatapan Rafaele membuat Sam tak mampu bergerak.

"Ketahuilah ini, Sam. Sekarang, aku adalah bagian dari hidup Milo, dan hidupmu, dan aku tak akan pergi. Aku adalah ayahnya dan aku tak akan mengabaikan tanggung jawabku itu. Kau dan aku harus belajar untuk hidup bersama."

Genggaman Sam di tubuhnya sendiri terasa begitu ketat sampai-sampai ia merasa aliran darah ke otaknya terhambat. "Aku bersedia hidup bersamamu, Rafaele. Tapi cepat atau lambat kau harus memaafkanku, atau kita akan terus terjebak dalam keadaan ini."

Rafaele berdiri diam lama setelah Sam pergi dari dapur, jantungnya masih berdebar-debar. Sam tidak tahu betapa nyarisnya ia merengkuhnya, menarik tubuhnya dan merasakan bibirnya lagi.

Cepat atau lambat kau harus memaafkanku.

Untuk pertama kalinya kemarahan Rafaele tidak terpancing. Sebaliknya, ia memikirkan wajah pucat Sam di klinik hari itu. Ia ingat rasa panik yang ia rasakan, dan kelegaan berbalut rasa malu ketika ia bisa melarikan diri jauh-jauh dengan segera, dan melupakan Sam serta berbagai emosi yang dimunculkan wanita itu dalam dirinya.

Untuk pertama kalinya, Rafaele harus bertanya: jika ia

berada dalam posisi Sam, akankah ia melakukan hal yang sama? Apa yang akan ia lakukan jika ia tahu bahwa bayi itu tidak diinginkan oleh salah satu orangtuanya? Sekarang situasinya tak lagi hitam dan putih semata. Rafaele harus mengakui perannya dalam situasi ini.

Sebuah memori yang tak diundang menghampiri Rafaele, sebuah memori saat Sam memberitahunya sesuatu saat mereka berbaring di tempat tidur suatu malam. Itu adalah hal yang selalu Rafaele hindari—kedekatan pasca-seks yang sepertinya diidam-idamkan semua wanita—tapi situasi saat itu berbeda. Waktu itu, Sam hendak menceritakan sesuatu padanya, lalu berhenti. Ia mendorong wanita itu melanjutkan.

Karena tadi Sam baru saja menyebut-nyebut soal hubungannya dengan sang ayah, Rafaele jadi teringat akan memori itu. Saat itu, Sam memberitahunya bahwa suatu malam, saat usianya sekitar enam tahun, ia tidak bisa tidur. Sam turun ke bawah dan menemukan ayahnya menangis tanpa suara sambil memegang foto mendiang istrinya—ibu Sam.

Sam bercerita, "Ayahku berbicara pada ibuku... pada foto ibuku... bertanya apa yang harus ia lakukan denganku, bertanya bagaimana cara menyikapi kenyataan bahwa aku ini wanita. Dia berkata, '*Kalau saja dia laki-laki, aku tahu apa yang harus kulakukan... tetapi aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat atau kukatakan kepadanya*.'"

Waktu itu Sam mendesah panjang. "Jadi, aku naik ke kamar mandi di atas, mengambil sebuah gunting dan memotong pendek rambutku. Dulu rambutku panjang sampai pinggang. Saat pengurus rumah kami melihatku keesokan paginya, dia menjerit dan menjatuhkan piring."

Mulut Sam berkerut sedih. "Meskipun begitu, ayahku bahkan tidak sadar—perhatiannya terlalu teralihkan oleh kasus yang berusaha ia pecahkan. Kukira aku bisa mencoba menjadi seorang putra baginya...."

Rafaele ingat sensasi jatuh tergelincir yang ia rasakan saat mendengar kisah Sam itu. Kurangnya percaya diri Sam akan sensualitasnya sendiri jadi masuk akal. Rafaele juga tahu rasanya tidak mendapat perhatian ayah. Meskipun ia tumbuh besar bersama seorang ayah, ayahnya itu sudah terlalu kacau karena ditinggal sang istri sehingga gagal berperan dalam kehidupan Rafaele dan jarang menunjukkan ketertarikan terhadap putranya. Ada bagian kecil dalam diri Rafaele yang sadar bahwa membangkitkan kembali industri mobil milik keluarga Falcone adalah bentuk usahanya mendekati sang ayah.

Akhir pekan itu, Rafaele membiarkan Sam bermalam di *palazzo*-nya. Akhir pekan itu, ia menunda perjalanan bisnis penting karena ia tak kuasa meninggalkan wanita itu. Dan setelah akhir pekan itu, begitu ia mengambil jarak dari Sam, ia sadar betapa berbahayanya Sam bagi dirinya.

Dan ia baru saja membuktikan bahwa semuanya belum berubah. Sam masih sama berbahayanya dengan dulu dan ia tak boleh melupakan itu.

Keesokan harinya, Milo kegirangan karena bisa naik mobil Rafaele. Mobil pria itu adalah model terbaru dari mobil jalanan Falcone—tipe ketiga yang diluncurkan setelah Rafaele mengambil alih perusahaan yang sempat bangkrut itu.

Itu adalah jenis mobil yang tidak praktis untuk mengajak anak kecil jalan-jalan, tetapi Rafaele membuat Sam terkejut. Ia melihat Rafaele telah membeli dudukan khusus anak dan memasangnya di kursi belakang. Setiap kali Sam menengok ke belakang, Milo selalu tersenyum lebar kegirangan seperti orang gila. Sam menggeleng-geleng, penuh penyesalan, selagi Rafaele menjalankan mobil ke jalan utama dengan percaya diri dan santai.

Sam berusaha mengabaikan tangan lebar Rafaele yang mencengkeram kemudi dan persneling. Namun, tak bisa disangkal lagi, ada kesan seksi dari seorang pria yang tahu cara mengendalikan mobil dengan baik—terutama mobil seperti ini, yang lebih mirip karya seni ketimbang kendaraan. Rafaele adalah pengemudi yang percaya diri dan bukan tipe yang senang mengebut hanya untuk membuat orang terkesan.

Suara kegirangan terdengar dari kursi belakang—Milo menirukan bunyi mesin mobil. Sam mengabaikan debaran di hatinya. *Berbahaya*. Ia masih tegang akibat pembicaraannya dengan Rafaele semalam. Bisa ditebak, tidurnya jadi tidak nyenyak dan sekarang ia merasa sedikit lung-lung. Ia berusaha tidak menatap Rafaele saat sarapan pagi tadi, memilih untuk menempatkan Milo sebagai pusat perhatian yang menuntut perhatian dari sosok baru di rumah mereka yang penuh karisma.

Rafaele juga tampak sama bersemangatnya dengan Milo pagi tadi, tidak terlihat terganggu sama sekali. Mau tidak mau Sam bertanya-tanya apakah semua yang ia katakan semalam dicerna oleh pria itu. Apakah Rafaele siap memaafkannya?

Sam menyadari bahwa Milo diam saja di belakang me-

reka dan saat menengok, ia melihat bocah itu sudah tertidur. Rafaele melirik Sam, dan Sam cepat-cepat melihat ke depan lagi, berkata dengan terlalu terburu-buru, "Milo sangat bersemangat soal hari ini... Dia sudah jarang tidur siang sekarang, tapi kadang dia jadi mudah lelah."

Sam mengoceh, dan pikiran bahwa setelah mulai bekerja besok ia akan semakin dekat dengan Rafaele membuatnya panik. Ia menguatkan diri dan menengok pria di sebelahnya yang terlihat berkelas. Benar-benar terlihat seperti keturunan darah bangsawan Italia.

"Dengar, Rafaele... tentang aku bekerja di pabrik..." Sam melihat rahang Rafaele menegang dan cepat-cepat melanjutkan. "Semalam kau bilang sendiri bahwa kau hanya melakukannya supaya bisa memantauku. Aku bisa bekerja dengan sama baiknya dari universitas. Setelah kejadian semalam, kurasa tidak ada gunanya kita harus bekerja bersama."

Kedua tangan Rafaele mencengkeram kemudi dengan erat, dan Sam melihat betapa kuat dan besarnya tangan itu. Ia ingat betapa menggairahkannya sensasi yang ia rasakan saat tangan itu menjelajahi tubuhnya.

Perhatiannya teralihkan sampai ia nyaris tidak mendengar Rafaele bicara dengan suara rendah, dengan keenggan yang terdengar jelas, "Seharusnya aku tidak berkata begitu. Itu tidak sepenuhnya benar."

Sam menelan ludah dan menatap Rafaele. "Sungguh?" Di dalam dirinya, api harapan kecil menyala dan ia tak kuasa memadamkannya.

"Lagi pula," Rafaele mengingatkannya, "Aku sudah mengontakmu untuk menawarkan pekerjaan itu sebelum aku tahu soal Milo, dan kau tidak mau mendengarkan."

Panik yang Sam rasakan masih sangat nyata. "Ya," ujarnya pelan. "Aku... mendengar kabar darimu membuatku terkejut."

Rafaele menyipitkan mata saat menatap Sam dan berkata datar, "Tentu saja." Pria itu kembali melihat ke jalan. "Tetapi, tetap saja aku tahu soal penelitianmu. Kau dikutip dalam artikel di *Automotive Monthly*, dan aku tahu bahwa kau memimpin penelitian dalam bidang sistem pemulihan energi kinetik."

Api yang membara dalam diri Sam meredup. *Tentu saja* Rafaele hanya merasakan ketertarikan profesional. "Begitu, ya," jawabnya. "Dan itu membuatmu ingin menghubungiku?"

Rafaele mengangkat bahunya sedikit, bahunya yang bidang bergerak menggoda di balik balutan jaket kulit yang mulai menipis, menciptakan tekstur yang nyaris terkesan sensual. *Brengsek....* Sam mengutuk diri sendiri. Mengapa pikirannya selalu mengarah ke situ meskipun Rafaele telah menyakiti hatinya dengan kata-kata kasar? Sam memalingkan wajah dengan penuh ketetapan hati.

Rafaele melanjutkan, "Aku tahu kami akan membangun pabrik di Inggris, kupikir kau masih tinggal di sini.... Mengajakmu bekerja untuk kami lagi adalah keputusan yang sepenuhnya logis...."

Dari sudut matanya, Sam bisa melihat tangan Rafaele mencengkeram kemudi dengan semakin erat lagi. Rahang pria itu menegang kemudian merelaks.

"Soal semalam—kau benar. Aku setuju bahwa yang lalu sudah berlalu, dan kita perlu melanjutkan hidup. Sama sepertimu, aku tidak mau Milo merasakan ketegangan di antara kita berdua."

Sesuatu yang berbahaya menyerbu Sam saat mendengar pernyataan Rafaele. Ia bisa merasakan betapa besarnya usaha Rafaele untuk mengakui hal itu.

"Terima kasih," ia berbisik. "Dan aku harus percaya bahwa kau tidak akan melakukan apa pun untuk melukai Milo."

Mobil berhenti di lampu merah dan Rafaele menatap Sam. "Ya, kau harus percaya. Menyakiti anakku adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Itu tak akan terjadi."

Kilat di tatapan Rafaele membuat Sam terpana dan membungkam mulutnya. Akhirnya, ia mengangguk, merasa tenggorokannya tersekat. "Baiklah."

Mobil di belakang mereka mengklakson, dan dengan santai serta tak terburu-buru Rafaele berhenti menatap Sam dan kembali melanjutkan perjalanan.

Setelah beberapa saat, Rafaele berkata dengan suara rendah, "Dan kau *akan* bekerja denganku, Sam... karena aku ingin begitu."

Setelah beberapa saat, Sam membalas lagi. "Baiklah." Dalam imajinasi terliarnya, ia membayangkan ada yang berubah dalam hubungan mereka, mengusir ketegangan yang selama ini menyelimuti mereka berdua.

Mereka terdiam selama sisa perjalanan, tetapi sesuatu dalam diri Sam terasa mereda. Namun begitu, ia merasa lebih rentan daripada sebelumnya.

Ia menyadari mereka memasuki rumah besar dan mengangkat sebelah alis penuh pertanyaan kepada Rafaele, yang menjawab, "Aku meminta asistenku mencari tahu beberapa hal. Rumah ini terbuka untuk umum setiap akhir pekan dan di dalamnya ada peternakan sungguhan. Kupikir Milo akan senang melihatnya."

Milo sudah bangun beberapa saat yang lalu, dan dari kursi belakang terdengar teriakan penuh semangat, "Lihat, Mummy! Kuda!"

Sam melihat Rafaele menatap anaknya dari kaca spion dengan senyuman terulas di bibir pria itu. Dada Sam terasa sesak saat ia menjelaskan, "Kuda adalah hal favoritnya setelah mobil. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui."

Rafaele menatap Sam beberapa saat, mata pria itu terpaku di bibirnya sampai bibir Sam terasa merinding. Sam merasa bergairah sekaligus gugup. Mengapa Rafaele menggodanya dengan tatapan seperti itu jika ia tidak tertarik pada Sam? Apakah tatapan itu adalah reaksi otomatis Rafaele setiap berada di dekat wanita mana pun? Tatapan itu membuat Sam teringat akan ciuman mereka yang penuh kemarahan—bagaimana dirinya terbakar gairah sementara Rafaele hanya bermaksud menekankan dominasinya.

"Bukankah seharusnya kau melihat jalan saat menyetir?" Sam terdengar seperti ibu guru yang cerewet.

Akhirnya Rafaele mengalihkan tatapannya, tetapi setelah menggeram dengan arogansi yang menggoda, "*Cara*, aku bisa menyetir dengan mata ditutup dan tetap tidak akan kecelakaan."

Sam ingat itu. Itu adalah salah satu pesona Rafaele yang berbahaya. Merasa jijik dengan diri sendiri, Sam menatap ke jalan di depan dan menyilangkan lengannya.

Setelah Rafaele parkir dan mereka keluar dari mobil, Milo jelas tidak tahu harus melakukan apa duluan: berdiri dan memandangi mobil Rafaele dengan penuh cinta, atau pergi melihat binatang-binatang di sana. Untuk

beberapa detik, bocah itu tampak benar-benar gelisah, kewalahan dengan pilihan-pilihan menarik. Itu membuat Sam merasa bersalah—perasaan bersalah yang baru—karena taman dekat rumah atau kolam renang adalah satu-satunya tempat yang biasa ia kunjungi dengan Milo.

Yang membuat Sam terkejut, sebelum ia sempat turun tangan, Rafaele membungkuk mendekati Milo dan berkata, "*Piccolino*, mobilnya akan tetap ada di sini saat kita kembali... jadi bagaimana kalau kita melihat binatang-binatangnya lebih dulu, hmm?"

Wajah Milo berubah cerah dan ia tersenyum, memamerkan gigi bayinya. "*Okey-dokey*, kuda lebih dulu." Kemudian ia meraih tangan Rafaele dan mulai menarik pria itu ke tempat yang ia inginkan.

Sam menangkap emosi yang tak dibuat-buat dalam mata Rafaele, dan dadanya terasa sesak mengetahui makna dari momen itu. Itu adalah kali pertama Milo meraih dan menyentuh Rafaele.

Sam mengikuti mereka, mengancingkan jaket parka berpotongan lurus yang ia kenakan dan berusaha tidak terpengaruh oleh pemandangan pria tinggi yang kuat berjalan bersama anak kecil yang mungil dengan rambut yang sama-sama hitam.

Dalam beberapa jam, Sam dapat melihat awal ketika Milo mulai memuja Rafaele, sesuatu yang sudah Sam prediksi dari awal, terjadi di depan matanya. Milo nyaris tidak melepaskan tangan Rafaele dan sekarang berada di gendongan pria itu, menunjuk sekerumunan babi di kandang berlumpur.

Sam memperhatikan Rafaele untuk mencari tanda-tanda bosan—ia tahu Milo bisa jadi sangat menuntut

perhatian dan penuh energi—tetapi ia tidak menemukannya. Lagi-lagi, ia terkejut melihat betapa luwesnya Rafaele menyesuaikan diri dengan situasi.

Saat itu, Rafaele menatap Sam, membuat pipinya memerah karena melihat pria itu menggendong Milo.

Pria itu terlihat muram dan berkata, "Kurasa ini waktu yang tepat."

Dengan cepat, Sam paham. Rafaele ingin memberitahu Milo mengenai siapa dirinya. Rasa panik membanjiri Sam. Jika Milo belum tahu siapa sebenarnya Rafaele, Sam merasa masih bisa keluar dari situasi ini—membuatnya tidak perlu menjadi nyata. Menganggapnya mimpi. Tetapi ini bukan mimpi, dan ia tahu ia tak bisa terus menentang Rafaele. Pria itu berhak memberitahu putranya. Dan Milo juga sama berhaknya untuk tahu.

Dengan kaku, merasa tegang, Sam mengangguk. "Oke."

Jadi, setelah Milo selesai melihat-lihat semua binatang dengan sangat lama dan teliti, mereka mencari tempat tenang untuk menyantap makanan yang mereka beli di kafe peternakan itu, dan Sam menjelaskan dengan lembut kepada Milo bahwa Rafaele adalah ayahnya.

Ia bisa merasakan ketegangan Rafaele dan hatinya terluka untuk pria itu. Nurani Sam kembali menyerangnya.

Namun, dengan sikap tak diduga-duga khas anak berumur tiga tahun, Milo hanya mengedipkan mata lalu menatap Sam dan Rafaele bergantian sebelum akhirnya berkata, "Bisakah kita melihat kuda lagi?"

Hebatnya, Rafaele tidak terlihat terlalu terkejut, tetapi saat Milo turun dari kursinya dan pergi untuk melihat sesuatu, Sam berujar, "Mungkin dia perlu waktu untuk memahaminya—"

Tetapi, Rafaele memotong perkataannya dengan dingin, "Aku tahu dia sudah paham. Aku ingat, anak tiga tahun bisa melihat dan memahami banyak hal."

Rafaele berdiri dan mengikuti Milo sebelum Sam dapat memproses kata-katanya dan mencerna maknanya.

Ketika mereka kembali ke mobil, Milo mulai mengoceh tanpa henti di kursi belakang.

"Rafelli, apa kau lihat babi-babi tadi? Rafelli, apa kau lihat kuda dan kambingnya? Dan ayam-ayam itu?"

Sam menatap ke luar jendela, penuh sesak oleh serbuan emosi. Sudah selesai. Rafaele sudah resmi menjadi ayah Milo. Tidak bisa diubah kembali. Air mata menggengangi mata Sam selagi ia mulai menyerap situasinya. Ia telah menjauhkan Milo dari ayahnya sendiri untuk waktu yang lama. Rasa bersalah yang membakar dan tajam memenuhi dirinya.

Tiba-tiba, tangan yang lebih besar dan hangat dari miliknya menggenggam tangan Sam, membuat jantungnya berhenti.

"Sam?"

Tidak ingin Rafaele melihat betapa kacau dirinya, Sam menarik tangannya dan mengusap mata, menghindari tatapan pria itu. Dengan santai, ia berkata, "Aku baik-baik saja. Matakau hanya kemasukan debu."

6

DUA minggu kemudian, Sam berusaha berkonsentrasi membaca laporan hasil tes dan melempar pulpennya dengan kesal saat otaknya tidak mau bekerja sama. Ia berdiri dari kursi dan mondar-mandir mengelilingi kantornya yang berukuran sedang, memutar-mutar kepalanya untuk mengusir otot leher yang kaku.

Rasanya sudah bertahun-tahun berlalu sejak mereka bertoga mengunjungi rumah peternakan itu. Dalam beberapa hari saja, Milo sudah memanggil Rafaele *Daddy*, membuat Bridie girang, Rafaele senang, dan Sam semakin khawatir.

Bridie juga memastikan Sam berangkat kerja bersama Rafaele setiap hari, menegaskan bahwa ia tidak perlu mencemaskan Milo. Jadi, selama dua minggu terakhir, ada rutinitas baru di mana Rafaele mengantar Milo ke sekolah, entah bersama Sam atau tidak, kemudian mereka berangkat kerja dan pulang saat jam makan malam Milo.

Namun, Sam tetap bersikeras hanya bekerja setengah hari setiap Rabu karena itu sudah menjadi rutinitasnya bersama Bridie sejak dulu.

Alasan lain yang membuatnya bersikeras adalah ia merasa perlu menetapkan setidaknya sedikit kendali semenjak Rafaele mengambil alih segalanya. Bahkan, pernah satu kali mereka pulang dari kantor dan melihat seorang koki di dapur. Pembelaan diri Rafaele adalah dia merasa tidak adil jika Bridie juga harus memasak di samping mengurus Milo.

Tak perlu dikatakan lagi, Sam bisa melihat Bridie nyaris seperti Milo dalam hal memuja Rafaele. Sekarang, hampir setiap malam Rafaele mengantar Milo ke tempat tidur dan membacakannya cerita, membuat Sam merasa kehadirannya tidak diperlukan untuk pertama kalinya.

Di tengah semua perubahan dan kekacauan ini, Sam merasakan kesenangan murni karena bisa kembali bekerja meneliti dikelilingi mobil-mobil dan mesin-mesin sungguhan. Skala pabrik Rafaele di Inggris benar-benar memukau Sam. Itu membuktikan betapa besar kemajuan yang dihasilkan Rafaele dalam tiga setengah tahun. Dari sudut pandang profesional, Sam rela memberikan lengan kanannya demi bisa diikutsertakan dalam proyek itu, dan sekarang ia dipercaya mengawasi sekelompok mekanik dan insinyur yang berfokus mengembangkan teknologi otomotif, semuanya berkat investasi Rafaele yang tidak ada habisnya.

Namun, fakta bahwa ia sekarang bekerja untuk Rafaele terus membayangnya. Ia kembali berada di posisi yang tidak pernah ia bayangkan. Ia merasa menjadi gadis muda pekerja magang itu lagi—mahasiswa yang naif dan

terobsesi dengan bosnya. Memandangi Rafaele. Menyadari setiap gerak-gerik Rafaele. Memerah ketika tatapan mereka bertemu. Itu menggelikan sekaligus memalukan. Terutama mengingat betapa tenangnya Rafaele dan bahwa pria itu tampak berusaha keras untuk menjaga jarak dari Sam. Rafaele hanya mengajak Sam berbicara saat mereka sedang bersama orang lain, tidak pernah menemuinya sendirian.

Bahkan, perjalanan mereka di mobil menuju pabrik maupun pulang ke rumah biasanya hanya diisi dengan percakapan soal Milo atau pekerjaan.

Sekarang, Sam mengepalkan tangan meskipun seluruh tubuhnya terasa nyeri. Ia senang. *Sungguh*. Ia tidak ingin sejarah terulang kembali. Sama sekali tidak. Semuanya lebih mudah saat Rafaele membencinya; dan karena saat ini mereka dalam masa gencatan senjata yang kaku, semuanya jadi serba-membingungkan.

Sam memperhatikan jam di dinding kantornya, dan menyadari hari sudah hampir malam. Biasanya, asisten Rafaele akan meneleponnya untuk mengabari bahwa Rafaele sudah siap pulang. Berhenti berpura-pura bekerja sambil menunggu, Sam memutuskan membereskan barangnya dan langsung mencari Rafaele. Ia akan memberitahu pria itu bahwa ia akan pulang. Sebelumnya, Rafaele sempat menawarinya mengendarai salah satu mobil yang ada di sana, jadi mungkin sekarang adalah saat yang tepat untuk menjadi lebih mandiri dan lepas pria itu.

Saat berjalan menuju kantor Rafaele, Sam melihat bahwa sekitarnya sepi karena sebagian besar staf, insinyur, serta mekanik utama sudah pulang. Meja sekretaris Rafaele di ruang depan terlihat rapi dan kosong.

Sam ragu-ragu sejenak di luar pintu, kemudian mengetuk. Setelah beberapa detik, ia mendengar Rafaele menjawab, "Masuk."

Rafaele mendongak sambil tetap menelepon, sedikit mengerutkan dahi mendengar gangguan itu, dan kemudian Sam melangkah masuk, membuat seluruh tubuhnya bereaksi dan hormonnya membabi buta. Sam berhenti dan menawarkan diri keluar lagi dengan isyarat tangan karena melihat Rafaele sedang menelepon, tetapi seluruh diri Rafaele menolak ide itu dan ia pun mengangkat satu jari, meminta Sam menunggu.

Sam menutup pintu di belakangnya dan Rafaele tidak bisa menghentikan antisipasi yang membanjiri darahnya. Selama dua minggu ini Rafaele mengira ia berhasil menghindari wanita itu. Tetapi, tak peduli seberapa jauh ia menjaga jarak; ia melihat Sam di mana-mana. Yang paling parah adalah saat melihatnya di rumah pada malam hari—rumah yang nyaman dan hangat, tempat putranya tertidur di seberang lorong—saat yang bisa ia pikirkan hanyalah masuk ke kamar Sam, melucuti pakaiannya dan memasuki dirinya.

Sekarang pun Rafaele merasa bergairah, dan hal itu membuatnya malu karena merasa gagal mengontrol diri. Lawan bicaranya di telepon terus berbicara, tapi Rafaele tidak lagi memahaminya seolah dia bicara dengan bahasa Dodo. Tatapannya menjelajahi punggung dan kaki Sam dengan lapar, berkeliaran memperhatikan tubuh ramping dan bokong kencang Sam selagi wanita itu memunggunya dan melihat-lihat salah satu desain mobil pertama yang ia buat.

Saat Sam sedikit berbalik, Rafaele bisa melihat siluet payudaranya dan sebuah memori datang tak terbendung, memori di mana ia meneteskan Prosecco ke puncak payudara Sam, membuatnya mengeras—Bibir atas Rafaele berkeringat. Ini tak bisa dibiarkan.

Rafaele cepat-cepat mengakhiri pembicaraan di telepon, tidak mampu lagi berpura-pura bisa mengendalikan diri. Sam berbalik dan Rafaele bertanya, dengan nada lebih ketus daripada yang ia maksud, "Apa yang kauinginkan?"

Wajah Sam memerah dan Rafaele mengabaikan ketukan hati nuraninya. Sial, Sam selalu membuatnya merasa bersalah.

"Aku hanya... sekarang sudah pukul enam lewat. Kita biasanya sudah pulang."

Kata *kita* itu menghantam Rafaele. Ia berdiri dan melihat bagaimana mata Sam membelalak. Tubuhnya bereaksi melihat tatapan Sam dan ia kembali mengumpat.

Rafaele bergerak mengikuti insting. "Kurasa ini adalah kesalahan."

Sam mengerutkan kening. "Apa yang salah?"

"Kau... di sini." Sial, ia bahkan jadi tidak bisa mengucapkan satu kalimat lengkap yang koheren. Semakin lama Sam berdiri di sana, Rafaele semakin membayangkan tubuh Sam yang luluh di tangannya, memberinya kepuasan yang hanya bisa ia dapatkan dari wanita itu. Melihat Sam di pabriknya selama dua minggu belakangan memberinya sensasi *déjà vu*.

Kening Sam masih berkerut, tetapi tubuh wanita itu jadi membeku. "Aku... di sini... Sebenarnya apa maksudmu, Rafaele?"

Mengapa cara Sam menyebut namanya, dengan suara

yang lembut dan rendah itu, terasa seolah menyelimuti semua indranya, membuat semua hal jadi lebih jernih?

Rafaele menggeram, menembus ombak gairah yang menyerbunya, "Seharusnya aku tidak bersikeras memaksamu bekerja di sini. Itu ide buruk."

Ekspresi sakit hati membuat mata Sam menyala menjadi abu-abu muda untuk sesaat, mengingatkan Rafaele akan hari lain, di kantor lain, empat tahun sebelumnya.

Dengan kaku, Sam menjawab, "Kukira aku sudah melakukan semua yang kauinginkan—kami mengatur pusat penelitian di sini dalam waktu satu minggu. Aku tahu masih perlu ada perbaikan, tetapi ini baru dua minggu—"

Rafaele mengangkat satu tangannya, menghentikan Sam. "Bukan itu."

Terdengar terluka, Sam berkata, "Well, kalau begitu apa?"

Rafaele ingin tertawa. Apakah Sam tidak melihat betapa menggairahkannya dirinya bagi Rafaele? Ia merasa seperti monster yang memburu mangsanya.

Rafaele tersenyum muram. "Kau. Hanya kau. Kupikir aku bisa melakukan ini. Tapi ternyata tidak. Kupikir lebih baik kau kembali bekerja dari universitas... kita bisa mencari penggantinya di sini."

Sam berdiri tegak di depan Rafaele dengan mata menyala—akibat rasa marah dan sesuatu yang sulit dijelaskan.

"Kau bersikeras mengobrak-abrik duniaku, Rafaele, dan sekarang, hanya karena kau tidak tahan melihatku di sini, kaupikir kau bisa mengusirku begitu saja? Kurasa keinginanmu untuk mengontrol segalanya sudah

kelewatan, bukan begitu? *Well*, kalau kau sudah memutuskan begitu, kau tak perlu khawatir. Dengan senang hati aku akan enyah dari hadapanmu.”

Tubuh Sam gemetar akibat kemarahan yang tak tersalurkan. Ia ingin menampar Rafaele. Dengan keras. Ini semua sama saja seperti empat tahun lalu. Ia sama sekali tidak belajar dari pengalaman. Ia berdiri di hadapan Rafaele dan pria itu menolaknya. Lagi.

Dan, sama seperti dulu, Sam takut ia akan hancur di hadapan Rafaele, jadi ia bergegas keluar ruangan. Tetapi, saat ia mencoba membuka pintu dengan tangan yang bergetar, pintu itu kembali tertutup dan ia memekik terkejut saat merasakan sentuhan yang terasa kuat di belakangnya.

Sam berbalik dan menemukan pandangannya ditutupi dada bidang Rafaele, dan ia pun mendongak. Emosi memenuhi dirinya. Matanya terasa terbakar. “Biarkan aku keluar, *sekarang*.”

Rasa sakit yang mencengkeramnya sejak Rafaele berkata bahwa dirinya tidak sudi melihat wajah Sam masih terasa menusuknya.

“Kau salah paham,” geram Rafaele dengan rahang terkatup, seolah-olah tak mendengar apa yang baru saja Sam katakan. Tangan Rafaele bergeser ke lehernya, di balik rambutnya, membuat napasnya tersekat. Mata Rafaele bagaikan batu permata berwarna hijau. Berkilauan.

Sam mendorong rasa terlukanya jauh-jauh, bertekad tidak akan membiarkan Rafaele menyadari lukanya, tetapi ia sadar betapa dekat pria itu—dada Rafaele nyaris menyentuh payudaranya. Payudaranya menegang, terasa lebih berat, dan kedua puncak payudaranya mengeras.

"Salah paham soal apa?" Sam menghardik.

"Aku tidak salah mengira kemampuanku mengontrol diri.... Aku salah mengira kemampuanku menolakmu."

Sam berkedip. Tapi, sekarang dada Rafaele menempel dengan payudaranya, ia jadi tak bisa berpikir jernih. Tangan Rafaele mencengkeram lehernya semakin kuat dan wajah pria itu semakin dekat. Bibir Sam tergelitik penuh antisipasi. Darah dalam tubuhnya melesat ke tengah pahanya, membuatnya bergairah dan siap.

Melawan hasrat membara untuk tidak mempertanyakan situasinya, Sam akhirnya meletakkan kedua tangan di dada Rafaele. "Tunggu...." ia berkata dengan susah payah. "Apa yang kaulakukan?"

Napas Rafaele menyentuh bibir Sam, membuat jemarinya ingin merengkuh dada pewaris Falcone Motors itu. Sam tidak bisa melepaskan tatapannya dari mata Rafaele, warna hijau yang menusuk matanya yang keabuan, meluruhkan kenyataan.

Sam berjuang memahami situasinya. Baru saja ia berpikir bahwa Rafaele menginginkannya enyah dari pandangannya karena ia membuat pria itu jijik. "Tapi kau tidak... kau tidak benar-benar menginginkanku."

Rafaele bertanya, nyaris terdengar getir, "Masa?"

Sam dipenuhi kebingungan—juga api harapan yang mengkhianatinya. Ia berusaha memadamkannya, takut Rafaele tahu perasaannya yang sesungguhnya. Ia kembali mendorong Rafaele, tetapi tubuh pria itu bagaikan baja. "*Lepaskan* aku, Rafaele. Aku tidak sudi menjadi kekasih pengganti hanya karena kau bergairah selama lima detik. Aku tak mau mengulang kesalahan yang sama."

Rafaele tertawa lagi. Tawanya terdengar begitu kasar

dan seolah menggores kulit Sam yang sedang sangat sensitif.

"Lima detik? Lebih tepatnya empat tahun, Sam—selama empat tahun aku merasakan kerinduan yang tidak pernah benar-benar pergi, tak peduli betapa kerasnya aku mencoba... tak peduli seberapa sering aku berusaha menutupinya...."

Suara Rafaele jadi terdengar serak, berat. Sam tidak mampu memproses kata-kata pria itu, tetapi sesuatu yang terpendam jauh dalam dirinya bangkit, dan ia merasa ada yang hancur dalam dirinya, pertahanan diri yang selama ini ia genggam erat.

"Aku menginginkanmu, Sam, dan aku tahu kau juga menginginkanku."

Kemudian bibir Rafaele menyapu bibirnya penuh keputusan, sangat bertenaga. Sama seperti ciuman terakhir mereka, tetapi pada saat yang sama *berbeda*. Kali ini, tidak ada amarah dan saling menyalahkan di baliknya. Dan sekali lagi, bagaikan hewan lemah yang melompat dari tepi jurang menyambut kematian, Sam tak mampu melakukan hal lain kecuali membalas ciuman itu. Dan ia tak bisa mengingkari kepuasan primitif yang ia rasakan dalam dirinya, jauh di tempat yang dulu ia kunci rapat.

Namun, ciuman itu lama-kelamaan tak lagi terasa bertenaga dan penuh paksaan. Rafaele menarik wajahnya, napasnya terengah-engah, dan Sam melakukan hal yang sama, gairah menutupi rasa malu karena hasratnya akan Rafaele terungkap. Rafaele menginginkan Sam, dan fakta itu membuat tubuhnya bernyanyi. Ia tak perlu merasa malu lagi.

Rafaele kembali mendekatkan wajah, dan saat pria itu

mencium leher Sam dengan kecupan-kecupan hangat, Sam merasakan tangan Rafaele melakukan sesuatu di balik punggungnya. Ia mendengar bunyi pintu dikunci. Seharusnya itu membuat alarm di kepalanya berdenging, teringat akan momen penuh gairah yang sama di masa lalu. Tetapi, ia lemah dan ia sudah merasakan kerinduan ini untuk waktu yang sangat lama. Ada malam-malam panjang saat Milo menolak tidur dan ia harus mondar-mandir sambil menggendongnya, dengan dada nyeri akibat menyusui, tetapi juga rindu akan sentuhan yang lebih dewasa.

Rafaele menegakkan tubuhnya dan dengan tatapan yang sulit dipahami, ia meraih tangan Sam. Untuk beberapa detik yang membingungkan, Sam merasa malu dan menggigit bibirnya sendiri. Rafaele berhenti dan menyentuh bibir Sam, ibu jari pria itu melepaskan gigitannya.

Rafaele bergumam, "*Dio*, aku rindu kebiasaanmu itu." Dan Sam meledak.

Rafaele menarik tubuh Sam ke arah meja kemudian membuatnya berbalik untuk melepaskan tas dari bahu Sam, dilanjutkan dengan melucuti jaket Sam dan menjatuhkannya ke lantai. Sam merasakan ujung meja mengimpit bokongnya. Kakinya terasa lemas.

Rafaele menangkupkan tangan di wajah Sam dan kemudian bibirnya kembali merengkuh bibir Sam, panas dan kuat, tegas tapi juga lembut. Menuntut dan menerima respons yang berada di luar kendali Sam. Lidah Sam mengusap lidah Rafaele. Ia putus asa ingin merasakan setiap inci dari pria itu, ingin menikmati gairah yang mendidih dalam tubuhnya. Samar-samar, ia sadar tangannya sudah berkeliaran di dada Rafaele, menikmati sensasi

otot dada Rafaele yang kekar, jari-jarinya mencari kancing kemeja Rafaele dan membukanya supaya bisa menyentuh dan menjelajahi dada pria itu, merasakan langsung kulitnya.

Tangan Rafaele turun, sampai di bokong Sam, lalu mengangkat tubuh Sam sampai wanita itu duduk di meja. Rafaele mendekat, memosisikan dirinya sehingga ujung ikat pinggangnya menyentuh perut Sam. Di bawah ikat pinggang itu, bagian paling bergairah dari Rafaele menyentuh bagian sensitif milik Sam, hanya dibatasi oleh pakaian mereka dan membuatnya ingin melepaskan semuanya.

Salah satu tangan Rafaele merengkuh kepala Sam, memiringkannya supaya bibir pria itu lebih bebas berkeliaran. Sekarang, lidah Rafaele ikut berkeliaran dan pahanya bergerak mendesak Sam, membuat Sam menggeliat dan mengerang lembut selagi gairah menyerbu tubuhnya.

Tiba-tiba, Rafaele menarik diri menjauh, membuat Sam menengadah, menyadari jantungnya berdegup kencang dan napasnya terengah-engah. Kancing kemeja Rafaele sudah terbuka setengahnya.

"Aku ingin melihatmu," ujarnya dengan suara berat, dan ia mulai membuka kancing kemeja Sam.

Saat bagian belakang telapak tangan Rafaele bersentuhan dengan payudaranya, tubuh Sam bergidik berkat sensasi indah itu. Sam langsung membayangkan Rafaele menyentuhnya dengan kedua telapak tangan... juga dengan bibir dan lidah pria itu.

Akhirnya, kemeja Sam lepas dan juga branya dengan gerakan yang efisien, kemudian Rafaele hanya memandang Sam untuk waktu yang lama, dengan ekspresi

membingungkan yang membuat kupu-kupu beterbangan di perut Sam. Saat ia nyaris menjerit karena tidak sanggup menahan gairahnya, ia merasakan tangan Rafaele menelungkup dan irisan-irisan sensasi menyerang tubuhnya. Ia mengejang dan meregangkan punggungnya, secara tak sadar memohon Rafaele... dan pria itu tak membutuhkan dorongan lain untuk memenuhinya.

Sambil menangkupkan tangan di payudara Sam yang kencang, Rafaele memiringkan kepalanya dan membalut puncak payudara Sam dalam kehangatan. Sensasinya membuat Sam merintih keras.

Saat mulut Rafaele menjelajahi dengan membabi buta, Sam meraih ikat pinggang pria itu dan melepaskannya, tangan dan jemarinya terasa kaku. Sam menarik lepas ikat pinggang Rafaele dan menjatuhkannya ke lantai, tapi sebelum Sam bisa meraih ritsleting celananya, Rafaele sudah berdiri dan membantu Sam, mendorong turun celananya, mengekspos tubuhnya untuk tatapan lapar Sam. *Astaga*. Pria itu masih semenawan yang ia ingat. Siap dan bergairah. Untuk Sam.

Sam merasa hasratnya membara, seakan-akan terbakar api. Ia menyapukan jemarinya ke kancing kemeja Rafaele, ingin melepasnya. Napasnya terdengar keras di tengah kantor yang sunyi. Yang ada dalam pikiran Sam hanyalah melepaskan seluruh pakaian Rafaele, dan saat kemeja pria itu akhirnya terbuka, Sam mengambil napas dalam-dalam, tangannya membelai dada Rafaele yang bidang dan berotot, dihiasi dengan bulu dada gelap, dengan puting yang keras.

Tak mampu melawan godaan, Sam melarikan lidahnya ke sana, merasakan tangan pria itu memegang kepalanya.

Rafaele menarik napas panjang, membuat dadanya yang lebar terkesan semakin bidang. Rafaele sangat sensitif. Sam bergerak mengarahkan ciumannya ke leher Rafaele, menemukan bakal jenggot menghiasi kulit lembut pria itu.

Tangan Sam menarik kepala Rafaele turun. Sam mencari mulutnya, seperti orang buta mencari air di tengah gurun. Menikmati Rafaele dalam-dalam. Sam dapat merasakan bukti gairah Rafaele mendesak tubuhnya, dan ia menjulurkan tangan untuk meraihnya, merasakan pria itu tersentak.

"Sam...."

Sam hampir tidak mengenali suara Rafaele. Suaranya terdengar parau dan tersiksa. Sam beringsut lalu mendongak, dimabukkan hasrat dan gairah. Yang ada hanya mereka dan hasrat yang membuat gila. Rafaele terasa sangat keras di tangannya, dan Sam semakin mendamba saat mengingat-ingat rasa pria itu, bagaimana ia memuaskan Rafaele....

Sam bahkan tidak menyadari tangannya bergerak berirama sampai Rafaele menyentuh dagunya dan membuatnya mendongak, berkata, "Aku menginginkanmu."

Gairah Sam memuncak. "Ya," desahnya, mengangkat pinggulnya untuk membantu Rafaele menarik lepas celana dan celana dalamnya. Samar-samar, ia heran celananya belum meleleh dari tadi.

Rafaele menyentuh dirinya sendiri—gestur yang sangat percaya diri dan maskulin. Sam duduk di meja, tanpa sehelai kain pun di tubuhnya, tanpa malu, tetapi Sam tidak terpikir untuk mencemaskan. Ia sangat menginginkan Rafaele dalam dirinya. Rafaele mengelus tubuh Sam yang

gemetar, menggodanya sampai Sam menggigit bibir. Rafaele mendorong kaki Sam dan menatapnya.

Rafaele membelai paha Sam dengan sebelah tangannya sebelum akhirnya jemari pria itu mengeksplorasi tubuhnya—kemudian dalam satu gerakan, menguasai diri Sam.

Sam terenyak dan menggapai bahu Rafaele, tidak mampu mengalihkan pandangannya dari mata hijau Rafaele yang berkilauan dan posesif. Jemari pria itu terus bergerak, dan Sam mulai bereaksi, menahan jemari Rafaele, antisipasinya terus memuncak.

Pada level tertentu, Sam menolak gairahnya. Ia tidak ingin kehilangan kendali di kala Rafaele menatapnya. Ia mendorong tangan Rafaele menjauh dan berkata dengan parau, "Tidak—tidak seperti ini. Aku ingin kita mencapai puncak gairah bersama-sama."

Rafaele menyunggingkan senyuman ganas, seperti senyuman pejuang. Rafaele kembali mencium Sam, kakinya memeluk tubuh pria itu. Rafaele melesak dan Sam harus menelan teriakan kenikmatannya, tangan pria itu menahan tubuhnya dan ia begitu dikuasai gairah sampai-sampai ia merasa bisa lepas kendali saat itu juga, terlepas dari niatnya.

Namun, perlahan, tak terelakkan, dan sangat mahir, Rafaele menariknya menjauh dari kenikmatan itu lalu mendorong kembali dengan lambat dan hati-hati, menyalakan kembali gairah dalam dirinya sampai menggunung dalam diri Sam.

Sam melingkarkan kakinya, pergelangan kakinya menekan punggung pria itu yang berotot, mendamba, memohon tanpa kata-kata agar Rafaele semakin dalam, semakin cepat. Sambil menjauhkan tubuh dari Sam, tapi

masih tetap menahan tubuhnya, Rafaele memenuhi permintaan tanpa kata Sam.

Kepala Sam menyandar ke belakang. Matanya terpejam. Ia tidak mampu menahan diri lagi—tidak bisa menyampaikan apa yang ia inginkan. Ia ingin lepas kendali dan mencapai puncak gairah, tetapi Rafaele terus bergerak tanpa belas kasihan. Sam tahu kalau dirinya sudah nyaris memohon. Dibanjiri emosi, Sam merasakan air mata menggenangi matanya—kemudian Rafaele mendorong sangat dalam, seolah-olah menyentuh hati Sam.

Sam membuka mata, semua otot tubuhnya mengejang, dan Sam pun merasakan kenikmatan yang memabukkan, kenikmatan yang sangat intens sampai membuat Sam tak mampu bernapas. Ia kembali tersentak dan merasakan tubuh Rafaele kembali, mengirimkan gelombang kenikmatan yang bahkan lebih memuaskan. Tubuh Rafaele bergidik. Sam merasakan Rafaele membanjiri dirinya.

Dalam gelombang pasca-kenikmatan yang terus meningkat, Sam nyaris tak menyadari apa pun. Kakinya yang ramping masih dalam posisi sama. Kepala Rafaele terbenam di leher Sam dan Sam merasakan dorongan kuat untuk meraih dan membelai rambut pria itu, tetapi tangannya terlalu bergetar untuk bisa melakukannya.

Dada Rafaele naik-turun dan terasa lembap di kulit Sam. Payudara Sam masih sensitif. Rafaele masih penuh gairah dalam tubuh Sam, kekuatan pria itu perlahan-lahan menyusut. Dan kemudian, Rafaele tersentak bangun, tatapannya liar, membuat Sam meringis selagi pria itu beranjak bangun.

"Pengaman. Kita tidak memakai pengaman."

Sam menatap Rafaele dan membeku, sebelum logika

dan akal sehat menyelimutinya. Rasa leganya diselimuti sesuatu yang getir. "Tidak," Sam menarik napas, "Tidak apa-apa, aku... aman."

Sam menggigit bibir, tiba-tiba sadar dirinya masih duduk di meja Rafaele dan menjadi fokus tatapan pria itu. Ia merasa terbuka gamblang, seolah-olah seluruh lapisan kulit dilucuti dari tubuhnya. Ia mengepalkan tangan.

"Kau yakin?" tanya Rafaele.

Sam memaksa diri memandang Rafaele. Bibir Sam meringis masam. "Ya. Aku yakin. Menstruasiku baru saja selesai."

Rafaele menghela napas dalam. "Oke."

Sam tidak bisa menahan kepahitan dari suaranya. "Kau tidak percaya padaku?"

Rafaele berhenti memunguti pakaiannya dan menatap Sam. "Aku percaya. Sama sepertimu, aku tidak ingin mengulang sejarah."

Kata-kata itu seharusnya tidak menyakiti Sam. Kata-kata pria itu sebelumnya juga mestinya tidak membuat hati Sam terluka. Tetapi, memang begitu adanya. Sam tidak ingin mempertanyakan alasannya.

Sambil meringis karena otot-ototnya terasa nyeri, Sam turun dari meja dengan gemetar dan mengambil kemeja dan branya dari Rafaele.

Ia tidak mampu menatap ayah dari anaknya itu. Dengan wajah memerah, ia membalik badan dan memakai lagi pakaiannya sambil menghukum diri sendiri. Ia kembali melakukan kesalahan yang sama. Bercinta dengan Rafaele di kantornya, persis seperti dulu. Sam ingat rasanya berada di pabrik lagi, merasa bersemangat sekaligus

malu, seolah-olah ada tato yang mengumumkan bahwa ia adalah wanita jalang di keningnya. Simpanan bosnya.

Sam mengenakan celana dalam dan celananya dengan canggung, sadar bahwa Rafaele memperhatikannya sambil berpakaian, menutupi tubuh menakjubkan itu lagi.

Saat Sam selesai berpakaian, Rafaele berkata dengan tenang, "Kita pulang sekarang?"

Sam menguatkan diri dan berbalik melihat Rafaele terlihat begitu necis, rambutnya hanya sedikit berantakan. Sam tahu dirinya pasti terlihat seperti baru terkena badai. Aroma seks memenuhi udara sekitar dan seharusnya itu membuat Sam muak, tetapi nyatanya tidak. Itu justru membuatnya kembali bergairah.

"Ya," jawabnya terburu-buru, sebelum Sam sempat menyadari betapa rentannya perasaannya saat ini.

Rafaele dipenuhi penyesalan selagi ia menjalankan mobil meninggalkan pabrik menuju kegelapan malam bersama Sam di sebelahnya, tidak berucap sepatah kata pun. Penyesalannya bukan tentang apa yang baru saja terjadi; ia akan mengulanginya lagi jika bisa. Ia menyesali kejadian sebelumnya, caranya terjadi. Ia bertingkah seperti anak remaja, tak mampu menahan hasratnya. Sikapnya sama sekali tidak anggun.

Saat Sam bertanya apakah Rafaele meragukannya, reaksi Rafaele adalah reaksi spontan yang tidak adil. Rafaele sadar bahwa ia mengulang sejarah, dan ia tahu ia tidak cukup kuat untuk mencegah hal itu terjadi.

Membuat Sam mencapai kepuasan lebih dulu saja sudah menakjubkan—tapi Rafaele ingat betapa siapnya tu-

buh Sam saat ia pertama kali menyentuhnya dengan jari-jarinya. Ingatan itu membuat Rafaele kembali bergairah dan harus menggeser posisi duduknya supaya pangkuannya tertutupi gelapnya interior mobil.

Ia bercinta dengan Sam di *mejanya*. Hanya ada satu wanita yang bisa membuatnya hilang kendali di kantor—hanya satu. Sebelum ia bertemu Sam, kehidupan antara pekerjaan dan kesenangan terpisah jelas. Kesenangan itu hanya berlangsung sementara dan benar-benar di luar kendalinya. Bagaimanapun. Begitu Rafaele bertemu Sam, garis pemisah itu memudar menjadi satu.

Rafaele masih ingat rasa panik yang membuatnya membeku dan lemas saat ia menemukan diri terbangun dengan tubuh Sam memeluk tubuhnya. Bukannya merasa terganggu, ia justru merasa damai. Saat ia menyadari arti di balik perasaannya, kedamaian itu pun hancur berkeping-keping. Ia menunda pertemuan penting akhir pekan itu, hanya untuk menghabiskan waktu bersama Sam. Ia bahkan mematikan telepon genggamnya. Ia tidak mengecek e-mailnya. Ia memutuskan semua komunikasi dengan dunia. Untuk pertama kalinya. Untuk seorang wanita.

Itulah yang membuat jantungnya membeku di dalam dadanya. Menyadari bahwa batasan hidupnya yang tegas sudah lenyap.

Saat ini pun, Rafaele menyadari itu, tetapi ia juga menyadari paha ramping Sam yang terbalut celana hitam di sebelahnya bahkan meskipun Sam duduk miring, seolah berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dengannya dalam ruang yang sempit dan terasa intim.

Dio. Kalau saja Sam adalah miliknya, ia akan meminta wanita itu memakai rok dan gaun sepanjang waktu, se-

hingga ia hanya perlu menyapukan tangannya naik—*Kalau Sam adalah miliknya*. Rafaele membiarkan mobilnya hilang arah untuk sesaat dan itu sangat di luar kebiasaannya ketika pikiran itu menyeranginya bagaikan bom.

Ia bisa merasakan Sam melirikinya dengan cemas dan ia membayangkan wanita itu mengerutkan dahinya.

"Maaf," gumamnya, kemudian mengumpulkan semua pengendalian dirinya. Dari sudut mata, Rafaele bisa melihat Sam menyilangkan tangan di bawah payudaranya. Sam sangat tegang dan Rafaele membayangkan Sam mungkin akan meledak jika disentuh olehnya.

Kebungkaman Sam membuat Rafaele ikut tegang, saraf-sarafnya terasa kaku. Ia ingin memprovokasi Sam—membuat wanita itu mengakui apa yang baru saja terjadi. Menggali apa makna kejadian itu baginya. Apakah memori tidak menyenangkan juga memenuhi benak Sam?

Berusaha terdengar acuh tak acuh, Rafaele bertanya, "Jangan bilang kau sudah menyesali apa yang terjadi, *cara*."

Sam membalas ketus, "Apa penyesalanku sejauh itu?"

Mulut Rafaele terkatup kaku mendengar penolakan itu. "Apa yang terjadi tidak bisa dihindari dan kau tahu itu. Itu sudah terbangun di antara kita begitu kita bertemu lagi."

Ia melirik Sam dan tatapan mereka bertemu. Sentakan energi langsung menyalakan gairah Rafaele lagi.

Sam mendesis, "Itu bukannya *tidak* bisa dihindari. Itu hanyalah keputusan buruk sesaat. Kau jelas merasa frustrasi—mungkin karena kau dipaksa pindah ke pinggiran kota sehingga kau tidak bisa menghibur wanita simpananmu."

Amarah Rafaele membubung dan ia menggeram, "Saat ini aku tidak memiliki wanita simpanan."

Sam mendengus. "Mungkin tidak, tapi aku yakin selama empat tahun belakangan kau punya banyak."

Dan dari sekian banyak wanita, tidak ada yang bisa Rafaele ingat saat ini. Tetapi, jika ia adalah pelukis, ia bisa melukis tubuh Sam dengan mata tertutup. Ia ingat melihat Sam menggigit bibir dan ia melepaskan bicara "*Aku merindukan ini.*" Ia juga memberitahu Sam bahwa tidak ada yang bisa menyerupai sosok gadis itu selama empat tahun belakangan. Kemudian ia mengakui bahwa ia memanfaatkan wanita lain untuk mencoba melupakan Sam. Perutnya terasa melilit.

Ia berkata kasar, "Apa kau berharap aku percaya kalau kau tidak berhubungan dengan pria mana pun selama empat tahun?" Ia melirik Sam dan melihat wajah wanita itu memucat. "*Well? Apa itu benar?*"

Sam menatap lurus ke depan. Ekspresinya sekeras batu. "Tentu saja tidak. Ada satu pria... beberapa waktu lalu."

Untuk sedetik, Rafaele hanya bisa mendengar raungan di telinganya. Ia cemburu. Ia nyaris membiarkan mobil menggelincir ke tepian jalan. Ia sepenuhnya berpikir Sam akan menjawab *tentu saja tidak*, dan kemunafikan dirinya sendiri terasa mengejek. Tapi, Rafaele memberitahu dirinya sendiri tanpa ampun, *ia* tidak baru saja melahirkan seorang bayi.

Rafaele menyadari emosi-emosi yang tidak masuk akal menghalangi pola pikirnya yang biasanya liberal dan itu membuat dirinya terganggu.

"Siapa dia?" tukasnya ketus, buku jarinya yang mencengkeram kemudi memutih. Membayangkan Sam men-

cium orang lain sudah cukup untuk membuat dirinya panas.

"Dia rekan kerjaku. Dia juga orangtua tunggal... kami merasa terhubung karenanya."

Perut Rafaele seakan ditusuk. Dengan suara tenang yang mengingkari emosi sebenarnya, ia berkata, "Kau menjadi orangtua tunggal karena pilihanmu sendiri, Samantha. Sekarang, kau bukan lagi orangtua tunggal."

Rafaele mencoba mengendalikan diri. Ia ingin memaksa Sam bercerita lebih banyak—seberapa sering? Di mana? Kapan?

Seolah merasakan keingintahuan Rafaele yang intens, Sam berkata cepat-cepat, "Itu tidak berarti apa-apa. Hanya satu kali. Kami pergi ke hotel di siang hari dan jujur saja, itu tidak menyenangkan. Rasanya... kotor."

Sam kembali menutup mulut rapat-rapat dan Rafaele sadar bahwa dari tadi dirinya menahan napas. Ia menghela napas panjang dengan bergetar dan melepaskan cengkeramannya di kemudi. Tetap saja ia masih ingin mencari pria tanpa identitas ini dan membantingnya ke tembok.

Sejak Sam masuk ke ruangnya tadi, tubuhnya seakan terbakar. Gairah yang sudah ia rasakan selama berminggu-minggu akhirnya memuncak. Neraka yang membakar dari dalam dirinya tidak bisa diabaikan. Merasakan tubuh Sam dalam dekapannya, bibir Sam di bawah bibirnya, menyerahkan diri kepadanya, menempelkan tubuh ke tubuhnya.... Sebelum ia sadari, Rafaele sudah memasuki kehangatan Sam yang mencengkeram di meja kerjanya, kehangatan yang tidak pernah ia lupakan. Saat itu pikiran jernihnya dibayangi oleh sesuatu yang jauh lebih kuat.

Mereka bahkan tidak memakai pengaman. Rafaele hanya pernah bercinta tanpa pengaman dengan Sam, dan hasil dari kelalaian itu mungkin sekarang sedang tidur terlelap di kamar tidurnya. Ia menatap Sam lagi dan melihat wajah wanita itu masih pucat, otot lehernya berdetak kencang. Sam meluruskan tangannya dan dadanya naik-turun terlalu cepat, membuat ketegangan wanita itu tampak jelas. Mereka berhenti di lampu merah dan Rafaele meraih tangan Sam, menggenggamnya erat.

Rafaele memaksa Sam untuk menatapnya dan mata ibu dari anaknya itu membelalak. Rafaele melihat sesuatu yang rentan dalam mata itu, tetapi sedetik kemudian tatapan itu menghilang dan ia merasakan sesuatu berguncang dalam dirinya. Rasa cemburu masih membakarnya.

Ia ingin membenci Sam karena muncul kembali dalam hidupnya dan mengacaukan rutinitas serta dunianya yang teratur. Sebuah dunia di mana tidak ada yang berarti kecuali membangun kembali Falcone Industries dan memastikan bahwa ia tidak akan hancur berantakan seperti ayahnya. Sam sempat membahayakan dunia itu untuk sesaat dan sekarang hal itu kembali terjadi. Namun, ia tidak lagi bisa membenci Sam karena Milo. Dan karena ia menginginkan wanita itu.

"Lepaskan aku, Rafaele," desah Sam.

Jawaban *tidak akan pernah* melintasi benaknya sebelum sempat dihentikan. Ia terus menatap Sam, sedikit terganggu karena semakin lama semakin sulit untuk melakukannya. Biasanya, ia menghindari tatapan ingin tahu dan menggali yang diarahkan para wanita kepadanya. Namun, tidak dengan Sam. Sesuatu dalam diri Rafaele menjadi jelas. Ia tidak mampu *tidak* memiliki Sam lagi

setelah kejadian tadi. Itu adalah kemungkinan yang mustahil bisa ia terima.

"Tidak, Sam."

Rafaele mengangkat tangan Sam yang berusaha melepaskan diri dan menempelkannya ke bibirnya, mengecup telapak tangan Sam. Aroma tubuh wanita itu membuatnya semakin bergairah. Lidahnya merasakan kulit Sam dan ia tahu bisa merasakan panas tubuh wanita itu—atau itu adalah gairah?

Rafaele frustrasi membayangkan akhir pekan yang membentang di hadapan mereka. Ia tidak bisa bercinta dengan Sam di rumah wanita itu. Tidak bisa jika ada putra mereka. Memikirkan Milo terbangun di tengah malam dan menyaksikan sendiri betapa liarnya Rafaele saat di dekat Sam adalah kutukan yang sama dengan yang ia rasakan saat masih seusia Milo dan menjadi saksi kehancuran ayahnya.

Mata Sam membelalak. Berkilauan. Pupilnya membesar. Mata Sam mengalihkan perhatiannya. Membuatnya menyesali fakta bahwa ia tidak bisa bercinta dengan Sam setidaknya beberapa hari ke depan. Mereka tak boleh lagi bercinta di kantornya. Tidak akan boleh. Tapi, gairah mereka belum terpuaskan—jauh dari itu.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Tidak sampai apa pun yang ada di antara kita mereda. Aku pernah melepaskanmu terlalu cepat, dan aku tak akan melakukan kesalahan yang sama."

Lampu lalu lintas berubah hijau dan Rafaele melepaskan tangan Sam. Ia kembali mengarahkan perhatiannya ke jalan, melajukan mobil dengan mulus.

Sam menggenggam tangannya yang gemetar dan menengokkan kepalanya, menatap lurus ke depan. Seluruh tubuh Sam masih sangat sensitif akibat apa yang baru terjadi dan sekarang ia sudah kembali bergairah. Kata-kata Rafaele membayangnya: *Aku pernah melepaskanmu terlalu cepat*. Sebelumnya, pria itu mengatakan sesuatu tentang berusaha menutupi ingatannya.... Pengakuan Rafaele membuat jantung Sam berdegup kencang dengan menyedihkan.

Dan lagi, mengapa pula Sam mencurahkan soal usahanya yang mengenaskan untuk membangun hubungan dengan pria lain? Supaya tidak kalah dari Rafaele? Untuk meyakinkan Rafaele bahwa pria itu belum mendominasi kehidupan Sam seutuhnya?

Tetapi, memang itulah yang *dulu* berusaha ia lakukan dengan Max yang sepenuhnya normal dan baik. Suatu hari, Max menemukan Sam dalam kondisi yang rentan. Sam baru saja membaca surat kabar yang meliput peluncuran mobil terbaru Falcone dan di dalamnya ada foto Rafaele yang sedang merangkul seorang model berambut pirang yang sangat cantik.

Merasa luar biasa terpukul, sekaligus terganggu dengan fakta bahwa memorinya dengan pria itu masih begitu memengaruhinya, dengan sembrono Sam menerima ajakan Max untuk makan malam bersama. Setelah beberapa minggu menjalani kencan yang cukup menyenangkan tetapi tidak menggetarkan, Sam merasa perlu membuktikan kepada diri sendiri bahwa memori akan Rafaele hanyalah sekadar ilusi belaka. Bahwa tentunya pria lain dapat menyaingi Rafaele di ranjang dan dengan begitu,

dengan merasakan kenikmatan puncak yang sama, Sam tak lagi merasa kehilangan sesuatu.

Sam yang mengusulkan untuk bertemu di hotel pada suatu siang. Seolah-olah mereka berdua sudah menikah dan sedang berselingkuh di belakang pasangan mereka. Tetapi, Sam pikir itu adalah ide yang praktis, mengingat anak mereka ada di rumah masing-masing bersama pengasuh. Dan Sam belum merasa cukup nyaman untuk memperkenalkan Max kepada Milo... meskipun pria itu sudah mengirimkan sinyal bahwa sekaranglah saatnya Sam memperkenalkan mereka berdua.

Siang itu berjalan dengan canggung dan mengerikan sedari awal. Benar-benar mengecewakan. Merasa jijik dengan diri sendiri karena tahu bahwa itu adalah akibat keputusan yang ia buat di saat lemah, Sam segera mengakhiri hubungannya dengan Max.

Sesuatu yang sangat berbahaya sekaligus rentan berdenyut di dekat hatinya, hatinya yang sudah ia jauhkan dari emosi-emosi terkait Rafaele sejak dulu. Sam sempat merasa melihat kecemburuan menghiasi wajah Rafaele saat ia bercerita tentang Max... tapi itu konyol. Apa hak pria itu untuk merasa cemburu? Rafaele sudah kehilangan hak itu setelah pria itu menggandeng wanita lain kurang dari seminggu sejak meninggalkan Sam.

Sam menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengusir perasaan yang tidak jelas dan sangat berbahaya itu. Ia akan menjadi wanita paling bodoh di planet ini jika berpikir bahwa Rafaele bersikap posesif. Seperti yang Rafaele bilang sendiri, pria itu hanya tertarik dengannya sampai apa pun yang ada di antara mereka berdua mereda.

Sam tahu bahwa perasaan Rafaele akan lebih mudah mereda ketimbang perasaannya, dan ia akan dibiarkan memunguti hatinya yang hancur berkeping-keping lagi—hanya saja kali ini semuanya akan lebih menyakitkan karena mereka terikat oleh Milo, dan Sam mempunyai firasat ia akan kembali jatuh cinta dengan Rafaele. Atau, lebih tepatnya, ia tidak pernah berhenti mencintai pria itu.

Sam membeku memikirkan bahwa mungkin sebagian alasannya merasa enggan memberitahu Rafaele soal Milo adalah karena dengan egois ia berusaha menghindari situasi ini.

Dengan mulus, Rafaele mengarahkan mobil ke depan pintu depan rumahnya dan ia berkedip. Ia bahkan tidak sadar bahwa mereka sudah sampai. Saat itu, ia melihat gorden jendela rumahnya bergoyang dan wajah kecil Milo muncul di balik jendela. Sam bisa membayangkan Milo berseru penuh semangat, "*Daddy sudah pulang!*" seperti yang bocah itu selalu lakukan belakangan ini, menurut cerita Bridie yang tampaknya hanya bisa melihat hal-hal baik dari diri Rafaele.

Itu hari Jumat. Mereka harus menghadapi akhir pekan, dan Sam sama sekali tidak mengharapkan Rafaele mengendap-endap masuk ke kamar tidurnya di malam hari untuk melanjutkan adegan di kantor. Sam tahu dari pengalaman bahwa Rafaele lebih senang membiarkan Sam menjadi rahasia, tidak pernah berada di pusat hidup pria itu.

Sam mengambil napas panjang dan menenangkan diri, berharap Rafaele tidak bisa menebak betapa terguncangnya dirinya berada di sisi pria itu. Atau bahwa sampai

sekarang pun ia masih merindukan Rafaele menyentuhnya dan meredam frustrasinya.

Fakta bahwa saat ini posisinya sama persis dengan empat tahun yang lalu membebani pikirannya. Sangat membebani.

7

PADA hari Minggu, Sam melipat pakaian di ruang cuci dekat dapur. Tadi Rafaele mengantar Milo berenang, dan sejak mereka sampai di rumah, mereka bermain mobil-mobilan di ruang tengah. Sekarang, Rafaele sedang menidurkan Milo di kamarnya.

Selama akhir pekan ini, Sam terus merasa resah. Berbaring di tempat tidurnya, merasa *sangat* frustrasi. Menahan diri untuk tidak berjalan ke kamar Rafaele dan memohonnya untuk bercinta dengannya. Sam menolak menyerahkan dirinya dengan begitu mudah. Dan itu adalah keputusan yang tepat. Rafaele memperlakukannya dengan dingin selama akhir pekan ini, jelas enggan membawa apa yang terjadi di kantor ke dalam kehidupan domestik mereka.

Sam hanya cukup baik bagi Rafaele di lingkungan yang menurut pria itu tepat. Tidak ada yang berubah dari empat tahun lalu. Kegetiran yang menerpanya membuat

ia sendiri terkejut karena sangat intens. Emosinya naik-turun tidak keruan.

Yang *tidak* membantu adalah kejutan kecil yang Rafaele siapkan saat mereka bangun pagi itu. Mobil super Rafaele yang mengilap dan biasanya ia gunakan diganti, mungkin diganti oleh bawahan Rafaele yang pekerja keras, dengan mobil *keluarga* yang lebih normal.

"Apa ini?" Saat pertama melihatnya, Sam bertanya pelan dari depan pintu selagi Rafaele dengan gesit mendudukkan Milo di dudukan khusus anak untuk membawanya berenang.

Rafaele menatap Sam datar. "Ini mobil, Sam. Mobil yang lebih praktis untuk membawa anak, kupikir kau akan setuju...."

Sam merasa terjatuh dari ujung tebing. Yang bisa ia pikirkan sejak Rafaele dan Milo berangkat, dengan Milo duduk di kursi belakang dan kegirangan, adalah betapa Rafaele—salah satu pria paling dominan yang pernah Sam temui, jika bukan yang *paling* dominan—sudah berubah dari *playboy* yang memiliki mobil cepat menjadi seorang pria yang memiliki mobil yang cocok dan aman untuk anak kecil tanpa ragu-ragu. Dan entah bagaimana, hal itu membuat Sam lebih tegang daripada semua tindakan Rafaele yang lain. Ia terlalu takut untuk menggali implikasi dan makna dari tindakan Rafaele itu....

Sam mendengar suara dan tubuhnya menegang saat ia merasakan kehadiran Rafaele di dapur di belakangnya. Ia merasa terlalu rentan untuk bisa menghadapinya.

"Aku ingin kau dan Milo datang ke Milan bersamaku."

Untuk beberapa saat, Sam membeku, kemudian ia melanjutkan melipat seprai seolah-olah Rafaele *tidak* baru

saja menjatuhkan bom. Saat menjawab, suara Sam dihiasi rasa kesal terhadap diri sendiri, terhadap Rafaele, dan terhadap frustrasi seksual yang mencabik-cabiknya. "Apa yang kaubicarakan, Rafaele? Kami tidak bisa ikut ke Milan denganmu begitu saja."

Dengan nada tidak sabaran, Rafaele berkata, "Sam, aku tidak bisa bicara dengan punggungmu." Suara pria itu berubah dan terdengar lebih kasar. "Meskipun itu memang pemandangan yang sangat menggoda. Dan bokongmu dibalut celana jins itu.... *Dio*, apa kau tahu betapa berat rasanya harus menahan diri untuk tidak menyentuhmu sepanjang akhir pekan ini?"

Kata-kata itu membuat Sam berbalik secepat kilat, darahnya langsung memanas dan mengalir deras ke semua titik gairahnya. Seprai di tangannya jatuh karena ototnya tak lagi berfungsi.

Terlepas dari gairah yang juga ia rasakan sepanjang akhir pekan, Sam mendesis, "Hentikan. Kau tidak bisa bicara seperti itu denganku. Tidak di sini, ketika ada Milo."

Rafaele bersandar di kenop pintu, terlalu dekat dengan Sam. Mata pria itu menyipit memandang Sam, memperhatikan celana jins dan kemeja yang ia kenakan. Dengan muram, pemimpin Falcone Motors itu berujar, "Aku tahu. Itulah alasan kenapa aku menahan diri."

Sesuatu dalam diri Sam tergerak mendengar betapa Rafaele memprioritaskan kepentingan Milo. Hal itu membuatnya merasa tereksplos, tak berdaya. Gairah yang ia rasakan berdenyut nyaris menyakitkan.

Sam mengambil seprai yang jatuh dan menyurukkannya ke dada Rafaele. "Ini seprai bersih untuk tempat tidurmu."

Rafaele mengambil kain itu saat nyaris jatuh ke lantai lagi. Mulutnya mengatup rapat dan kaku.

"Well? Apa kau dengar apa yang kukatakan soal Milan? Aku ingin kau dan Milo datang bersamaku minggu ini."

Bayangan harus kembali ke lokasi kejadian membuat emosi Sam semakin berjungkat-jungkit. Ia kembali berbalik dan buru-buru berkata, "Itu bukan ajakan mudah, Rafaele. Kau tidak bisa langsung mengumumkan—"

"Dio, Sam."

Sam memekik pelan saat mendengar suara serak Rafaele dan ia melihat kain seprai yang baru saja ia berikan pada Rafaele melayang di atas kepala, jatuh kembali ke tumpukan cucian kering. Kemudian, ia merasakan tangan Rafaele yang besar membalik tubuhnya sampai ia menatap ekspresi muram di wajah pria itu.

"Sam, aku—" Rafaele berhenti, Matanya menatap bibir Sam, kemudian ia hanya mengulang berseru, "*Dio!*" sebelum menggumamkan hal lain dalam bahasa Italia lalu menarik tubuh Sam mendekat.

Bibir Rafaele menyapu bibirnya, merengkuhnya, dan ia langsung terbakar gairah, setiap titik tubuhnya merindukan kedekatan dengan tubuh kuat Rafaele.

Dengan desahan tak berdaya dan merendahkan diri, Sam menyerah kepada mulut dan lidah Rafaele yang nakal, yang terlatih dan terampil. Sisa-sisa pertahanan diri Sam akhirnya mendorong Sam dan memberinya kekuatan untuk membebaskan diri. Ia menatap wajah Rafaele dan nyaris meleleh melihat tatapan liar di mata pria itu. Sam meletakkan sebelah tangannya di dada Rafaele, tapi itu justru memperburuk situasi karena Sam dapat merasakan degupan jantung Rafaele.

"Kita tidak bisa. Tidak di sini..."

Rafaele tersenyum, tetapi tanpa rasa humor sama sekali. "Mungkin kita harus pergi ke hotel mengingat kau senang melakukan itu."

Itu mendorong Sam bergerak, dan ia keluar dari ruang cuci yang sempit dan berdiri di hadapan Rafaele, lengannya disilangkan di atas payudaranya yang berkhianat dan berdenyut penuh gairah. Suara Sam rendah akibat amarah. "Kau tidak berhak menghakimiku saat kau langsung melompat ke tempat tidur dengan seorang wanita lain tak sampai seminggu setelah aku meninggalkan Italia."

Rafaele mengerutkan kening. Ia terlihat nyaris meledak. "Apa yang kaubicarakan? Aku tidak berhubungan dengan siapa pun saat itu."

Sam tertawa kasar dan berusaha menutupi lonjakan menyedihkan dalam dirinya. *Lonjakan harapan.* "Well, kelihatannya tidak seperti itu—waktu itu kau difoto bersama seorang selebritis Italia."

Rafaele membuka mulutnya untuk menjawab tetapi Sam menyelanya dengan mengangkat tangan.

Dengan tegas, ia menukas, "Aku tak peduli, Rafaele." *Pembongkaran.*

Rasa bersalah yang tidak masuk akal sehubungan dengan percintaan sesaatnya dengan Max membuat Sam semakin marah.

"Meskipun aku memberitahumu soal Milo, bukan berarti kita akan menjadi keluarga bahagia seperti di TV. Kau sudah bilang sendiri apa pendapatmu soal pernikahan, dan bahwa kau tidak ingin menikah seumur hidupmu."

Sam berhenti, napasnya terengah-engah, dan ia melihat

ekspresi wajah Rafaele semakin tertutup. Jelas, pria itu tidak senang diingatkan mengenai hal itu.

"Aku ingat kau setuju denganku, Sam. Katamu melihat ayahmu menangis sambil memegang foto ibumu membuatmu ketakutan untuk menjadi terikat dengan satu orang hanya untuk kehilangan mereka dan berakhir kesepian untuk sisa hidupmu?"

Perut Sam serasa dicengkeram. Untuk sesaat, ia merasa pusing dan kemudian ngeri membanjirinya dalam ombak penuh rasa malu. Saat menceritakan hal itu, Sam bersikap begitu *terbuka* kepada Rafaele. Ia memberitahu segalanya, sampai hal terkecil. Seolah-olah Rafaele peduli! Tapi, bukankah itu yang memang ia lakukan? Hanya setelah beberapa bulan tidur bersama pria itu, Sam siap memberikan segalanya kepada Rafaele, hanya untuk mengetahui betapa salah dirinya.

Dengan panik, Sam langsung melontarkan hal pertama yang bisa ia pikirkan dan berusaha mengubah topik. "Apa maksudmu... soal pergi ke Milan?"

Rahang Rafaele menegang, tapi untungnya pria itu bersedia mengganti topik pembicaraan.

"Aku ingin mengajak Milo bertemu kakeknya—ayahku. Cepat atau lambat, media akan mengendus bahwa aku punya anak dan aku ingin Umberto bertemu dengan Milo sebelum itu terjadi. Selain itu, ayahku sudah tua dan lemah... Aku mencemaskan kesehatannya."

Kata-kata itu diutarakan dengan datar sampai sedikit mengguncang Sam. Dulu, Rafaele sangat jarang membicarakan Umberto, kecuali saat bercerita ayahnya itu tinggal di Bergamo, tidak jauh dari Milan, dan bahwa ayahnya pindah setelah bisnis keluarganya hancur dan mereka

kehilangan segalanya. Sam tahu bahwa salah satu hal pertama yang Rafaele lakukan adalah membeli kembali *palazzo* keluarga Falcone yang berada tak jauh dari Milan, karena di situlah Rafaele tinggal empat tahun lalu.

Sam belum pernah bertemu Umberto Falcone saat ia berhubungan dengan Rafaele dulu, dan mau tak mau ia penasaran ingin melihat satu lagi aspek menarik dari kehidupan Rafaele. Dan lagi, untuk mengakui bahwa salah satu kakek Milo masih hidup.

Rafaele melanjutkan, "Ayahku akan ke Milan minggu depan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan rutin dan dia akan bermalam di *palazzo* keluargaku. Aku juga harus pulang selama beberapa hari untuk menghadiri rapat dewan direksi dan mengunjungi pabrik di Milan. Itu akan menjadi kesempatan sempurna untuk memperkenalkan mereka."

Sam masih ragu meskipun penasaran. "Sempurna untukmu, mungkin... Milo harus sekolah, dia punya rutinitas. Dan bagaimana dengan pekerjaanku?"

Rafaele mencibir. "*Please*—apa kau benar-benar berharap aku percaya Milo akan luar biasa kecewa karena harus kehilangan beberapa hari di sekolah? Dan..." mata setajam laser menatap Sam, "...kupikir atasanmu akan sangat setuju untuk memberimu cuti."

Rafaele mematahkan harapan terakhir Sam untuk tidak pergi dengan tampang puas.

"Aku sudah bicara dengan Bridie soal ini beberapa saat lalu, dan dia bilang dia akan sangat senang bisa pergi ke Italia bersama kita dan membantu menjaga Milo. Katanya, dia adalah penganut Katolik yang taat dan selalu ingin mengunjungi Roma, dan aku berjanji akan mampir ke sana saat kita pulang nanti...."

Sam mengepalkan kedua telapak tangannya. "Itu trik manipulasi murahan, Rafaele."

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Terserah kaubilang apa, Sam, tapi aku percaya aku berhak melakukan sedikit 'manipulasi'. Kau, Milo, dan Bridie akan pergi ke Italia bersamaku dalam dua hari ke depan, jadi lebih baik kau bersiap-siap."

Sam menatap Rafaele berbalik dan berjalan pergi, menyambut gelombang amarah yang memenuhinya. Tak diragukan lagi, Rafaele sudah merencanakan hal ini, membuatnya merasa aman dengan pindah ke rumahnya, menunjukkan kemauan untuk berkompromi demi Milo. Sekarang Rafaele menampilkan watak sebenarnya: hasratnya mendominasi.

Lebih parahnya, jauh lebih parah dari itu semua, adalah prospek bahwa hidup Sam akan sangat sulit untuk bisa kembali seperti dulu. Jika sekarang ia nyaris tak mampu mengendalikan diri, bagaimana mungkin ia bisa bertahan saat berhadapan dengan masa lalu?

Dua hari kemudian, sesuai dengan titah Rafaele yang bak raja, mereka menaiki pesawat pribadi milik adik tiri Rafaele, miliuner maskapai penerbangan dan wisata Yunani, Alexio Christakos.

Bridie terpesona melihat kemewahan yang mengelilingi mereka dan Milo terlihat seperti botol soda yang dikocok—siap meledak kapan saja. Sekarang, setiap hari seolah membawa harta karun baru bagi Milo, dan Sam melihat bocah itu duduk berlutut di kursi di sebelahnya, memperhatikan dunia di bawah mereka menjadi semakin mengecil.

Ini adalah pengalaman pertama Milo naik pesawat dan bocah itu otomatis mencari pria yang merupakan orang favoritnya di seluruh planet akhir-akhir ini: Rafaele. Sambil menunjuk dengan jari-jari mungil dan gemuk, ia ber-seru, "Lihat, Daddy, lihat!"

Hati Sam seolah diremas sampai ia harus menaruh sebelah tangan di dadanya, seakan-akan itu bisa meredakan rasa luka getir dan kecemasan yang ia rasakan. Bagaimana mungkin ia bisa yakin bahwa Rafaele tidak akan bosan dan menghilang dari kehidupan mereka, membuat Milo merasa kehilangan? *Begitu juga Sam sendiri...* Sam bahkan tidak mau memikirkannya.

Saat ini, pesawat sudah melaju lurus, dan Rafaele berdiri, membuat pesawat berkapasitas sepuluh penumpang itu terkesan kerdil. Ia mengulurkan tangan ke Milo. "Apa kau mau melihat kokpit?"

Rafaele baru saja selesai berbicara, tapi Milo langsung berdiri dan berlari menuju gendongannya. Bocah itu bahkan tidak menengok Sam untuk meminta persetujuan.

Sam merasakan air matanya mengembang kemudian mengalihkan pandangan, tetapi ia mendengar Bridie berkata pelan dari seberang lorong sempit pesawat, "Dia pria baik. Dia akan mengurus kalian berdua."

Sam berusaha mengendalikan diri sekuat tenaga dan menatap Bridie, memberikan senyuman berhias air mata. Sam tak bisa menutupi satu hal pun dari wanita yang pernah menjadi saksi keputusasaannya saat ia baru pulang dari Italia empat tahun lalu. Ayahnya bahkan tidak sadar, dan nyaris tidak berkomentar soal kehamilannya akibat terlalu tenggelam dalam dunianya sendiri. Ketika Milo lahir, ayahnya hanya mengangkat sebelah alis kemudian bersikap seolah-olah Milo sudah ada dari dulu.

Sam mengulurkan tangan dan meraih tangan Bridie, meremasnya. "Aku senang kau ada di sini."

"Saya juga, *love*," ujar Bridie, dan kemudian, dengan ekspresi girang melanjutkan, "Saya akan bertemu Paus!"

Sam tertawa, "Aku tahu Rafaele bisa mewujudkan banyak hal, tapi aku tidak yakin pengaruhnya bisa mewujudkan itu."

"Tidak yakin pengaruhku bisa mewujudkan apa?"

Tubuh Sam menegang dan ia mendongak, bertemu dengan mata hijau Rafaele. Pipinya merona dan ia menjawab, "Bukan apa-apa... Sekarang waktunya Milo makan. Dia pasti sudah lapar."

Bridie berdiri dan mengambil Milo dari gendongan Rafaele. "Saya akan bicara dengan pramugari kemudian menyuapi Milo."

Rafaele duduk di kursi yang baru saja ditinggalkan Bridie dan menyelonjorkan kaki panjangnya ke lorong. Hari ini, Rafaele sangat menggambarkan keeleganan maskulin khas Italia, dibalut dengan setelan jas abu-abu tua, kemeja putih, dan dasi. Tetapi, yang bisa Sam pikirkan hanyalah daya magnet yang tersembunyi di balik penampilan modern pria itu.

"Membicarakan orang lain di belakang itu tidak sopan, kau tahu," ujarnya dengan santai.

Sam langsung merasa curiga melihat sisi sopan Rafaele ini. Tak diragukan lagi, pria itu pasti senang bisa kembali ke wilayah kekuasaannya.

Sam tersenyum kaku dan menghindari tatapan Rafaele. "Tak perlu khawatir. Penggemar nomor duamu hanya memiliki pendapat hebat tentangmu."

"Berbeda dengan kau...."

Berusaha memecah ketegangan yang tiba-tiba muncul, Sam bertanya cepat-cepat, "Ayahmu... dia tahu kita akan datang?"

Rafaele bersandar lebih jauh. Ocehan Milo bisa terdengar dari depan pesawat.

Sam melihat keraguan melintasi wajah Rafaele saat Sam menyebut soal ayahnya.

"Aku sudah bicara dan menjelaskan semuanya lewat telepon."

"Apa pendapatnya ketika tahu tentang... cucunya?"

Mulut Rafaele mengatup. "Dia tak sabar bertemu dengan generasi selanjutnya."

"Hubungan kalian tidak dekat, ya?"

Rafaele menatap Sam dan bertanya dengan nada yang nyaris menuduh, "Kau tahu dari mana?"

Sam mengangkat bahunya sedikit. "Kau tidak banyak membicarakan ayahmu... dan aku tahu kau tidak tumbuh besar bersamanya."

"Memang tidak," Rafaele membenarkan. Mulut pria itu terkatup semakin rapat, membuat Sam ingin meraih dan menyentuhnya. Sam mengepalkan telapak tangannya di atas pangkuan.

Dengan keengganan yang tampak jelas, Rafaele berkata, "Ibuku meninggalkan ayahku saat aku berumur tiga tahun dan ia membawaku tinggal bersamanya. Saat itu, ayahku tidak mungkin mampu mengurusku, meskipun ibuku ingin meninggalkanku dengan ayahku."

Sam langsung teringat hari ketika ia memberitahu Milo bahwa Rafaele adalah ayahnya. Ada ekspresi misterius yang menghiasi wajah pria itu saat ia berkomentar soal menjadi bocah berumur tiga tahun. Pasti Rafaele membicarakan hal ini.

"Ibumu tidak mungkin melakukan itu, bukan begitu...?"

Rafaele mengangkat alisnya yang berwarna gelap. "Sungguh? Lantas kenapa dia menelantarkan kakak tiriku? Anak pertamanya?"

Mulut Sam ternganga dan tertutup lagi. "Kau punya saudara lain?"

Seolah menyesali ucapannya, Rafaele menukas singkat, "Pria itu tiba-tiba saja datang ke pemakaman ibuku entah dari mana. Alexio dan aku tidak tahu keberadaannya... *Well*, aku ingat pernah bertemu dengannya sebentar saat aku masih kecil, tapi aku mengira itu hanya mimpi."

Rafaele tertawa kasar. "Jangan khawatir, kita tak mungkin berkumpul bersama seperti keluarga besar yang bahagia dalam waktu dekat. Alexio sibuk mengurus bisnisnya dan Cesar tidak mau berurusan dengan kita."

Tiba-tiba, Milo datang berlari di lorong dan meraih tangan Rafaele, menariknya dari kursi. "Makan siang sudah siap."

Rafaele membiarkan diri ditarik, dan pria itu kemudian mengulurkan tangan ke Sam.

Sam merasa gelisah dan sedikit rentan setelah pembicaraan mereka tadi. Obrolan mereka mengungkap sisi Rafaele yang belum pernah ia ketahui. Sam meletakkan tangannya di tangan Rafaele dan membiarkan dirinya ditarik dari kursi. Rafaele menggandengnya sepanjang perjalanan ke bagian depan pesawat, tetapi Sam tidak menganggap itu sebagai gestur romantis. Sebaliknya—Sam merasa diingatkan bahwa masih ada urusan yang harus mereka selesaikan.

Palazzo Rafaele masih sama seperti yang ada dalam ingatan Sam: mengintimidasi, indah, dan mengagumkan. Taman hijau yang rimbun ditata dengan anggun. Kesan kuno dari taman itu menyembunyikan kemewahan berlimpah di dalamnya. Empat tahun lalu, Rafaele masih dalam proses mengerjakan renovasi di tempat itu dan sekarang sudah selesai.

Selagi mereka menaiki anak tangga besar, Sam bahkan tidak sadar betapa tegang dirinya sampai Milo mengaduh, "Ow, Mummy, terlalu *erat*." Sam langsung melonggarkan pegangannya di tangan Milo.

Penjaga rumah yang berbeda dari yang Sam ingat menyambut mereka di pintu dan Rafaele memperkenalkan wanita itu sebagai Luisa. Dia langsung sibuk mengarahkan sopir Rafaele untuk mengangkut koper mereka. Mulut Bridie ternganga, terkejut sekaligus kagum, dan Sam ingin tertawa histeris, tapi keinginan itu langsung menguap begitu ia melihat sosok pria bertongkat mendekati mereka.

Pria tua itu memerintahkan sesuatu dalam bahasa Italia dan Sam melihat Rafaele menegang tak jauh darinya. Sam merasakan dorongan mengganggu untuk menyentuh ayah dari putranya itu, untuk menenangkannya.

Rafaele berkata singkat, "Pakai bahasa Inggris, Papa. Mereka tidak bisa bahasa Italia."

Pria tua itu mendengus dan melangkah maju. Matanya sangat gelap sampai nyaris terlihat hitam, memandangi mereka dengan wajah yang dihiasi garis usia dan kekecewaan.

Milo mencengkeram Sam erat-erat, dan Sam segera menggendong bocah itu.

"Well?" Umberto menggeram. "Mana cucu Papa?"

Dengan ragu, Sam melangkah maju untuk berdiri di sebelah Rafaele. Ia merasakan tangan Rafaele merangkul pinggangnya dan dengan berat hati ia menyambut dan bergerak mendekati sentuhan pria itu.

"Papa, ini Samantha Rourke, anak kami, Milo, dan teman Sam, Bridie."

Anak kami.

Sam menganggukkan kepala ke arah Umberto. Mata hitam pria itu seolah menerkam mereka. Ia tidak mengatakan apa-apa. Tiba-tiba Milo menggeliat minta turun dan, dengan terkejut, Sam menurunkannya.

Sambil menahan napas, Sam melihat Milo mulai berjalan mendekati kakeknya. Sam ingin menarik putranya itu kembali ke dalam dekapannya, seolah ingin menghindarkan Milo dari bahaya, dan bahkan Sam sudah melangkah maju. Tapi, tangan Rafaele menghentikannya, memegang erat pinggangnya, membuatnya super sadar akan tubuh kekar pria di sebelahnya itu. Bahkan pada saat seperti ini pun...

Milo berhenti di hadapan Umberto dan bertanya dengan kepolosan khas anak-anak, "Kenapa kau memakai tongkat?"

Umberto hanya menatap Milo untuk waktu lama kemudian tertawa. "*Dio*, Rafaele, rasanya seperti melihatmu saat berumur tiga tahun. Bocah ini adalah seorang Falcone—tidak diragukan lagi."

Tangan Rafaele mencengkeram pinggang Sam begitu erat sampai membuat Sam menoleh, tetapi ia hanya bisa

melihat rahang kuat pria itu berdenyut. Sebelum Sam sempat berkata atau melakukan apa pun, Rafaele melepaskannya dan berjalan kemudian membungkuk di samping Milo, yang langsung menempel ke Rafaele penuh rasa percaya.

Rafaele berbisik, "Ini kakekmu, *piccolino*."

Umberto Falcone mengulurkan tangan ke cucunya. "Senang bertemu denganmu."

Milo tersenyum lebar dan meraih tangan kakeknya, menyalaminya erat-erat, membuat Umberto meringis dengan ekspresi menggelikan. Milo terkikik dan menatap Rafaele. "Bisakah kita bermain sekarang?"

Rafaele berdiri, masih menggandeng Milo, dan ketegangan seolah berpindah dari pria itu ke ayahnya. Ia berkata ke Milo, "Bagaimana kalau kita masuk dan bersantai dulu, hmm? Kita bisa main nanti."

"Okey-dokey." Milo melepaskan gandengan Rafaele dan kembali mendekati Sam, yang sudah menggendong bocah itu lagi.

Sekarang, Rafaele mengajak Sam dan Bridie mendekat untuk memperkenalkan mereka ke Umberto, tetapi pria lucu yang beberapa saat lalu bercanda dengan Milo sudah pergi. Pria di hadapan mereka kembali tampak tertutup.

Bridie berujar sopan, "Rumah yang indah, Mr. Falcone."

Pria tua itu melirik putranya dan berkata kaku, "Ini bukan rumahku... ini rumah Rafaele. Dia membelinya kembali setelah—"

"Papa," Rafaele berkata memperingatkan, dan Umberto langsung tutup mulut.

Umberto menatap Bridie kemudian berkata, "Ayo, mari masuk dan minum, kita biarkan anak-anak muda bersantai."

Bridie menatap Sam, dan Sam memperhatikan pipi wanita itu merona. Sam mendorong Bridie dengan lembut ke arah Umberto pergi. Pria itu ternyata cukup gesit meskipun menggunakan tongkat dan sudah agak bungkuk. "Sana pergi—duduk dan beristirahatlah. Kami akan baik-baik saja."

Luisa menyuruh seorang pengurus rumah yang lebih muda mengikuti Umberto dan Bridie dalam bahasa Italia yang diucapkan tergesa-gesa sebelum mengantar Sam dan Rafaele. Sam memeluk Milo, takut mendapat serangan memori dari setiap sudut *palazzo*. Ia dan Rafaele sudah bercinta di semua tempat yang ada di *palazzo* ini. Dulu Rafaele biasa membawa Sam ke sini sepulang kerja, kecuali saat pria itu mengajaknya ke apartemennya karena terlalu tidak sabar menunggu, tetapi Sam belum pernah bermalam selama akhir pekan di sini sebelum akhir pekan terakhir mereka itu....

Sekarang mereka berjalan di sepanjang lorong yang familier, dan jantung Sam berdebar keras saat ia mengenali kamar Rafaele di sebelah kiri mereka. Untungnya, mereka berhenti di depan pintu lain, tepat di seberang kamar Rafaele.

"Ini kamarmu. Kamar Milo ada di sebelah, terhubung denganmu."

Sam berjalan masuk ke kamar yang ditunjuk Rafaele. Luisa meninggalkan mereka. Milo bergeliat ingin turun dan Sam menurunkan anaknya itu supaya bisa melihat-lihat. Ruangan itu mewah tetapi tidak berlebihan. Kemewahan yang sederhana. Banyak desain bergambar bunga dan sentuhan warna abu-abu lembut. Sam mendengar pekikan girang Milo dan mengikuti bocah itu ke kamarnya.

Kamar itu adalah mimpi semua anak laki-laki. Tempat tidurnya dibuat berbentuk mobil. Dindingnya berwarna cerah. Buku-buku dan mainan memenuhi hampir semua permukaannya. Sam menatap Rafaele tak berdaya selagi Milo menemukan seperangkat mainan kereta.

Milo mengambil mainan kereta itu dan memegangnya di hadapan Sam, "Apa ini punya, Mummy?"

Sam melontarkan tatapan menyalahkan ke arah Rafaele. Ia membungkuk. "Ya, Sayang. Tapi, ini rumah Rafaele. Kau harus meninggalkannya di sini saat kita pulang nanti."

Milo terlihat cemas dan berbalik menatap Rafaele. "Apa Daddy akan mengurusnya saat kita pulang nanti?"

Suara Rafaele terdengar serak. "Tentu saja, *piccolino*."

Bibir Milo bergetar. Sam tahu putranya itu kesulitan memproses semua ini.

"Tapi... tapi bagaimana kalau ada anak laki-laki lain yang datang dan ingin bermain di sini?"

Rafaele membungkuk dan menatap mata Milo. "Itu tidak akan terjadi. Kau adalah satu-satunya yang boleh bermain di sini, Daddy janji."

Dengan lega, Milo berbalik dan kembali bermain.

Sam mendesis. "Ini semua terlalu berlebihan. Kau tidak bisa *membeli* rasa sayangnya, Rafaele."

Rafaele berdiri dan meraih tangan Sam, menuntunnya menjauh dari Milo. "Astaga, Sam, aku tidak mencoba membeli rasa sayangnya... Aku hanya ingin memanjakannya—apa itu salah?"

Sam menatap Rafaele dan merasa tenggelam. Secara naluriah, Sam tahu Rafaele melakukan semua ini karena kebaikan hatinya, *bukan* karena ingin memanipulasi.

Rafaele mungkin saja memanipulasi Sam, tetapi jika membicarakan Milo, Rafaele selalu sangat berhati-hati dan membiarkan Sam yang menentukan.

Sam menyilangkan lengan dan merasa sangat bersalah. Ia menundukkan kepalanya. "Aku minta maaf... ucapanku tidak adil."

Rafaele mengangkat dagu Sam. "Memang tidak."

Yang dapat Rafaele lihat hanyalah pusaran abu-abu di mata Sam, menyedotnya ke tempat yang tidak ingin ia selidiki lebih jauh. Tiba-tiba, Rafaele ikut merasa kewalahan seperti Milo. Ia melangkah mundur setelah melepaskan dagu Sam. Ia perlu menjauh. Sekarang.

"Aku akan meminta Luisa membawakan minuman untuk kalian. Kau dan Milo istirahat saja. Kita akan makan malam pukul tujuh."

Ketika Rafaele sampai di ruang kerjanya di lantai dasar, ia menutup pintu dan menarik napas dalam. Ia berjalan ke kabinet berisi minuman dan menuangkan segelas wiski, menghabiskannya dalam sekali teguk. Sayangnya, bukan Milo dan fakta bahwa putranya itu berada di rumahnya yang memenuhi pikiran Rafaele, melainkan Sam. Melihat wanita itu kembali berada di sini. Mengingatkannya akan kegilaan penuh gairah yang ia rasakan saat berada di dekat ibu dari anaknya itu. Mengingatkannya akan betapa laparnya, betapa tak bisa dipuaskannya hasrat yang ia rasakan untuk Sam.

Betapa manisnya Sam waktu itu—sangat polos. Sangat cerdas. Sangat berbeda dari wanita lain yang ia kenal, betapa Sam merayunya tanpa berusaha dan membuatnya terjebak dalam jaring-jaring gairah yang sulit dilepaskan. Dan Rafaele lega bisa melepaskan diri dari jaring itu meskipun hatinya harus merasa sakit selama empat tahun.

Rasa sakit itu langsung hilang begitu ia memutuskan untuk menghubungi Sam di Inggris. Ia memberitahu diri sendiri bahwa sekarang keadaannya berbeda, bahwa ia tak akan lagi menginginkan wanita itu. Bahwa ia akan mampu membuktikan bahwa ia telah melanjutkan hidup... Namun, mendengar suara Sam lewat telepon pun sudah membuat tubuhnya mengejang penuh hasrat...

Kemudian... *Milo*.

Tangan Rafaele terasa nyeri dan ia melihat bahwa gelas yang ia cengkeram remuk. Sambil mengutuk diri, ia mengambil tisu dan berkata ke diri sendiri bahwa sikapnya konyol. Melihat Sam berada di sini lagi, bersama ayahnya juga, di *palazzo* ini... ia sama sekali tidak menyangka itu akan terjadi. Hanya itu.

Keesokan pagi saat Sam bangun, ia kebingungan selama beberapa detik sampai ia memproses kemewahan yang mengelilinginya serta tempat tidur empuk tempat ia berbaring. Ia langsung bangun dengan panik.

Milo.

Dengan terburu-buru, ia turun dari tempat tidur lalu membuka pintu yang menyambungkan kamarnya dan kamar Milo. Ranjang Milo sudah kosong, piamanya tercecer di lantai, dan bocah itu tidak ada di sana.

Pasti Bridie sudah mengajak Milo turun untuk sarapan. Semalam, mereka semua makan malam bersama—Milo duduk disangga beberapa buku tebal agar bisa meraih meja, bersikeras ingin makan sendiri seperti anak besar, ingin membuat kakeknya terkesan, dan kakeknya memang terlihat terkesan.

Setelah makan malam, Rafaele—yang penampilannya sangat mencuri perhatian, mengenakan celana jins dan atasan hitam—pamit dan menghilang ke ruang kerjanya, membuat Sam lega. Kemudian, Bridie bersikeras membawa Milo ke kamarnya. Karena terlalu mengantuk, anak itu hampir tak mampu menghabiskan makanan pencuci mulut favoritnya yang baru: es krim gelato.

Sam merasa canggung duduk berdua bersama Umberto, tetapi pria itu berdiri dan mengisyaratkan Sam untuk mengikutinya dan minum kopi, jadi Sam menurut. Umberto mengarahkan Sam ke ruangan kecil di samping ruang makan—tempatnyanya nyaman, rapi.

Luisa datang dan menuangkan kopi untuk mereka dan Sam merasa berkewajiban memecah keheningan. "Saya minta maaf... karena Anda tidak tahu soal Milo sebelum ini."

Pria tua itu mengayunkan tangan tanda tak peduli lalu mengaku dengan suara serak, "Sudah sejak lama aku tak berhak lagi bertanya-tanya soal kehidupan Rafaele."

Tak tahu harus merespons bagaimana, Sam menyesap kopinya. Ia selalu menyukai rasa kuat dan keras dari kopi Italia.

"Usia Rafaele sebaya dengan Milo waktu dia pergi dari rumah ini bersama ibunya."

Sam menatap Umberto.

"Bocah itu dulu masih sangat kecil." Wajah Umberto menjadi muram. "Terlalu kecil untuk menyaksikan apa yang harus ia lihat."

Sam mengerutkan kening. "Saya minta maaf... saya tidak tahu...."

Umberto memperhatikan Sam, tatapan pria itu penuh

pertimbangan. "Waktu istriku meninggalkanku, Samantha, aku hancur. Aku sudah kehilangan segalanya. Rumahku, warisan keluargaku, pabrik. Harga diriku. Aku bersujud memohon istriku untuk tidak meninggalkanku, tetapi dia tetap pergi. Rafaele melihatku di momen terlemahku dan kurasa dia tidak pernah bisa benar-benar memaafkanku karenanya."

Sam mencoba memahami cerita Umberto. Ia tahu ibu Rafaele meninggalkan ayahnya, tetapi tidak tahu seberapa parah kejadiannya. Ia tak bisa membayangkan betapa traumatisnya pengalaman itu bagi seorang anak kecil, melihat ibunya meninggalkan ayahnya, dan mendadak ia paham—sekarang, Sam bisa melihat akar dari ketakutan Rafaele akan komitmen.

"Kejadian itu sudah sangat lama...." Umberto berkata. "Untung sekarang kau di sini bersama Milo. Ini akan menjadi tantangan bagi anakku yang penuh gengsi, dan mungkin itu adalah hal baik."

Sam berkedip, disinari cahaya matahari pagi di kamarnya, memori semalam mulai memudar. Sekarang ia ingat bahwa ia memimpikan seorang pria bersujud, memohon, mengiba, dan Milo melihat semuanya sambil menangis sedih... Sam mengatupkan bibir. Satu hal yang ia yakini, Rafaele tidak akan pernah merendahkan diri dengan memohon untuk *siapa pun*.

Berusaha menghapus bayangan Rafaele saat berumur tiga tahun, yang membuatnya jadi membayangkan Milo, Sam mandi dan berpakaian kemudian mencari Milo dan Bridie. Ia menemukan mereka di ruang makan yang di-banjiri sinar matahari.

Sam membungkuk untuk mencium putranya, menya-

dari tatapan dari sepasang mata hijau yang sedang duduk di ujung meja. Umberto dan Bridie menghentikan percakapan mereka untuk menyapa Sam, dan Rafaele berdiri. Sam harus menginjak-injak rasa sakitnya. Ia merasa Rafaele langsung ingin meninggalkan ruangan begitu ia masuk.

"Aku harus pergi ke pabrik untuk rapat pagi ini... Aku sudah berpesan ke sopir untuk menjemput kalian semua satu jam lagi. Dia akan mengantar Umberto ke dokter dan membawamu ke Milan untuk berkeliling. Aku akan menyusulmu siang nanti dan kita bisa makan siang di sana."

Umberto mengumumkan sesuatu yang kasar tentang dokter, dan Sam melihat Bridie tersenyum.

Milo bertanya kepada Sam, "Apa itu *berkeliling*?"

Rafaele mengamati Sam dengan tatapan yang tidak bisa dibaca dan napas Sam langsung tersekat. "Aku harus menghadiri sebuah acara malam ini. Aku ingin kau menemaniku."

Sam membuka mulut. "Aku...."

Bridie langsung memotongnya. "Tentu saja dia bisa menemani Anda. Pergilah bersenang-senang, Sam, *love*. Saya akan berada di sini, dan Milo bisa tidur bersama saya, jadi Anda tak perlu cemas membuatnya terbangun saat pulang."

Sam melotot ke arah Bridie, yang balas menatapnya dengan kepolosan dibuat-buat. Umberto hanya diam.

Sam menatap Rafaele dan ia tidak ingin membuat pria itu berpikir ia menolak pergi karena alasan pribadi.

Ia mengangkat bahu. "Tentu—kenapa tidak?"

8

MALAM itu, Sam menyadari satu kesalahan mendasar dari rencananya menemani Rafaele menghadiri acara itu. Ia tidak punya gaun malam. Saat sedang berjalan-jalan di Milan tadi, Sam bahkan tidak terpikir untuk membeli gaun, terlalu sibuk mengikuti tur singkat yang sudah Rafaele atur untuk Bridie dan Milo, yang jelas belum pernah ke Milan sebelumnya. Mereka menjemput Umberto dari dokter kemudian menemui Rafaele untuk makan siang.

Sambil menggigit bibir dan menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan, Sam berjalan ke lemari pakaian di kamarnya, sepenuhnya berpikir bahwa lemari itu kosong. Namun, saat ia membuka pintu lemari, jantungnya berhenti berdetak. Ada sebuah gaun yang tergantung di dalamnya, dan itu adalah gaun yang Rafaele belikan untuknya empat tahun lalu. Sam masih ingat kotak putih besar yang membungkus gaun itu, juga pakaian dalam, sepatu,

dan perhiasan yang serasi di dalamnya. Ia sengaja meninggalkannya di *palazzo* karena ia tidak pernah benar-benar merasa memiliki gaun pemberian Rafaele itu.

Sekitar dua bulan setelah Sam kembali ke Inggris, kotak berisi gaun, sepatu, pakaian dalam, dan perhiasan dikirim ke rumahnya lewat jasa kurir. Begitu ia menyadari apa isi kotak itu dan membaca pesan yang menyertainya—*Aku membelikannya untukmu. Rafaele*—Sam langsung mengirim balik kotak itu dan merobek pesannya.

Dan sekarang gaun itu ada di sini.

Sam terperangah. Ia mengambil gaun itu dari lemari, bahan kainnya terasa berat dan tipis, kemudian keluar dan berjalan menuju kamar Rafaele di seberang lorong, tanpa repot-repot mengetuk sebelum masuk.

Matanya membelalak saat melihat Rafaele tanpa pakaian, berjalan keluar dari kamar mandi sambil menggosokkan handuk ke kepalanya. Untuk beberapa saat, Rafaele hanya berdiri terpaku, dan mata Sam terpaku pada dada bidang Rafaele yang memesona. Ia langsung merasakan gairah menyala dalam dirinya.

Dengan suara tersekat, Sam mengangkat pandangannya dan menodongkan gaun itu. "Apa maksudnya ini?"

Dengan sikap acuh tak acuh, Rafaele melingkarkan handuk di pinggang dan menyeringai dengan seksi. "Sungguh luar biasa, kau masih merona, *cara*."

Sam menggeram, "Jangan panggil aku seperti itu. Aku bukan *cara*-mu. Kenapa gaun ini masih ada di sini?"

Wajah Rafaele tidak terbaca. Pria itu mengangkat bahu. "Rasanya sayang jika harus dibuang hanya karena kau tidak menginginkannya."

Sam merasa mual. "Dan berapa banyak wanita beruntung yang sudah memakainya sejak aku?"

Rahang Rafaele menegang. "Tidak satu pun. Kupikir kau akan berterima kasih karena bisa tampil membaur dengan tamu lainnya, alih-alih memakai seragam tomboi-mu yang biasa."

Air mata mulai menggenangi mata Sam, membuatnya jijik dengan diri sendiri. "Aku akan mencoba tidak mengecewakanmu, Rafaele. Lagi pula, aku tahu betapa beruntungnya bisa pergi bersamamu di depan orang banyak karena sebelum ini kau selalu menganggap itu tindakan tidak pantas."

Sam berbalik dan meninggalkan kamar Rafaele, membanting pintu di belakangnya.

Rafaele meringis dan berkacak pinggang. Dadanya sesak. Ia mengutuk diri sendiri. Seharusnya ia mengikuti nalurinya dan membuang gaun itu begitu tahu kalau Sam tidak menginginkannya—bukannya mengirimkannya ke Sam, ingin tahu apa responsnya meskipun ia sudah tidak bisa berhubungan dengan wanita itu.

Saat gaun itu dikirim kembali, beserta pesan yang dirobek, Rafaele yakin kalau ia memang harus membuangnya. Namun, ia justru menyuruh pengurus rumahnya untuk menggantungnya di lemari dan menolak menggali lebih jauh alasannya melakukan itu.

Itu cuma gaun.

Sambil menggerutu, dan menyesali ajakannya yang spontan untuk mengajak Sam menemani ke acara malam ini, Rafaele berpakaian.

Sam masih tetap membungkam saat salah satu mobil bersopir Rafaele datang sekitar satu jam setelah itu. Ia

duduk sejauh mungkin dari Rafaele dan ia membenci sengatan listrik yang berdentum di antara mereka.

Saat mereka berdua hendak pergi, Milo menggandeng tangan Umberto di pintu depan *palazzo* dan terkesiap. "Mummy terlihat seperti tuan putri."

Wajah Sam memerah, dan semakin memerah ketika Rafaele muncul, terlihat sangat menawan dalam balutan tuxedo klasik. Tiba-tiba, Sam bersyukur sudah berusaha tampil semenarik mungkin. Ia membutuhkan semua senjata yang ia miliki untuk melindungi diri.

Sam menggulung tinggi rambutnya, menjepitnya dengan jepitan berhias permata yang ia pinjam dari Bridie. Ia memakai lebih banyak riasan daripada biasanya, menebalkan matanya dengan riasan dan menebalkan bulu matanya. Dan, dengan memakai sepatu bertumit supertinggi yang serasi dengan gaunnya, Sam berjalan dan berpegangan pada bahu Rafaele.

Rafaele sama sekali tidak menyentuh Sam saat mereka meninggalkan *palazzo*. Pria itu hanya menyuruh Sam keluar duluan, dan Sam pun berjalan keluar, berdoa ia tidak jatuh dan merasa sangat terekspos di bawah tatapan dingin Rafaele.

Sekarang, mereka berhenti di luar bangunan berlampu indah, dengan pria-pria berseragam berdiri di depannya untuk membantu para tamu yang baru tiba. Kupu-kupu memenuhi perut Sam.

Ia merasakan tangannya digenggam dalam genggaman erat dan hangat, dan aliran listrik seolah menyerbu seluruh tubuhnya. Sam memandang Rafaele dengan enggan, dan ekspresi tak ditutup-tutupi yang sesaat muncul di wajah pria itu mengejutkannya.

"Seharusnya aku bilang dari tadi... Kau terlihat cantik."
"Aku..." Suara Sam bergetar. "Terima kasih."

Dan dengan begitu saja, Sam merasa kemarahannya menguap. Ia sadar bahwa begitu melihat gaun itu tergantung di lemari, ia langsung berharap Rafaele menyimpannya karena alasan sentimental, dan itulah yang membuat Sam mengamuk. Sam marah dengan diri sendiri karena begitu lemah.

Rafaele melepaskan tangan Sam. Pintu mobil di samping Sam terbuka dan sudah ada petugas yang menunggunya keluar. Saat ia sudah melangkah keluar mobil, Rafaele berdiri di hadapannya, ekspresi pria itu kembali sulit dibaca. Sam bertanya-tanya apakah tadi ia hanya membayangkan perkataan Rafaele....

Rafaele merangkul lengan Sam dan mengajaknya masuk, dan Sam bersyukur bisa berpegangan ke Rafaele karena ia sama sekali tidak siap melihat kemewahan dan keindahan yang menyambut di dalam.

Sam merasa salah tempat: penampilannya terlalu sederhana sekaligus terlalu berlebihan pada saat yang sama. Rafaele pergi mengambil minum untuk mereka berdua dan langsung dikerumuni oleh para anak buah yang melontarkan puji-pujian untuk Rafaele—baik pria maupun wanita. Selagi mereka berdiri dan berbincang, jumlah wanita dalam kerumunan itu terus bertambah. Mereka menatap Sam dengan pandangan ingin tahu sampai marah—seolah-olah Rafaele tidak boleh datang bersama wanita.

Jelas, Rafaele adalah hadiah utama yang diperebutkan banyak orang, dan Sam sama sekali tidak senang saat sisi posesif dalam dirinya terbangkitkan dan darahnya mendi-

dih. Ia merasakan dorongan primitif untuk mengklaim Rafaele entah dengan cara apa. Ia terus mengingat fakta bahwa ia telah melahirkan putra dari pria itu, dan ia ingin menggeram kepada semua wanita di sekeliling mereka agar mundur menjauh.

Dengan sikap acuh tak acuh yang sama sekali tidak menenangkan ketegangan Sam, Rafaele menarik tubuhnya mendekat. Tingkat kebencian yang mengalir dari para wanita itu meningkat drastis.

Rafaele berkata kepada orang-orang yang mengelilingi mereka, "Aku ingin memperkenalkan kalian kepada Samantha Rourke."

Sesuatu dalam diri Sam membeku saat mendengar ucapan perkenalan yang seadanya dan terkesan dingin itu, membuatnya bingung dan kehilangan pijakan—siapa dirinya bagi Rafaele?

Tetapi, memangnya apa yang ia harap Rafaele katakan? *Ini ibu dari anakku, dia orang yang penurut sampai-sampai membiarkanku tidur dengannya meskipun tahu bahwa aku membencinya...?*

Sam menangkap dua tatapan sombong dari beberapa wanita di situ. Seolah berkata, *Wanita ini bukan tandinganku*. Darahnya mendidih.

Ia berhasil mengendalikan diri sampai mereka hanya berdua lagi, dan ia berbalik menatap Rafaele. "Kalau kau mengajakku ke sini hanya untuk mengalihkan perhatian para penjilat itu, kurasa tugasku sudah selesai. Aku lebih senang berada di rumah bersama Milo daripada harus menyaksikan klub penggemarmu memuja-muja dirimu."

Merasa kesal pada dirinya sendiri karena begitu emosi, Sam menusukkan jarinya ke dada Rafaele. "Aku adalah

ibu dari anakmu—beri tahu itu kepada calon kekasih gelapmu.”

Rafaele menatap Sam dan merasakan sesuatu menikam dadanya. Untuk sesaat, kata-kata Sam tidak mampu ia pahami karena ia terlalu tenggelam dalam mata abu-abu wanita itu, yang membesar karena amarah. Sam terlihat begitu muda, sangat memesonakan. Lehernya panjang dan anggun, kulitnya pucat sampai Rafaele bisa melihat urat nadi Sam. Gaun yang ia kenakan memeluk dan memper-tegas setiap lekuk tubuh wanita itu, sekarang ukurannya lebih pas daripada empat tahun lalu. Mata Rafaele jatuh ke payudara kencang Sam dan kata-kata wanita itu akhirnya ia proses: *Aku adalah ibu dari anakmu.*

Beberapa saat lalu, ketika ia menarik Sam mendekat dan memperkenalkannya, ia merasakan lonjakan kepanikan. Kesadaran yang ia rasakan datang tiba-tiba dan begitu gamblang; ia baru saja memperkenalkan Sam kepada sejawatnya dan begitu berita tentang Milo tersebar, dan bahwa Sam adalah ibu Milo, mereka semua akan berasumsi bahwa ia dan Sam adalah pasangan. Dan pikiran itu membuat Rafaele ingin melarikan diri.

Rafaele sama sekali tidak mengira situasi tadi bakal terjadi saat ia mengundang Sam ikut ke acara ini. Ia hanya melihat wanita itu pagi tadi, dan ajakannya meluncur keluar dari mulutnya begitu saja... Sekali lagi membuktikan bahwa wanita itu benar-benar sanggup mengacaukan proses berpikir Rafaele. Dengan begitu mudah, Sam menyentuh sesuatu yang tersembunyi dan naluri dalam dirinya, yang membuatnya mengambil pilihan dan keputusan yang biasanya ia hindari.

Ia bahkan tidak bisa menyalahkan Sam. Wanita itu bukannya sengaja minta diundang—Sam justru terlihat

ngeri ketika mendengar ajakannya. Darah Rafaele mendidih. Ia merasakan jari Sam di dadanya. Di pikirannya hanya ada mereka berdua dan ia hanya melihat Sam. Gairah dan hasrat mencekiknya, dan membuatnya merasa semakin terpojok.

Rafaele mengulurkan tangan dan melingkarkannya ke leher Sam, menarik tubuh wanita itu mendekat. Ia merasa menang saat melihat mata Sam berkilat dengan waspada. Tetapi, kesadaran bahwa ia tidak peduli jika orang-orang melihatnya bersama Sam dan berasumsi bahwa mereka adalah pasangan kekasih terasa terlalu mengancam, terlalu baru. Ia perlu mendorong pikiran itu menjauh. Mendorong *Sam* menjauh.

"Hanya ada satu kekasih gelap yang kuinginkan di sini, Sam. Untuk apa aku mencari wanita lain kalau kau sudah membuktikan diri siap memenuhi apa yang kumau?"

Pipi Sam memucat, dan Rafaele merasa kotor dan hina.

"Dasar brengsek."

Sam membebaskan diri dari dekapannya dan berbalik, berjalan cepat melewati kerumunan tamu. Baru setelah beberapa detik otak Rafaele kembali berfungsi, dan ia pun langsung mengejar Sam, awan gelap menyebar di dadanya ketika memikirkan mata besar dan rasa luka yang baru saja ia saksikan di wajah Sam. Yang ia sebabkan. Dengan sengaja. Karena ia lemah.

Sam nyaris tidak mampu menghirup cukup oksigen ke dalam paru-parunya. Ia naik pitam. Ia terluka dan marah pada diri sendiri karena membiarkan sikap Rafaele me-

nyakitinya. Karena merasa cemburu terhadap wanita-wanita itu. Karena berharap ajakan Rafaele malam ini bermakna lebih....

Ia mengangkat tangan untuk menarik perhatian penjaga pintu, hendak meminta dipanggilkan taksi, tetapi tiba-tiba tangannya dicengkeram seseorang dan ia pun berbalik.

"Kau pikir kau mau pergi ke mana?"

Rafaele terlihat semarah dirinya, dan pria itu tidak berhak marah. Sam menarik tangannya. "Aku akan pulang, Rafaele. Aku tak perlu diingatkan di depan umum bahwa kau hanya memandanguku sebelah mata."

Ia berbalik lagi, tetapi ia terkesiap kecewa saat melihat mobil Rafaele berhenti di depan anak tangga. Rafaele menarik Sam menuruni tangga sebelum ia sempat melakukan apa pun. Pintu mobil dibuka dan Rafaele masuk dari sisi sebelahnya sebelum pintu ditutup. Sam ingin membuka pintu dan melompat turun, tetapi ia berusaha mengusir dorongan kekanakan itu. Dan lagi, ia sadar bahwa uangnya tidak cukup untuk naik taksi. Ia mengerutkan dahi. Tinggal bersama Rafaele membuat kemandiriannya terkikis.

Rafaele menyampaikan instruksi singkat ke sopir dan menaikkan partisi pemisah di mobil. Mata Rafaele berkelauan di tengah gelap, tapi gairah Sam tetap terbangkitkan, tubuhnya siap menerima pria di hadapannya. *Pria miliknya*. Pikiran bodoh itu kembali melintasi benaknya. Sam bisa menjerit karena frustrasi.

Akhirnya, Rafaele menyergah, "Seharusnya aku tidak mengatakan apa yang kukatakan tadi. Itu tidak pantas."

Itu adalah hal terakhir yang Sam kira akan diucapkan pria itu, dan Sam pun membalas pelan, "Memang tidak."

Lalu ia melanjutkan, "Kenapa kau mengajakku malam ini, Rafaele? Orang-orang akan bertanya... saat mereka tahu soal Milo... Mestinya kita tidak pergi bersama. Itu hanya memperburuk situasi."

Wajah Rafaele terlihat sekeras batu. "Kau adalah ibu dari anakku, Samantha. Cepat atau lambat kita akan dipergoki sedang bersama-sama."

Sam membayangkan Rafaele akan menikahi seorang wanita pirang cantik, dan Milo yang sudah besar pergi naik pesawat sendiri untuk mengunjungi keluarga barunya. Pikiran itu membuat dada Sam sakit dan ia bergeser menjauh dari Rafaele.

Frustrasi berlapis gairah tercampur dengan rasa sakit di dadanya. Sam merasa sudah gila. Gairah membakar tubuhnya dan membuatnya bergidik. Yang bisa ia lihat dari sudut matanya hanyalah siluet Rafaele yang gagah dan ia pun membayangkan tubuh pria itu memasuki dirinya, menyatu dengannya begitu dalam sampai Sam bisa kembali merasakan kedamaian.

Sam harus menahan erangannya, dan ia sadar Rafaele melirikinya dari balik kabut ketegangan yang mengelilingi mereka.

Ya Tuhan. Sudah lama Sam tidak memuaskan diri sendiri, tetapi jika gairahnya tidak segera diredam, ia akan gila.

"Sam."

Suara Rafaele terdengar berat, dan jantung Sam berdebar lebih kencang. Dengan ragu, ia menatap pria di sebelahnya dan ia bisa merasakan gairahnya semakin berdebyut di antara kedua kakinya. Sam merapatkan kaki dengan putus asa.

Rafaele mengulurkan tangan dan meraih tangan Sam.

Sam nyaris menjerit akibat sensasinya. Ia berusaha melepaskan pegangannya tetapi Rafaele bergeming.

"Aku menginginkanmu."

Wajah Rafaele tertutupi bayangan, tetapi ia bisa merasakan keputusan pria itu. Itu cukup menenangkan. Rasa pasrah membanjirinya. Ia tak bisa berlutik mendengar pernyataan Rafaele. Pernyataan itu menjanjikan ia akan mendapat kepuasan jika ia mau. Itu melampaui apa yang baru saja terjadi.

Tanpa daya, dengan suara berbisik yang membuatnya meringis, Sam menjawab, "Ya...."

Ya.

Rafaele dialiri kepuasan primitif, membuat tubuhnya siap. Ia ingin menerkam Sam, melahapnya, meninggalkan bekas di tubuhnya. Ia menginginkan Sam *selamanya*.

Tidak!

Rafaele mengusir pikiran konyol itu, yang memasuki benaknya sebelum sempat ia cegah.

Tetap saja, ia tak kuasa melepaskan tangan Sam, meskipun wanita itu memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela. Payudara Sam yang naik-turun di balik gaun pemberiannya membuat ia mengepalkan sebelah tangannya, untuk mencegahnya menangkap tangan ke payudara Sam.

Sama seperti Rafaele, Sam jelas memahami dampak dari terlihat bersama-sama di depan publik dan bagaimana orang akan menafsirkan hal itu. Akan tetapi, membayangkan Sam tidak ingin terlihat bersamanya justru membuat Rafaele ingin mengklaim wanita itu. Dengan

semua cara yang ia bisa. Di depan publik *dan* saat mereka hanya berdua.

Namun, sekarang ia tidak bisa benar-benar berfokus memikirkan apa makna dari keinginannya itu. Sekarang, tubuhnya lapar.

Selagi mobil melaju mulus memasuki pintu gerbang *palazzo*,antisipasi memuncak dalam darahnya. Setelah mereka berhenti, Rafaele melangkah keluar dan berjalan memutar untuk membuka pintu di sebelah Sam, membantu wanita itu keluar. Sam mendongak dan memandangnya dengan matanya yang ekspresif, dan gairah membara semakin panas dalam dirinya—itu memang emosi yang biasa ia rasakan jika berdekatan dengan wanita itu.

Dalam satu gerakan mulus, Rafaele mengangkat tubuh Sam. Mulut Sam terkatup penuh hasrat yang berbalas dengan hasratnya. Ia merasa seperti binatang liar. Ia tak bisa bicara. Yang ia butuhkan sekarang bukanlah sesuatu yang bisa ia sampaikan dengan kata-kata, melainkan sesuatu yang mendasar dan fisik. Sangat mendesak.

Sam membiarkan Rafaele menggendongnya selagi pria itu melangkah masuk melewati pintu depan *palazzo*. Yang bisa ia rasakan hanyalah dada bidang Rafaele yang menempel dengan payudaranya. Gairah yang mereka bagi begitu menguasai, seolah bisa disentuh.

Suasana di *palazzo* hening. Rafaele menaiki tangga dan Sam menggigit bibirnya. Rafaele membopongnya langsung menuju kamar pria itu. Tubuh Sam kembali mengejang saat membayangkan kenikmatan yang akan segera ia rasakan. Untuk sesaat, akal sehatnya mengetuk, mengingatkannya bahwa ia akan membenci diri sendiri begitu

gairahnya terpuaskan, dan bahwa perasaan Rafaele kepadanya tetap tidak jelas.

Dengan lemah, Sam melontarkan hal pertama yang bisa ia pikirkan. "Tunggu... Milo..."

Rafaele menurunkan Sam, mendekatkan tubuhnya. Rafaele sudah mulai menurunkan ritsleting gaun Sam, membuatnya merinding.

Suara Rafaele serak. "Milo sedang bersama Bridie, kau tahu itu."

Segelintir akal sehat yang tersisa membuat Sam kembali mencoba beralasan, meskipun setiap jengkal dari dirinya memprotes. "Rafaele..."

"Berhenti bicara, Sam. Aku menginginkanmu. Kau menginginkanku. Ini sederhana."

Sebenarnya *tidak* sesederhana itu, dan Sam membuka mulutnya untuk protes. Tetapi, Rafaele menciumnya dan melepaskan gaunnya, dan ia pun menyerahkan diri kepada gairah yang menguasainya. Ia ingin melupakan akal sehatnya dan menyambut *ini*.

Tubuh Sam sudah siap. Harapan bisa menolak Rafaele langsung pupus begitu pria itu menyentuh dan meremas kedua payudaranya, ibu jari Rafaele memainkan puncak payudaranya.

Sam mengerang, terbagi antara rasa frustrasi dan bergairah. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher Rafaele dan mendekatkan tubuhnya ke pria itu, memerangkap sebelah tangan Rafaele yang masih di payudaranya.

Tangan Rafaele yang satu lagi bergerak turun dan menangkap serta menjelajahi bokongnya, membuat pinggul Sam bergoyang tidak sabar. Ia bisa merasakan bukti gairah Rafaele di antara tubuh mereka. Itu menyuntikkan hasrat baru ke dalam dirinya.

Untuk sesaat, Rafaele menjauh, napasnya terengah-engah, matanya berkilauan dengan ganas. Sam kesulitan membuka matanya. Ia merasa mabuk. Dari dulu, Rafaele selalu membuatnya merasa seperti itu—hanya satu sentuhan, dan Sam langsung luluh.

Rafaele melucuti jas, dasi, dan kemejanya, melemparkannya ke lantai sambil melepas ikat pinggang dan membuka celananya.

Suara pria itu serak. "Aku ingin pakaianmu lepas, *sekarang*."

Kulit Sam merinding penuh antisipasi. Kedua tangannya terasa lemas selagi ia mencoba membuka gaunnya. Rafaele mengumpat, mengambil alih, memutar tubuh Sam dan menurunkan ritsleting, melepas kain yang membalut tubuhnya.

Sam menendang-nendangkan kakinya sampai sepatunya lepas. Sekarang, ia hanya mengenakan celana dalam warna hitam berenda. Rafaele kembali memutar tubuh Sam dan mata hijau itu menggerayangi tubuhnya, berlama-lama memandangi payudaranya, yang semakin mengeras di bawah tatapan Rafaele.

"Kau sungguh cantik."

Sam menunduk. "Tidak, aku tidak cantik."

Rafaele mengangkat dagu Sam, memaksa mata mereka bertemu.

"Itu benar, kau sangat cantik."

Rafele pernah melakukan hal yang sama sebelumnya—melambungkan harapan Sam. Membuatnya merasa feminin. Dan itu semua hancur berkeping-keping saat pria itu menolaknya. Tetapi, Sam tak sanggup memikirkan itu sekarang.

Tubuhnya kembali ditarik mendekat oleh Rafaele dan

Sam berayun bagaikan ditarik magnet. Rafaele menciumnya, lidahnya berkeliaran bebas di dalam mulut Sam, semakin menyulut gairahnya. Sekarang Rafaele sudah tak memakai sehelai baju pun, dan secara otomatis tangan Sam meraih bukti gairah pria itu.

Bibir Rafaele tidak lepas dari bibir Sam. Tangannya menjelajahi payudara dan perut Sam, turun sampai menyentuh ke balik celananya, jemarinya mencari dan menemukan titik pusat Sam, mendorong kaki Sam terbuka lebar.

Selagi Rafaele menjelajahi tubuhnya, Sam menarik kepalanya, mengakhiri ciuman mereka. Kemudian salah satu jari Rafaele bergerak menuju tubuhnya dan kaki Sam langsung lemas oleh kenikmatan yang mencengkeramnya.

Dengan jemari tangkas, Rafaele menanggalkan celana dalam Sam dan mengangkat tubuhnya, mengempaskannya ke ranjang. Sam hanya bisa menatap Rafaele dan mengagumi kemaskulinan pria itu. Tubuh Rafaele sangat bidang dan kuat. Pinggangnya yang ramping dan pahanya yang berotot menempel dengan tubuh Sam...Air liur Sam hampir menetes.

Sam duduk dan menatap Rafaele. Pria itu mengamatinya dengan tatapan yang nyaris waspada, membuatnya merasa berkuasa. Ia beringsut ke pinggir ranjang dan meraih Rafaele, menarik pinggul pria itu mendekatinya.

"Sam...."

Sam mengabaikan peringatan Rafaele. Ia nyaris tak bisa mendengar erangan penuh kepuasan yang Rafaele keluarkan selagi ia mengamati sekaligus mencari tahu apa yang bisa membuat tubuh pria itu bereaksi. Tangan Rafaele terus mencengkeram kepalanya. *Rafaele* yang mengajarnya melakukan hal itu dulu.

"Dio, Sam...."

Sam bisa merasakan otot Rafaele menegang dan paha pria itu mendesak maju dan mundur secara otomatis, seolah Rafaele sudah tak mampu mengontrol tubuhnya sendiri. Tangan Rafaele berusaha menjauhkan kepala Sam, tetapi Sam tahu bukan itu yang sesungguhnya diinginkan pria itu. Rafaele belum pernah mengizinkan Sam melakukan sejauh ini, tetapi dengan keras kepala, Sam ingin melihat pria itu lepas kendali karena *dirinya* sehingga ia menolak berhenti, mengabaikan tangan Rafaele yang masih mendorong kepalanya menjauh, sampai akhirnya ia bisa merasakan pria itu mencapai puncak gairah.

Untuk waktu yang lama, Sam tidak melepaskan Rafaele. Sam tidak bisa menahan senyumannya saat melihat ekspresi Rafaele yang tampak mabuk. Perlahan, ekspresi itu memudar dan Rafaele menyipitkan mata menatapnya. Sam merasakan getaran keraguan bercampurantisipasi dan ia sadar kalau Rafaele tidak suka dibuat lepas kendali seperti tadi. Sam merasa semakin berkuasa...

Rafaele membungkukkan badan dan mendorong Sam mundur sampai ke tengah ranjang.

"Kurasa aku terpaksa harus mengikatmu...."

Sam menatap Rafaele dengan tatapan kosong, kemudian ia melihat pria itu berdiri dan berjalan menuju lemari. Rafaele menarik dua helai kain sutra berwarna perak dan Sam sadar bahwa Rafaele mengambil dasi. Sesuatu dalam dirinya gemetar—tetapi bukan karena rasa takut, melainkan gairah. Sam tidak tahu apa yang akan Rafaele lakukan, tetapi diam-diam ia ingin mencari tahu....

Rafaele meraih dua tangan Sam dan perlahan meng-

ikatkan satu dasi di masing-masing pergelangannya. Sam menatap Rafaele sambil menggigit bibir. Lalu, Rafaele meregangkan tangan Sam ke atas, dan Sam baru menyadari perbuatan pria itu saat ia tak lagi bisa menggerakkan tangannya... Rafaele mengikat kedua tangannya di tiang ranjang.

"Rafaele... Apa...?"

Ayah dari putranya itu kembali menyejajarkan tubuhnya dengan Sam. Rafaele tidak menyentuhnya, hanya membiarkan panas tubuhnya mengalir ke tubuh Sam. "Aku ingin kau tahu seperti apa rasanya lepas kendali..."

Sam ingin tertawa. Selama ini, ia selalu lepas kendali setiap melihat Rafaele! Dan, Sam menikmati perasaan yang ia rasakan akibat diikat, perasaan itu menutupi rasa tidak nyamannya. Ia memercayai Rafaele sepenuhnya, dan fakta itu sedikit mengguncangnya. Ia baru menyadari betapa besar rasa percayanya kepada Rafaele.

Rafaele menunduk, dan bibir pria itu terasa panas di bibir Sam, membuatnya pasrah dan memberikan respons yang diharapkan dengan begitu mudahnya. Belum-belum, Sam sudah merasa frustrasi karena tangannya diikat. Ia ingin menyentuh Rafaele tetapi tidak bisa. Ia mengerang pelan, dan ia berani bersumpah mendengar Rafaele tertawa kecil.

Rafaele menciumi rahang dan leher Sam. Tangannya membelai seluruh tubuhnya, kecuali di tempat-tempat yang merupakan titik gairah Sam, membuat Sam ingin menjerit memohon. Dengan sia-sia, Sam menarik-narik tangannya yang diikat dasi sutra Rafaele.

Kemudian Rafaele mencium payudaranya, membuat Sam melengkungkan punggung. Ya. Rafaele membanjiri

kedua puncak payudaranya. Tangan Rafaele bergerak turun ke perutnya, dan dengan pasrah, Sam beringsut untuk memberikan ruang lebih. Rafaele mundur sejenak dan memandang tubuhnya. Sam melihat tubuh Rafaele sudah kembali siap. Sam sudah tidak tahan lagi.

Tangan Rafaele mengelus kaki Sam kemudian terus bergerak turun, mulutnya terus meninggalkan jejak-jejak di bawah payudara dan perut Sam. Napas Sam berhenti saat ia merasa Rafaele menarik kakinya. Tangannya menarik dasi yang menahan gerakannya. Ia belum pernah merasa serentan dan setelanjang ini.

Rafaele menyibukkan diri di bawah Sam, dan napas Sam tersekat. Ia merasa semuanya terlalu panas, terlalu sesak, terlalu... sensitif.

"Rafaele...."

Tetapi, Rafaele menjelajahi pusat gairahnya, mencari tempat yang sangat bergairah karena pria itu, menyentuh tubuhnya, membuatnya mengerang tanpa kendali, membuat pinggulnya mengejang. Lalu, Rafaele menyentuhnya dengan jemarinya, yang mendorong tubuh Sam, sementara tangan Rafaele yang satu lagi memainkan payudara Sam dengan ibu jari dan telunjuk.

Sebuah pekikan keluar dari mulut Sam—suara yang terdengar liar. Pinggulnya terangkat dari ranjang, memohon lebih kepada Rafaele, memohon Rafaele untuk menyantapnya selagi ia mencapai kepuasan tertinggi... seperti yang ia lakukan kepada pria itu tadi. Kemudian, kenikmatan yang Sam rasakan memuncak dan lepas kendali, membuat akal sehatnya menguap dan hanya menyisakan gairah dan kepuasan yang mendalam.

Perlahan-lahan, Rafaele kembali melingkupi tubuh Sam. Pria itu mencium Sam dan Sam bisa merasakan

esensi gairahnya di mulut pria itu. Apakah pria itu bisa merasakan gairahnya sendiri di Sam? Pikiran itu kembali menyalakan api dalam tubuh Sam, memadamkan keinginannya meringkuk dan menyelami kepuasannya lebih dalam. Sam nyaris tidak sadar bahwa tangannya masih diikat. Ia rasa ia tidak bisa mengangkat tangannya meskipun ingin.

Lalu, Rafaele memasuki... dalam. Sam menarik napas, matanya memutih. Rafaele memandang Sam, dan Sam tenggelam dalam mata hijau pria itu. Dan gairah. Dan bahu bidang Rafaele yang dihiasi keringat. Rafaele menarik tubuhnya keluar... perlahan. Sebelah tangannya melingkar di punggung Sam, membuat payudaranya dipamerkan jelas di hadapan Rafaele. Jadi pria itu menunduk dan menguasai salah satu puncak payudara sambil terus mendorong tubuhnya.

Sam terengah-engah. Ia tidak tahan lagi. Dan sekarang ia *baru* merasakan tali yang mengikat kedua tangannya. Ia harus melabuhkan tubuhnya ke sesuatu. Ia merasa dirinya seolah didorong sampai terjun ke jurang oleh Rafaele, dan ia tidak punya apa-apa untuk dijadikan pegangan.

Akan tetapi, Sam tidak bisa menyampaikan maksudnya dengan kata-kata. Dada Rafaele yang menempel ke payudaranya terasa bagaikan siksaan yang indah. Irama tubuh pria itu yang tanpa ampun melesak, membawanya pada kenikmatan yang lebih tinggi. Ia hanya bisa menatap dalam-dalam ke mata pria itu, seolah hal itu dapat ia jadikan pegangan.

Saat itu juga, ia merasakan sesuatu mengalirinya—*amarah* terhadap Rafaele karena sudah merendharkannya menjadi sosok lemah yang dibutuhkan gairah, yang hanya

bisa mengerang dan mendesah. Tubuh Rafaele terus bergerak sampai Sam harus menutup mata, merasakan bagian tersembunyi dari dirinya terpampang jelas untuk Rafaele dalam cara yang belum siap Sam hadapi.

Suara Rafaele terdengar serak. "Sam, lihat aku."

Tetapi, Sam tidak bisa. Ia merasa transparan. Sam tidak pernah merasa begitu telanjang, rentan, dan jika ia memandang Rafaele sekarang, pria itu pasti bisa melihat cinta di dalam mata Sam—karena Sam tidak pernah berhenti mencintai pria itu. Bahkan, setelah semua hal yang terjadi, sejuta alasan yang seharusnya membuat Sam berhenti mencintainya.

"Tidak," jawabnya dengan suara yang juga serak.

Sam mendengar erangan kasar frustrasi pria itu, tetapi tubuh mereka masih terikat dalam tarian primitif yang tidak bisa mereka hentikan. Mereka hanya bisa melanjutkan sampai ketegangan yang menyelimuti terpecahkan dan mereka mencapai puncak bersama-sama, tubuh Sam mencengkeram tubuh Rafaele begitu erat. Itu terasa begitu intens, sekaligus juga membuatnya merasa rentan sampai-sampai air matanya mengembang.

Ia memalingkan wajah. Tubuh Rafaele masih terkubur jauh, berdenyut. Sam merasakan setetes air mata jatuh ke pipinya dan akhirnya ia mampu mengutarakan kata-kata yang baru sanggup ia keluarkan sekarang.

"Lepaskan aku, Rafaele."

Tubuh Sam masih gemetar akibat kenikmatan yang ia rasakan dan kesadaran akan betapa mendalam perasaannya untuk Rafaele juga masih membuatnya tersentak.

"Sam...."

"Tolong lepaskan aku." Suara Sam terdengar serak di telinganya sendiri.

Rafaele mengulurkan tangan dan Sam merasakan lengan dan dada pria itu menyentuh tubuhnya, membuatnya merinding. Bahkan, saat ini pun. Dengan gesit, Rafaele melepaskan ikatan, dan tangan Sam pun kembali bebas, pergelangan tangannya terasa nyeri akibat ikatan itu. Takut emosinya terbaca jelas oleh Rafaele, Sam bergeser dari Rafaele dan turun dari ranjang. Ia mengambil pakaian terdekat yang bisa ia ambil, dan itu adalah kemeja Rafaele, kemudian memakainya sebelum berjalan keluar.

Ia mendengar Rafaele mengumpat di belakangnya sambil berkata, "Sam, tunggu.... Kau mau ke—?"

Tetapi, ia tetap pergi, berjalan tanpa arah dengan kakinya yang masih gemetar, pergi menjauh dari Rafaele dan kemampuannya merendahkan Sam menjadi kumparan sensasi dan emosi yang naik-turun. Rafaele ingin mendominasi Sam dan menunjukkan bahwa ia ada dalam kendalinya. Sensualitas percintaan mereka tadi sekarang terasa murahan, selagi ia membayangkan Rafaele memutuskan untuk menunjukkan siapa bos dalam hubungan mereka secara dingin dan tanpa emosi. Sam harus mengendalikan diri sebelum menemui pria itu lagi.

Rafaele merasa ditampar. Ia ingin menghukum diri sendiri. Gambaran Sam dengan tangan terikat di atas kepala, dengan air mata membasahi pipinya akan selalu membayangi Rafaele seumur hidup. Ia masih bisa merasakan cengkeraman tubuh wanita itu, dan tahu bahwa bukan rasa luka atau tidak nyaman yang membuat Sam pergi.

Serpihan akal sehatnya yang terakhir ia rasakan sebe-

lum ia melampiaskan kepuasannya, tubuhnya mendesak wanita itu dan tangannya memegang kepala Sam—Ia mengumpat dan turun dari ranjang, kegelisahan memenuhi tubuhnya.

Sam selalu bisa mendorongnya lebih jauh daripada wanita lain. Rafaele memandang ke arah Sam setelah dia selesai memuaskannya—kenikmatan yang menyiksa itu lebih memuaskan daripada yang ia ingat. Sam tersenyum dan senyuman itu dipenuhi pesona feminin dan misterius.... Pikiran berbahaya pertama yang memasuki pikiran Rafaele adalah.... Apakah Sam juga melakukannya bersama *pria itu*? Mantan kekasih Sam? Apakah *pria itu* juga merasakan kepuasan berkat Sam, dibuat lepas kendali olehnya... Apakah Sam memberi kepuasan yang sama untuk pria lain?

Pikiran itu membuat Rafaele cemburu. Ia merasa terekspos—jauh lebih terekspos ketimbang telanjang di hadapan Sam. Rentan adalah perasaan yang sudah lama tidak ia rasakan. Itu membuatnya teringat masa lalu, saat ia mengingat-ingat wajah ibunya yang tanpa ekspresi saat memandang ayahnya, meskipun Umberto sudah bersujud di hadapannya.

Dan tiba-tiba Rafaele ingin meraih kembali kendali yang mulai terlepas dari genggamannya. Ia mulai kehilangan kendali. Jadi, ia mengikat Sam... agar Sam tidak bisa menyentuhnya dan membuatnya hilang akal lagi... tetapi, tetap saja itu terjadi. Mengikat Sam justru membuat pengalaman itu semakin erotis, semakin membekas... dan itu malah semakin menonjolkan fakta bahwa Sam-lah yang memegang kendali.

Rafaele memungut pakaian yang tercecer dan mema-

kainya. Ia merasa mual saat meninggalkan kamarnya. Sam menangis. Ia mencari Sam di kamar wanita itu, tetapi kamar Sam gelap dan ranjangnya kosong. Kemudian, Rafaele turun.

Ia menemukan Sam di ruang kerja, berdiri menghadap jendela di mana ia bisa melihat bulan di langit. Kemejanya mencapai paha Sam. Kaki wanita itu terlihat panjang dan ramping di balik balutan kemeja Rafaele. Sam terlihat sangat ringkih saat mengenakan kemeja putihnya itu.

"Sam...."

9

BAHU SAM menegang. Dengan bertelanjang kaki, Rafaele melangkah pelan ke arahnya dan ia berbalik, seolah takut Rafaele mendekatinya. Pria itu menatap gelas berisi minuman berwarna keemasan di tangannya.

Sam tersenyum kaku, mengangkat gelas ke arah Rafaele. "*Chin-chin*." Kemudian, wanita itu menenggak dalam-dalam, menghabiskan seluruh isi gelas.

Rafaele melihat pipi Sam merona kemerahan tetapi wanita itu tetap bungkam. Bukti jejak air matanya sudah hilang, tetapi mata Sam masih terlihat besar, sembap.

"Sam...", ujar Rafaele dengan tenggorokan tersekat. "Aku minta maaf. Aku tak bermaksud menyakitimu..."

"Kau tidak menyakitiku, Rafaele, aku menikmatinya. Sejak aku mengenalmu kau jelas mempunyai sisi gelap.... Apa kau senang melakukannya dengan salah satu kekasih gelapmu? Atau itu hanya karena kau terlalu sering mela-

kukannya—sampai-sampai hubungan seks yang biasa membuatmu bosan?”

Rafaele mengertakkan gigi. Ia tahu Sam merasakan hal yang sama dengannya, ia bisa merasakannya dari tubuh Sam... kesedihan Sam datang setelah mereka selesai bercinta....

"Aku tidak pernah melakukannya dengan wanita lain," Rafaele mengakui dengan enggan. Ia tidak pernah terdorong untuk melakukannya dengan wanita lain.

Sam tertawa kasar dan mengangkat sebelah alisnya. "Jadi, hanya aku? Haruskah aku merasa tersanjung karena sudah membuatmu marah sampai kau harus mengikatku...?"

Rafaele mengerutkan kening, mulai merasa bingung. "Marah?" Apakah emosinya terbaca dengan begitu jelas? Semua kecemburuan dan kerentanan yang ia rasakan tadi?

Tetapi, Sam terus bicara. "Aku tahu kau marah tentang Milo, Rafaele, tetapi kau tak bisa melampiaskan amarahmu padaku seperti ini."

Nyaris tanpa berpikir, Rafaele berkata, "Tapi, aku tidak marah tentang Milo."

Saat itu juga, ia sadar bahwa ia memang tidak marah soal itu—tidak lagi. Amarahnya mereda dan digantikan dengan kemarahan yang jauh lebih gelap... yang berakar dari keterampilan unik wanita di hadapannya untuk membuatnya lepas kontrol dan hilang arah. Kemarahan akibat perasaan ringkih yang ia rasakan setiap kali berdekatan dengan Sam.

Namun, sepertinya Sam tidak mendengarnya. Wanita itu mendekat untuk meletakkan gelasny yang sudah

kosong dan Rafaele bisa melihat lekuk payudaranya di balik kemeja yang dipakai asal-asalan. Tubuhnya langsung bereaksi. Rafaele sadar: *dirinya tidak akan bisa melupakan wanita ini, tidak untuk selamanya. Sesuatu di antara mereka tidak akan pernah mati, justru semakin menyala.*

Rafaele terkesima, kepalanya dipenuhi pemahaman baru bahwa ia tidak akan pernah terpuaskan. Ia nyaris tidak sadar Sam berjalan keluar ruangan. Otaknya berputar begitu cepat, berusaha memahami pemahaman yang baru ia dapatkan, yang belum siap ia hadapi, bahwa ia tidak boleh melepaskan Sam. Dan sekarang, itu adalah hal paling jelas yang pernah ia ketahui.

Sam mencengkeram pegangan tangga selagi ia melangkah naik. Rafaele boleh saja berkata bahwa ia tidak marah soal Milo... tetapi pria itu *tetap* marah kepadanya. Itu jelas. Mungkin penyebabnya karena Rafaele menginginkan Sam dan jadi membenci diri sendiri akibat keinginan itu?

Semua kendali diri yang berhasil Sam kumpulkan sebelum Rafaele muncul dan mengajaknya bicara kembali menguap, membuatnya merasa terguncang. Entah bagaimana, ia sampai di kamarnya, menutup pintu dan bersandar di baliknya. Matanya berkaca-kaca. Lagi. Lebih banyak lagi air mata untuk pria yang sedang berada di lantai bawah itu, yang mungkin tidak akan pernah bisa Sam pahami.

Sam terlalu lemas untuk melepas kancing kemeja Rafaele. Tubuhnya lemah akibat kenikmatan dan sensasi yang ia dapatkan tadi. Ia merobek kemeja Rafaele, membuat kancing-kancingnya jatuh ke lantai tanpa suara,

dan ia pun merangkak ke tempat tidur. Esok pagi, dia akan mandi dan menghapus aroma percintaan mereka dari kulitnya, tetapi saat ini, ia tidak ingin menghapusnya. Terlepas dari apa yang baru saja terjadi.

"Rafaele bilang satu jam lagi kita akan berangkat ke Roma."

Sam menatap Bridie, yang baru saja masuk ke ruang makan, dengan tatapan acuh tak acuh terbaik yang bisa ia keluarkan. "Oh?"

Bridie menggandeng Milo dan bocah itu segera berlari menuju Sam, yang langsung menggendong dan memeluk putranya itu, menikmati aroma khas bayi.

Bridie menyiapkan kopi dan bertanya, "Bagaimana acara semalam?"

Ketika Sam bangun dan turun ke bawah pagi itu, Bridie, Milo, dan Umberto jelas sudah selesai makan, karena sisa sarapan mereka masih tertinggal di atas meja, meskipun mereka semua sudah tidak ada di ruang makan. Sam sangat lega melihat sepertinya Rafaele juga sudah makan, karena tempat duduknya di ujung meja terlihat sudah dipakai.

"Semalam... sangat mewah," jawab Sam, tahu bahwa Bridie ingin tahu semua detail dari gaun dan kemewahan di pesta itu. Sam mengambil jalan pengecut dan menjelaskan semuanya secara terperinci kepada Bridie, sambil berusaha mengabaikan memori mengganggu yang terancam membanjiri pikirannya.

Perjalanan dari Milan ke Roma hanya membutuhkan kurang dari satu jam, dan mereka sampai saat jam makan siang. Rafaele sudah mengatur agar salah satu asistennya menemui mereka di bandara dengan mobil, dan Bridie segera diantar ke Vatikan, menuju tur pribadi yang sudah disiapkan Rafaele untuknya.

Sebuah mobil lain menunggu mereka, dan Sam menemukan Rafaele sendirilah yang akan mengantar mereka berkeliling saat dengan gesit pria itu mendudukkan Milo pada dudukan khusus anak yang terpasang di kursi belakang. Itu membuat Sam kembali berpikir betapa lancar-nya Rafaele menyesuaikan kehadiran Milo dalam hidupnya, dan hati Sam sakit saat memikirkan apa yang kiranya akan terjadi jika ia langsung memberitahu soal kehamilannya kepada Rafaele.

Sam masuk ke dalam mobil dan jantungnya berdebar kencang saat tubuh kekar Rafaele duduk di sebelahnya sambil mengemudi. Sejauh ini, Sam berhasil hanya menjawab ya atau tidak jika diajak bicara.

Rafaele melirikinya dan ia jadi tak bisa mengabaikan pria itu lebih lama. Ia menengok untuk menatap Rafaele dan tatapan pria itu begitu intens. Wajah Sam memanas saat membayangkan aktivitas mereka semalam.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rafaele, membuat Sam gelisah karena nada suara Rafaele saat bertanya belum pernah ia dengar sebelumnya. Itu terdengar intim. Khawatir.

Sam yakin itu hanya bayangannya saja, jadi ia mengangguk dan menengok Milo di belakang. Bocah itu tersenyum, memamerkan gigi-gigi kecilnya. Tangan Milo

menggenggam sebuah boneka beruang yang Umberto berikan kepadanya saat mereka hendak berangkat. Sam terkejut saat melihat air mata mengenangi mata pria itu, juga saat ia melirik Bridie dengan tatapan rindu, Bridie yang terlihat sedikit lebih gugup daripada biasanya.

Selagi Rafaele menjalankan mobil keluar dari bandara pribadi itu, Sam berkata, "Ayahmu... tidak seperti yang kubayangkan."

Mulut Rafaele mengatup kaku, tetapi ia menjawab, "Memang... Aku terkejut melihat betapa cepatnya ia menerima Milo."

"Itu bagus," Sam mengaku. "Bagaimanapun juga, dialah satu-satunya kakek bagi Milo sekarang. Ayahku hanya sempat bertemu Milo waktu masih bayi, jadi mereka tidak sempat mengenal satu sama lain, dan Milo tak akan mengingatnya. Bridie sudah seperti nenek bagi Milo, tetapi tetap saja hubungan darah berbeda...."

Rafaele menatap Sam, wajah pria itu tak bisa dibaca. "Ya," Rafaele setuju. "Memang berbeda."

Untuk pertama kalinya, Sam merasa Rafaele tidak sedang membuatnya merasa bersalah. Pria itu nyaris terdengar seperti baru saja menyadari hal yang sama.

"Kita harus...." Pipi Sam merona dan ucapannya terhenti. "Maksudku, aku harus memastikan Milo dan Umberto bertemu sesering mungkin. Apa menurutmu ayahmu mau berkunjung ke Inggris?"

Sudut mulut Rafaele terangkat dan ia kembali melirik Sam. "Kurasa kita bisa meyakinkannya—terutama kalau ada Bridie di sana."

Sam tersenyum, dadanya terasa ringan, sesuatu yang jarang ia rasakan. "Kau juga menyadari itu?"

Rafaele memandang Sam dan ekspresinya berubah serius. Ia meraih tangan Sam dan menggenggamnya. Tubuh Sam langsung bereaksi. Ia berusaha menarik tangannya menjauh tetapi Rafaele bergeming. Memori saat tangannya diikat kembali melintasi benak Sam. Membuatnya bergairah. Mengusiknya.

Rafaele bersumpah serapah dalam bahasa Italia dan ia harus melepaskan tangan Sam untuk menembus jalanan yang macet. Ketika jalan sudah kembali lengang, ia berkata, "Sam, kita perlu bicara...."

"Tidak," tandas Sam tegas, merasa panik saat membayangkan harus membahas kejadian semalam. Ia menengok pada Milo, yang masih memainkan boneka beruangnya dengan asyik, kemudian kembali memandang Rafaele, "Tidak ada yang perlu didiskusikan."

"Ada, Sam," tegas Rafaele, "entah kau suka atau tidak. Malam ini, ayo kita pergi makan malam."

"Rafaele—"

Tetapi, tatapan tegas Rafaele menghentikan kata-kata Sam.

Sam menutup mulut dan mengempaskan tubuhnya di kursi, masih ingin mengelak. Tapi, jauh di dalam hatinya, ia tahu Rafaele benar. Mereka perlu bicara, tetapi Sam akan memastikan pembicaraan itu akan berfokus pada masa depan dan apa yang harus mereka lakukan soal Milo dan semacamnya, juga membahas fakta bahwa ia tidak akan pernah mau tidur bersama Rafaele lagi. *Pembohong*, suara dalam kepalanya terdengar mengejek. Namun, ia mengusir suara itu jauh-jauh. Kejadian semalam nyaris membuatnya remuk. Dan ia hampir saja mengungkapkan betapa kuat perasaannya untuk Rafaele. Dan jika

mereka kembali tidur bersama... ia tidak akan mampu menyimpan perasaannya sendiri.

"Aku akan mengantarmu dan Milo ke apartemen dan mengajak kalian berkeliling, sayangnya setelah itu aku harus kembali ke kantor selama beberapa jam."

"Oke," jawab Sam, terlalu cepat, senang karena ia bisa mendapat beberapa jam jauh dari kehadiran Rafaele. Mungkin dengan begitu memori tentang semalam akan mereda dan pikiran Sam bisa kembali damai.

Apartemen Rafaele di Roma berlokasi di sebuah bangunan indah yang nyaris runtuh, hanya beberapa blok dari Piazzara Barberini yang terkenal, tepat di jantung kota Roma. Pengurus rumah yang tersenyum ramah menyambut mereka kemudian mengobrol santai dalam bahasa Inggris agar Sam mengerti. Rafaele mengantar Sam ke kamar untuknya, sebuah kamar yang sangat indah, dengan lantai kayu dan perabotan khas Prancis abad ke-18 yang lembut. Dalam kamar itu ada satu pintu lagi yang sedang berusaha Milo buka, tetapi pegangan pintunya terlalu tinggi.

Milo berbalik, wajah frustrasinya terlihat menggelikan, dan Rafaele membopongnya. "Kau harus tumbuh sedikit lebih tinggi, *piccolino*."

Rafaele membuka pintunya dan berjalan masuk sambil menggendong Milo, membuat Sam berjalan menyusul mereka. Kamar di sebelah adalah kamar untuk Milo, dan sepertinya sekali lagi Rafaele mengatur agar bawahannya memenuhi kamar itu dengan kebutuhan anak tiga tahun. Kamar itu seperti surga untuk anak-anak, dan Milo

sudah melompat turun dari gendongan Rafaele, tidak sabar mengeksplorasi semua harta karun di sekitarnya.

Rafaele memandang Sam, seolah menunggu Sam mengomelinya seperti dulu, tetapi Sam hanya bisa tersenyum dan mengangkat bahu, seakan berkata, *Aku bisa bilang apa?*

Rafaele berjalan mendekati Sam, membuatnya tak bisa melihat Milo di belakang pria itu, kemudian Rafaele membelai wajahnya, ibu jari pria itu mengusap bibir bawah Sam, menariknya. Sam langsung berharap Rafaele menciumnya penuh hasrat, menempelkan tubuh mereka berdua.

Gairah membanjiri Sam dan ia harus berjuang untuk menarik tubuhnya menjauh. Sam menggeleng, menyuruh Rafaele berhenti.

Pria itu berkata dengan suara sehalus sutra, "Malam ini, Sam. Kita bicara malam ini." Lalu Rafaele berbalik menghadap Milo. "*Ciao, piccolino*. Sekarang aku harus berangkat kerja."

Milo menghentikan aktivitasnya dan untuk pertama kalinya sejak Rafaele masuk ke dalam hidup mereka, putranya itu berlari mendekati ayahnya dan memberi ciuman saat Rafaele membungkuk untuk memeluknya.

"Bye, Daddy."

Penerimaan Milo yang begitu mudah dan cepat terhadap situasi ini membuat dada Sam tersekat, dan emosi itu nyaris tak sanggup ia bendung lagi. Ia tak pernah membayangkan betapa mudahnya semua ini... atau betapa penuh bencana semuanya.

Rafaele pergi dan Sam menghela napas panjang dan bergetar. Sejujurnya, ia tidak tahu seperti apa reaksi

Rafaele jika dulu ia memberanikan diri bercerita soal Milo, tetapi dalam bayangannya, reaksi pria itu paling-paling antara tidak tertarik atau justru berusaha mengambil alih kehidupan mereka, mencoba mengendalikan.

Jelas, yang terjadi memang nyaris seperti kemungkinan kedua, tetapi pada saat yang sama juga *tidak seperti itu*. Yang pasti, Sam tidak menyangka Rafaele masih menginginkannya. Atau mengaku masih memikirkan dirinya—bahwa Rafaele tidak pernah *berhenti* menginginkannya.

Berbagai pertanyaan yang melintasi benak Sam membuatnya pusing... Lantas, mengapa dulu Rafaele membiarkan Sam pergi begitu saja? Jika pria itu memang menginginkannya...? Secara naluriah, Sam tahu bahwa dirinya sudah terlalu dekat dengan pria itu. Itukah alasan Rafaele mendorongnya menjauh?

"Mummy, ayo main bersamaku!" Milo meminta tanpa memberi ruang bagi Sam untuk menolak, persis seperti ayahnya.

Sam menatap anaknya dan tersenyum. Ia duduk berlutut di lantai di sebelah Milo dan menenggelamkan diri dalam dunia fantasi rekaan putranya yang cerdas dan selalu ingin tahu itu. Itu adalah pengalih perhatian yang ia butuhkan saat ini.

Sore itu, Bridie masih tersenyum lebar setelah mengikuti tur ke basilika Santo Petrus dan Vatikan. "Saya adalah satu-satunya orang di Kapel Sistina—satu-satunya! Dan saya rasa saya melihat Sri Paus sedang berjalan di taman pribadi di sana, tapi saya tidak yakin... Ada pendeta baik yang memimpin misa dalam bahasa Latin. Oh, Sam, itu sangat indah."

Sam tersenyum ikut senang selagi mengambil tasnya. Rafaele sudah mengabari lewat telepon bahwa akan ada mobil yang menjemputnya dan mengantarnya langsung ke restoran.

Tiba-tiba, Bridie berhenti mengoceh riang dan berkata dalam suara terkejut, "Anda tidak akan memakai pakaian itu, kan?"

Sam menunduk dan memperhatikan celana jins dan kemeja kotak-kotak yang ia kenakan. Juga sepatu olahraganya. Ia langsung merasa kampungan. Tentu saja restoran yang Rafaele pesan adalah tempat yang sangat mewah dan mahal. Seharusnya ia tahu itu.

Bridie sudah sibuk ke sana kemari. "Saya tahu Anda membawa gaun hitam itu, Sam. Anda harus ganti pakaian."

Sam mengikuti Bridie, tahu bahwa ia tidak bakal diizinkan pergi sebelum berganti baju. Sepertinya Bridie bersikeras mempersatukan ia dan Rafaele. Wanita itu jelas percaya bahwa kisah Sam dan Rafaele akan memiliki akhir seperti di dongeng-dongeng.

Ketika Sam berjalan masuk ke kamar tidur, Bridie sedang mengibas-ibaskan gaun hitam yang Sam bawa untuk berjaga-jaga.

"Sekarang, pakai gaun ini dan berdandanlah. Saya akan memberitahu kalau mobilnya sudah sampai."

Milo datang berlari dari lorong. Bridie menangkap bocah itu dan berkata, "Nah, ini waktunya kau makan malam, tuan muda, kemudian tidur lebih cepat. Besok kita harus pulang ke rumah, jadi kau harus cukup tidur agar besok segar."

Sam segera berganti pakaian dan meringis saat ber-

cermin. Akhirnya, ia memakai sedikit alas bedak untuk menutupi wajahnya yang pucat dan mengoleskan maskara di matanya.

Pulang ke rumah besok. Tidak heran Rafaele meminta bicara malam ini. Pria itu tentu sadar apa yang akan terjadi begitu mereka pulang, Sam yakin, dan Sam gemetar membayangkan Rafaele akan mengubah rutinitas mereka seratus delapan puluh derajat.

Ini memang liburan yang menyenangkan untuk Milo, tetapi ini tidak bisa berlangsung selamanya. Milo memerlukan rutinitas dan stabilitas, dan hidup Milo—serta Sam—ada di Inggris.

Sam mendengar Bridie berseru, "Sam, mobilnya sudah tiba."

Sambil menarik napas dalam dan mengenakan sepasang sepatu bertumit pendek yang ia bawa dari rumah, Sam pergi menjemput takdirnya.

Restoran itu sangat berbeda dari bayangan Sam. Sam berkendara melintasi sungai menuju area Trastevere yang populer dan ramai, dan gedung restoran itu terlihat kecil dan bergaya pedesaan, dengan meja-meja yang ditata di luar meskipun udara di awal bulan Februari itu sudah mulai dingin. Cahaya keemasan menghiasi tepian restoran dan aroma yang keluar dari bangunan itu sangat menggiurkan.

Sam masuk dan matanya langsung tertuju kepada pria tinggi yang segera berdiri begitu melihatnya. Jantungnya berdebar-debar penuh pengkhianatan meskipun Sam baru

saja bertemu pria itu beberapa jam lalu. Tiba-tiba Sam merasakan rasa malu yang konyol—itu benar-benar gila, mengingat apa yang terjadi di kamar Rafaele malam sebelumnya.

Begitu seorang pelayan yang penuh perhatian mengambil jaket Sam dan ia berjalan menuju meja-meja kecil menuju meja tempat Rafaele duduk, wajah Sam sudah merah merona.

Rafaele menarik kursi untuk Sam, dan Sam merasa gelisah dalam balutan gaunnya, berharap Rafaele tidak beranggapan ia kelewat berlebihan karena mengenakannya.

Untuk mengalihkan perhatian Rafaele dari penampilannya, Sam buru-buru berkata, "Bridie menyarankan aku sedikit berdandan...". Sam melihat ke sekeliling. "Tapi, ternyata tidak perlu, ya. Kupikir kau mungkin akan memilih tempat yang lebih berkelas."

"Kau kecewa?" Suara Rafaele terdengar kaku.

Sam segera memalingkan wajah menatap Rafaele dan ia merasa rambutnya membelai bahunya. "Oh, tidak! Aku menyukai tempat ini. Hanya saja... aku tidak menyangka kau suka tempat seperti ini."

Ekspresi Rafaele berubah relaks dan melihat bakal jenggot yang menghiasi rahang pria itu membuat Sam merasa sedikit bergairah. Ia membayangkan bakal janggut Rafaele di kulitnya. Dengan perasaan jijik terhadap diri sendiri, Sam merapatkan kakinya di bawah meja.

"Ini restoran favoritku. Mereka spesialis menyajikan menu-menu khas Utara dan sudah terkenal di seluruh dunia. Tetapi, mereka tetap rendah hati dan tidak mengorbankan kualitas makanan demi keuntungan...."

Saat itu juga, seorang pria berbadan besar datang menghampiri meja mereka dan menyapa Rafaele dengan sangat bersemangat, sebelum meraih tangan Sam kemudian mengecupnya. Sam tidak bisa menahan senyuman meskipun ia sama sekali tidak mengerti apa yang pria itu bicarakan. Ia hanya menangkap pria itu berkata "*bellissima*", membuat pipinya merona, yang semakin membuat pria itu bersemangat memujinya.

Akhirnya, pria itu pergi, dan Rafaele memberi salam dengan gerakan kepalanya. "Itu Francisco—manajer restorannya.... Aku sudah mengenalnya sejak aku masih kuliah, waktu itu aku bekerja di sini."

Mata Sam membelalak saat ingat bahwa Rafaele pernah bercerita bahwa ia harus melakukan tiga pekerjaan sekaligus demi membiayai kuliah. "Kau pernah bekerja di sini?"

Rafaele mengangguk dan menyobek sedikit roti kemudian mencelupkannya ke dalam campuran minyak dan cuka. Sam ikut mengambil sedikit roti, masih merasa kaget saat membayangkan Rafaele yang masih muda dan penuh ambisi bekerja di sini, dengan para tamu wanita yang mengagumi penampilannya saat mengenakan seragam pelayan berupa kemeja putih dan celana hitam.

Sam berkata masam, "Itu agak sulit dipercaya."

Rafaele mengangkat sebelah alisnya, pura-pura tersinggung. "Kau kira aku tidak bisa mencatat pesanan dan membereskan meja?"

Sam merasakan getaran di hatinya dan ia harus memalingkan wajah karena malu. Ini sama seperti sebelumnya, saat Rafaele serius ingin mendapatkan hati Sam.

Ia menatap pria di hadapannya. "Kau belum pernah... membicarakan hal ini..."

Ekspresi wajah Rafaele langsung terlihat menutup diri dan Sam ingin mengulurkan tangan dan menyentuh pria itu. Ia mengepalkan tangan."

"Dulu itu berbeda...."

Sam merengut dan perasaan getir yang sudah lama terpendam dalam dadanya mulai muncul. "Aku tahu. Dulu kau tidak mau mengajakku ke tempat umum."

Rafaele menatapnya, rahangnya tegang. "Bukan begitu—"

Seorang pelayan datang menyela perkataan Rafaele, menanyakan pesanan mereka.

Sepasang kekasih memasuki restoran itu sambil bergandengan tangan, dan Sam merasakan kerinduan manis bercampur kepahitan memenuhi dirinya. Dasar Bridie. Wanita itu membuatnya memimpikan sesuatu yang tak bakal terwujud. Sam cukup bodoh sempat memimpikannya dulu. Ia tidak mau melakukan kesalahan yang sama.

Saat pelayan pergi, Sam duduk menatap Rafaele. "Kalau begitu, *dulu* seperti apa?"

Untuk beberapa detik, Rafaele terlihat begitu mirip dengan Milo saat bocah itu enggan melakukan permintaan Sam dan itu membuat napas Sam tersekat, kehangatan memenuhi dirinya.

"Aku tidak ingin membagimu... itu kenyataannya. Aku ingin menguncimu di *palazzo*-ku. Dulu aku hampir sinting membayangkan kau bekerja dikelilingi para pria yang melihat dan menginginkanmu."

Sam harus menahan tawa dan mengabaikan lompatan girang di perutnya setelah mendengar kecemburuan dalam nada bicara Rafaele. "Mereka tidak menginginkanku!"

"Mereka menginginkanmu," Rafaele menggeram. "Kau

memang tidak sadar—tidak tahu pengaruhmu terhadap mereka. Aku belum pernah bertemu wanita lain seperti-mu, dan jelas tidak ada wanita dengan pengetahuan dan keahlian yang bisa menandingi para pria seperti dirimu. Wanita yang bisa membangkitkan gairahku melampaui batas yang kuduga.”

Lompatan di perutnya semakin menjadi-jadi dan Sam merasa semakin hilang pegangan—seolah-olah semua aturan yang ada berubah dan ia jadi tak punya pijakan. Makanan pembuka mereka tiba dan Sam mengarahkan konsentrasinya seakan makanan itu adalah hal paling menarik di dunia. Saat ini, mereka berada di situasi yang asing, dan ia tidak yakin ke mana arah pembicaraan ini.

Setelah makanan pembuka habis, Rafaele menyandar-kan tubuh dan mengambil gelas anggur. Sam merasakan beberapa wanita dan pria di sekitar mereka memperhatikan Rafaele, dan seperti semalam, ia merasa kecemburuan mendidih dalam darahnya.

Perlahan, Rafaele berujar, “Sam... di acara semalam...”

Tubuh Sam menjadi tegang. Ia sungguh tidak ingin membicarakan itu. Kecemburuan pahit yang ia rasakan kemarin masih ia rasakan sampai sekarang.

“Aku tidak sungguh-sungguh... saat bilang bahwa kau adalah kekasih gelapku. Aku tahu kau bukan wanita seperti itu.”

Sam tertawa kecil dan merasa seperti dipanah. “Jelas bukan.”

Rafaele mencondongkan tubuh dan meletakkan gelas anggurnya, “*Dio*, Sam, berhentilah menyalahartikan perkataanku. Maksudku adalah, kau jauh lebih berharga daripada semua wanita yang berada di sana semalam.”

Sam menatap Rafaele dan jantungnya seakan melompat ke tenggorokan. Tatapan Rafaele begitu intens.

Pelayan kembali datang di saat yang tidak tepat sambil membawa makanan mereka, dan Sam melihat ikan yang ia tidak ingat pesan, meskipun jelas ia memilih menu itu. *Kau jauh lebih berharga daripada semua wanita yang berada di sana semalam.*

Ia memandangi Rafaele dan berbisik, "Apa maksudmu?"

"Makan dulu... kita bicara setelah itu."

Sam tidak sanggup menyantap makanannya, itu terasa sama sulitnya dengan berjalan di atas bara api, tetapi ia memaksakan diri menelan makanan lezat itu dan berharap ia bisa lebih menikmatinya. Ia yakin rasanya pasti lezat.

Ketika peralatan makan yang kotor sudah dibawa pergi, Sam merasa sangat tegang. Rafaele menatapnya dengan tenang, membuat urat tubuh Sam serasa ditarik.

Akhirnya, Rafaele menjelaskan, "Seharusnya aku lebih mempertimbangkan keputusanku sebelum mengajakmu pergi semalam."

Rafaele jelas melihat kilatan ekspresi di wajah Sam yang tidak ia sadari karena pria itu segera melanjutkan, "*Bukan* karena aku tidak ingin terlihat bersamamu di depan publik, tetapi karena kau benar. Kita perlu tahu apa... hubungan kita."

Sam mengerutkan kening. "Apa hubungan kita?"

Rafaele meraih tangan Sam. Sam menatap tangannya yang pucat dan jauh lebih kecil dalam genggamannya Rafaele, dan hatinya meleleh.

"Sam... kurasa kita harus menikah."

Mata Sam membelalak mendengarnya. Terperangah. "Apa katamu barusan?"

"Kubilang, kurasa kita harus menikah."

Sam nyaris tidak sadar Rafaele melepaskan tangannya supaya pelayan bisa meletakkan kopi dan makanan pencuci mulut di meja mereka. Sam benar-benar terkejut. Sama sekali tidak menyangka.

Ia menggeleng, seolah itu bisa meluruskan sel-sel otaknya agar ia bisa memahami perkataan Rafaele. Ia harus meyakinkan diri lagi. "Apa kau baru saja mengatakan bahwa kita harus menikah?"

Rafaele mengangguk, menatap Sam dengan hati-hati, seolah Sam terbuat dari sesuatu yang berbahaya dan bisa meledak.

"Aku... Kenapa kau bisa sampai berkata begitu?"

Setelah kata-kata Rafaele berhasil ia proses, tubuh Sam mulai bereaksi, ia merinding. Empat tahun lalu, setelah ia mengetahui kehamilannya, ia membayangkan momen seperti ini—hanya saja dalam bayangannya, Rafaele berlutut di depannya, bukan duduk di hadapannya dan mengajaknya menikah dengan suara datar seperti sedang mengomentari cuaca.

Hal yang paling tidak bisa diterima adalah Sam dulu berjanji tidak akan menikah, takut membayangkan ia akan berakhir seperti ayahnya yang hancur setelah ibunya meninggal. Tetapi, ia melupakan semua itu begitu bertemu dengan Rafaele, merajut mimpi dan fantasi tentang pria itu yang sama sekali jauh dari kenyataan.

"Kenapa?" Sam mengulangi pertanyaannya dengan lebih tegas. Nyaris marah. Bahkan, ia memang marah. "Kaupikir aku ini orang yang perlu dikasihani dan aku akan mengatakan ya dengan penuh syukur karena kau sudi mengurusku dan Milo?"

Sam tidak bisa menghentikan amukannya.

"Menjadi seorang ayah dan suami membutuhkan lebih daripada sekadar mendekorasi beberapa kamar, Rafaele. Jadi, aku tidak tahu dari mana kau mendapat gagasan ini. Ini semua hanya satu lagi cara untuk mengendalikanku dan Milo, bukan?"

Mata Rafaele menyala mendengar amukan Sam. "Tidak, Sam. Coba kau pikir. Kenapa kita *tidak* menikah? Aku sudah berpikir akan membeli rumah di London. Kita bisa tinggal di sana. Bridie juga bisa ikut.... Kita bisa mencari sekolah yang bagus untuk Milo. Ke depannya, banyak bisnisku yang berfokus di Inggris, dan kalau pun aku harus pergi ke sekeliling Eropa, itu tidak akan lama...."

Rafaele sudah memikirkan semuanya. Pria itu ingin mengurung Sam dan Milo dalam kotak dan menganggap urusan selesai. Di satu sisi, ide Rafaele menyentuh sisi terdalam dan rahasia dalam Sam—sebuah fantasi yang pernah ia miliki. Ia hanya perlu memikirkan soal semalam dan betapa nyarisnya ia membuka dirinya begitu gamblang. Ia yakin Rafaele tidak mempertimbangkan apakah Sam *benar-benar* ingin menjadi istrinya.

Merasa ketakutan karena semua emosi yang menyerbunya, Sam berdiri dan cepat-cepat berjalan keluar restoran.

Rafaele menatap Sam pergi. Bukan untuk pertama kalinya ia berhasil membuat wanita itu pergi. Sam terlihat ngeri. Rafaele meringis, dan dalam hati mengakui bahwa ia tidak sungguh-sungguh *melamar* Sam. Tetapi, sejak kapan Sam menyukai pernyataan cinta lengkap dengan bunga? Atau Sam *memang* menginginkan hal itu? Idenya

benar-benar masuk akal. Logis. Sayangnya, Sam membuat semua usahanya menyampaikan hal-hal logis berakhir bencana.

Rafaele berdiri. Temannya, Francisco, melambai ke arahnya, menyuruhnya pergi mengejar kekasihnya. Dasar pria tua romantis. Rafaele hanya tersenyum kaku.

Saat ia sampai di luar, jalanan terlihat sepi. Sekarang memang bukan musim liburan. Tetapi, beberapa bulan ke depan, tempat ini akan semakin hangat dan menarik. Sam berjalan dengan cepat, dan saat Rafaele memanggilnya, ia justru mempercepat langkahnya.

Sambil mengumpat pelan, Rafaele mengejar Sam. "Jaket dan tasmu, Sam."

Sam berhenti dan berbalik, tangannya disilangkan di depan dadanya. Ia mengulurkan tangan dan mengambil barang-barangnya, memakai jaketnya, kemudian menyampirkan tas di bahunya.

Wanita itu menatapnya dengan mata yang terlihat semakin besar di tengah cahaya yang temaram. "Aku tidak tahu kenapa kau bisa sampai mempunyai ide itu."

Rafaele berusaha menahan kejengkelannya. Apa Sam sangat jijik mendengar ide itu?

Ia memasukkan tangan ke dalam saku untuk menahan agar tidak meraih tubuh Sam—ia tidak tahu apakah saat ini ia ingin mencium wanita itu atau tidak. Sebenarnya, itu bohong, ia selalu ingin mencium Sam, terlepas dari apa pun. Pikiran itu mengirimkan sinyal panik dalam darahnya.

"Menurutku, itu ide yang sangat bagus. Ada banyak alasan yang mendorongmu untuk setuju. Kita mempunyai sejarah. Kita cocok. Kita mempunyai anak bersama....

Dan kita tertarik satu sama lain. Kau tidak bisa menyangkalnya, *cara*."

"Lama-lama ketertarikan itu akan padam."

Kalimat Sam itu terucap dengan nada penuh harap yang membuat hati Rafaele bergetar.

Ia harus membuat Sam melihat apa yang baru ia sadari semalam—bahwa pernikahan adalah solusi.... Untuk meluruskan kekacauan emosi yang tidak ingin kau hadapi, hati nuraninya mengejek. Rafaele mengabaikan hati nuraninya. Tentu, dengan menikahi Sam, ia tak akan lagi lepas kendali di hadapan Sam? Tak akan lagi ingin menerkamnya, menghabisinya? Tak akan lagi kehilangan akal sehat? Menikahi Sam akan menghapuskan kebutuhan asing untuk memiliki wanita itu... Itu akan membuat seluruh dunia tahu bahwa Sam adalah miliknya, dan mungkin ia akan kembali merasakan ketenangan.

"Kita punya anak. Apakah alasan itu tidak cukup? Aku ingin Milo menyandang namaku. Ia adalah pewaris industri dan kekayaan yang berlimpah."

"Tidak, Rafaele," Sam menjawab pelan. "Itu tidak cukup. Mungkin dulu aku mengira bahwa itu alasan yang cukup, tetapi tidak lagi. Aku menginginkan lebih untuk diriku dan Milo. Dia berhak memiliki orangtua yang saling mencintai."

Rafaele menjawab dengan nada menyindir. "Kau dan aku tahu kalau kisah dongeng itu tidak nyata. Yang kita miliki jauh lebih baik daripada itu, Sam. Kita bisa mengandalkan satu sama lain. Kita saling menghormati."

Sam mengangkat dagunya. "Dari mana aku bisa tahu kalau kau sudah memaafkanku karena menyembunyikan Milo darimu? Kalau kelak kau tak akan berusaha mem-

balas dendam? Kalau itu tidak akan kau jadikan alasan untuk membenciku?"

Rafaele menyapukan tangannya ke udara. "Sam, ini semua bukan lagi tentang itu. Aku menghargai alasanmu dulu, dan aku mengakui bahwa aku tidak menunjukkan keinginan untuk mempunyai anak di depanmu. Kita tak bisa mengubah masa lalu, tetapi kita bisa memastikan masa depan kita berjalan dengan benar."

Untuk beberapa saat, Sam hanya menatap Rafaele, kemudian berkata, "Aku tak akan menikahimu. Aku tak mau menikahimu hanya untuk meluruskan semuanya. Untuk membuat semua ini mudah bagimu. Aku menginginkan lebih...." Sam mengangkat bahu tanda minta maaf.

Kabut amarah menyelimuti Rafaele saat membayangkan seorang pria lain tinggal di rumah Sam yang nyaman di pinggiran kota, bangun di samping Sam, bercinta di pagi hari dengan Sam....

"Apa kau sungguh-sungguh mengira seseorang seperti mantan kekasihmu bisa memberimu kebahagiaan untuk selamanya? Bagaimana jika bahagia-selamanya adalah konsep yang tidak nyata?"

Sam mulai berjalan mundur. "Aku tak mau membicarakan hal ini lagi, Rafaele. Aku tidak ingin menikahimu. Sesederhana itu."

Dada Rafaele terasa sesak dan sensasi dingin menjalarinya tubuhnya. "Well, kalau begitu...." Ia nyaris tidak mengenali suaranya sendiri. "Kurasa kau tidak memberiku pilihan lain, kecuali mengambil langkah hukum untuk mendapatkan hak asuh atas putraku."

Sam berhenti dan menyilangkan lengannya. Ia berbisik,

"Kau tidak harus melakukan itu, Rafaele. Kita bisa mengatur semuanya baik-baik."

Rafaele merasa tubuhnya jadi sekaku granit. "Aku ingin anakku, Sam, dan aku ingin dia memiliki namaku."

"Aku tak bisa mengalahkanmu di persidangan Rafaele. Aku tidak punya sumber daya untuk melawanmu."

Rafaele mengusir hati nuraninya jauh-jauh. Ia dipenuhi kegelapan—kegelapan yang telah membayangnya seumur hidup. Ia berdiri di hadapan wanita ini dan untuk satu detik, saat Sam berkata tidak ingin menikahinya, ia tergoda untuk berlutut dan meyakinkan Sam. Perasaan itu hanya muncul sekilas, tetapi nyata. Dan itu terasa seperti sebuah tamparan. Apa dirinya tidak belajar *apa pun* selama ini?

Sam tidak akan membuatnya merendahkan diri seperti itu. Tidak ada wanita yang bisa melakukannya. Yang penting hanyalah anaknya. Ia tidak akan meninggalkan Milo dan membuat anak itu mengurus diri sendiri seperti yang telah diperbuat ayahnya.

Suara Rafaele terdengar sedingin isi hatinya. "Kau yang memulai semua ini, Samantha."

Tangan Sam yang menyilang di dada mendekap semakin erat, dan Rafaele bisa melihat buku jari wanita itu memutih.

"Kau yang selama ini menggantungkan hubungan kita, membuatku merasa aman meskipun kenyataannya jauh dari itu. Kami akan pulang besok. Terserah kau mau berbuat apa—aku tak peduli."

Saat itu, Rafaele merasa melayang. Ia mati rasa. Ia melihat Sam menatap taksi yang melintas pelan di sebelah mereka. Taksi yang sangat jarang bisa ditemukan di

Roma. Sam menyetop taksi itu dan masuk ke dalamnya. Saat Sam melewati Rafaele, ia bisa melihat dari balik jendela tubuh wanita itu terlihat kaku. Rafaele merasa ada sesuatu yang berusaha memecah mati rasa yang ia alami, tetapi ia mendorongnya dan berusaha mengabaikan perasaan itu seolah ada hal yang berharga yang baru saja hancur berkeping-keping.

10

Keesokan harinya, Rafaele mengantar mereka semua ke bandara. Mereka sudah dipesankan tiket pulang oleh Rafaele meskipun itu tiket kelas satu.

Milo kebingungan dan terus bertanya, "Kenapa Daddy tidak ikut pulang, Mummy?"

Sam menjawab untuk kesekian kalinya, berdoa agar tangisnya tidak pecah, "Karena ia harus bekerja. Kita akan segera bertemu dengannya lagi." *Mungkin di persidangan!* pikir Sam dengan histeris.

Begitu ia pulang ke *palazzo* Rafaele semalam, ia langsung menuju kamar dan menguncinya. Ia tahu Rafaele tidak akan menggedor-gedor pintu kamarnya memohon masuk. Lamaran Rafaele yang dingin sudah membuktikan bahwa tidak ada yang berubah. Rafaele menginginkan Milo dan pria itu hanya melihat Sam sebagai penghalang.

Begitu ia menolak Rafaele, pria itu menunjukkan watak aslinya. Sam merasa muak memikirkan betapa Rafaele

menjadikan hubungan fisik di antara mereka sebagai senjata utama. Bercinta dengannya hanya demi mengikat Sam lebih erat dengan dirinya.

Sam menangkap lirikan cemas Bridie dan mencoba tersenyum. Saat ini, ia tak mampu menghadapi keinginan khas ibu yang biasa Bridie tampilkan. Lebih baik wanita itu mengira tidak ada yang terjadi dan semuanya baik-baik saja—Rafaele sudah memberitahu sejak berangkat ke Roma bahwa ia akan tinggal di kota itu lebih lama daripada mereka. Kepala Sam pening memikirkan apa yang akan terjadi dalam beberapa hari ke depan, begitu Rafaele kembali ke rumahnya di London.

Rafaele menggendong Milo dan berkata dengan suara pelan dan serak, yang membuat hati Sam yang lemah dan suka berkhianat tersentuh, "*Ciao, piccolino*. Sampai bertemu tak lama lagi."

Milo melingkarkan kedua lengan mungilnya mengelilingi leher Rafaele, dan mata Rafaele bertemu dengan mata Sam dari balik bahu Milo. Mata hijau pria itu sedikit sedingin es, membuat Sam merasa ditelanjangi. Penerbangan mereka sudah diumumkan dan Sam mengulurkan tangan untuk mengambil Milo. Setelah beberapa saat, Rafaele menyerahkan putranya ke gendongan Sam.

Kemudian Bridie berpamitan kepada Rafaele, dan sekali lagi berterima kasih atas perjalanannya ke Vatikan, dan Sam berjalan menuju gerbang keberangkatan, hatinya terasa dirobek-robek.

"Papa rasa Papa akan tinggal di sini untuk sementara, apa kau tidak keberatan?"

Rafaele menahan diri agar tidak mengamuk ke ayahnya. Sudah seminggu sejak Sam dan Milo kembali ke Inggris dan ceruk kosong di dadanya tak kunjung hilang.

"Tentu saja tidak," tukasnya. "Ini juga rumah Papa."

Pria tua itu tersenyum masam. "Kalau bukan karena-mu, rumah ini akan hancur berantakan, disita bank."

Rafaele menjawab muram, "Itu tak penting. Sekarang semuanya berbeda."

"Ya," Umberto berkata. "Milo adalah... anugerah. Dan Sam adalah wanita baik. Dia wanita yang baik untukmu, Rafaele. Tulus. Jujur."

Rafaele tertawa kasar dan berkata, "Jangan bicarakan hal yang tidak kaupahami, Papa. Ia menyembunyikan anakku selama nyaris empat tahun."

Rafaele berdiri dari meja makan dan berjalan ke dekat jendela. Ia baru saja kembali ke Milan untuk mengecek pabriknya dan sekarang ia merasa gamang. Ia ingin kembali ke Inggris untuk menemui Milo, tetapi ia ragu karena... Sam. Wanita itu membangkitkan begitu banyak hal dari dalam dirinya.

"Pasti dia punya alasannya bagus untuk melakukan itu."

Ya, memang. Kau memberinya semua alasan untuk membuat Sam percaya bahwa kau tidak sabar ingin mengenyahkannya.

Hati nurani Rafaele menamparnya. Itu tamparan yang lebih keras daripada yang ia rasakan ketika ia membulatkan niat untuk membiarkan Sam pergi. Saat melihat wajah Sam saat ia mengatakan bahwa ia tak lagi ingin berhubungan dengan ibu dari anaknya itu. Itu adalah pe-

rasaan yang sama yang ia rasakan di dadanya pada malam terakhir Sam di restoran itu.

Rahang Rafaele menegang saat ia menjawab ayahnya. "Sekali lagi, itu bukan urusan Papa."

Ia mendengar bunyi kursi digeser di belakangnya, tetapi ia terus memandang ke luar jendela, tubuhnya terasa kaku. Merasakan kemarahan lama yang terpendam masih membara.

"Ayah minta maaf, Rafaele...."

Seluruh tubuh Rafael membeku dan perlahan ia berbalik. "Kenapa?"

Umberto menatapnya, matanya yang gelap tampak sedih. "Karena semuanya. Karena sudah bersikap begitu bodoh sampai kehilangan kendali, karena menghabiskan harta keluarga kita untuk berjudi, karena kehilangan bisnis keluarga. Karena memohon ibumu agar tidak meninggalkan Papa tepat di hadapanmu... Papa sadar melihat hal itu tentunya meninggalkan beban untukmu...."

Rafaele menyunggingkan senyuman muram. Senyuman itu menutupi rasa sesak yang ada di dadanya, yang membuatnya merasa seolah tidak bisa bernapas. "Kenapa Papa melakukan itu? Kenapa Papa tidak bisa merelakan Ibu? Kenapa Ayah harus memohon-mohon seperti itu?"

Ayahnya mengangkat sebelah bahu. "Karena dulu Papa mengira Papa mencintainya. Tetapi, Papa tidak sungguh-sungguh mencintainya. Papa hanya tidak menyadari itu dulu. Papa menginginkan ibumu karena ia cantik dan dingin. Saat itu, Papa sudah kehilangan segalanya. Ialah satu-satunya yang Papa miliki dan Papa merasa jika ia juga pergi, eksistensi Papa akan menguap. Menghilang."

Rafaele mengingat kata-kata ayahnya seolah itu baru

diucapkan Umberto kemarin. *"Aku mencintaimu. Apa artinya diriku jika kau pergi? Aku bukan apa-apa. Aku tidak punya apa-apa."*

"Kau tahu, Papa menginginkanmu," lanjut Umberto dengan suara rendah. "Papa ingin mengambilmu kembali saat sudah mendapat pekerjaan dan memiliki gaji meskipun tak seberapa. Tetapi, ibumu tidak mengizinkan Papa berkunjung. Papa hanya boleh bertemu denganmu saat kunjungan-kunjungan di Athena itu."

Rafaele ingat kunjungan-kunjungan yang kaku dan canggung itu. Ibunya sering berkomentar tajam mengomentari pria yang pernah kaya raya dan sekarang sudah kehilangan segalanya, semakin membuat Rafaele menganggap ayahnya sosok gagal dan semakin membakar ambisinya untuk sukses.

"Kenapa Papa memberitahuku semua ini sekarang?" Rafaele bertanya, tiba-tiba merasa marah karena ayahnya mengungkit-ungkit hal itu.

"Karena Papa bisa melihat rasa takutmu, Rafaele. Papa tahu ketakutan itu mendorongmu menjadi sukses, membangun kembali Falcone Industries dari bawah. Tapi, kau tidak perlu takut. Kau berbeda dengan Papa. Kau jauh lebih kuat. Dan kau tak bakal melakukan hal yang dulu Papa lakukan kepadamu ke Milo. Dia tidak akan pernah melihatmu lemah dan dipermalukan."

Sekarang, Rafaele merasa bingung karena ia tahu bahwa ia bisa saja melakukan hal yang sama persis dengan yang ayahnya lakukan dulu. Ia nyaris melakukannya malam itu di restoran meskipun tidak di hadapan putranya. *Untungnya.*

Bagaimanapun, Umberto belum selesai bicara. "Jangan

biarkan ketakutan menghancurkan kesempatanmu untuk bahagia, Rafaele. Ayah hidup dengan kegetiran dan itu membuat Papa menjadi orang yang tanpa gairah. Kau sudah membuktikan dirimu. Kau tak akan kekurangan apa pun.... Jangan takut untuk menginginkan lebih."

Rafaele menatap ayahnya. Tubuh ayahnya sedikit bungkuk, wajahnya dihiasi kesedihan yang tidak pernah benar-benar Rafaele perhatikan sebelumnya.

"Aku tidak takut," ujarnya, setengah mengelak. Tetapi, ia tahu itu adalah kebohongan. Ia sadar bahwa ia ketakutan setengah mati.

"Ayo, waktunya tidur."

"Tidak. Aku tidak mau tidur."

Sam mendesah. Milo sudah merajuk sejak mereka sampai di rumah, dan setiap hari ia mencari Rafaele.

"Di mana Daddy? Kapan Daddy akan pulang naik mobil? Kenapa kita tidak punya mobil? Di mana Grandpapa?"

Sam sedang bertukar pandang dengan Bridie, yang membantunya merapikan mainan Milo saat ia mendengar bunyi bel pintu. Mereka kembali saling menatap dan Milo langsung berlari ke pintu, berseru, "Daddy, Daddy!"

Sam mengejar Milo, hatinya serasa dipelintir. "Milo, itu tak mungkin ayahmu...."

Ia menarik Milo dari pintu dan membukanya, seratus persen mengira bahwa yang datang adalah tetangga sebelah atau pewarta agama keliling. Namun, ternyata bukan itu.

"Daddy!" Suara Milo mengumumkan siapa yang datang.

Bocah itu melompat-lompat, dengan menggemaskan masih terlalu malu untuk melemparkan tubuhnya ke pria yang baru belakangan ini memasuki hidupnya. Tetapi, saat Rafaele membungkuk dan merentangkan tangannya lebar-lebar, Milo langsung berlari ke pelukan Rafaele, dan hati Sam terasa begitu sesak melihat adegan itu. Ia mendengar Bridie berseru di belakangnya dan bergegas menyuruh Rafaele masuk.

Sam bisa melihat Rafaele memegang sesuatu di tangannya, dan saat ia menurunkan Milo, ia menyerahkannya ke bocah itu. Itu adalah mobil mainan bermesin.

Milo langsung menyambarnya. "Wow!"

Sam menegur secara otomatis meskipun pikirannya masih berkabut akibat terkejut. "Milo, kau harus bilang apa?"

"Terima kasih!"

Sam sangat tegang, sampai-sampai ia merasa bisa remuk. Ia tidak mau menatap Rafaele, tak siap melihat tatapan dingin pria itu lagi.

Bridie menggandeng Milo dan berkata, "Ayo, kau berjanji akan membantuku mencari kacamata di flatku—"

Milo mulai protes, dan Sam ingin melakukan hal yang sama, tetapi Bridie sudah menggendong Milo dan meredam protes bocah itu dengan menjanjikan menonton DVD. Dan mereka segera pergi sebelum Sam sempat mengatakan apa pun, dan sekarang ia hanya berdiri berdua bersama Rafaele di lorong rumahnya.

Sam masih belum benar-benar menatap mata Rafaele sewaktu pria itu mengulurkan tangan dan mendorong pintu depan sampai tertutup. Akhirnya, Sam memandang Rafaele dan matanya membelalak. Pria itu terlihat beran-

takan. *Well*, paling tidak berantakan versi pria dominan Italia yang menawan—dan sebenarnya itu bukan penampilan yang buruk. Tetapi, Rafaele tampak lelah, letih, pucat. Lebih tua. Entah bagaimana terlihat menyusut.

Sam langsung cemas dan bertanya, "Ada apa? Apa terjadi sesuatu dengan ayahmu?"

Rafaele menggeleng. "Tidak, bukan tentang ayahku. Dia baik-baik saja. Dia menanyakan kabar kalian semua."

"*Well...* kalau begitu ada apa? Kau kelihatan..." *Seburuk perasaanmu.*

Rafaele tersenyum, tapi senyumannya kaku, kemudian senyuman itu memudar dan wajah pria itu berubah serius, paling serius yang pernah Sam lihat.

Sam menyilangkan lengan dan mulai mengoceh. "Apa kau datang bersama tim pengacaramu? Karena kalau memang begitu, kau tidak perlu repot-repot, Rafaele...."

Ayah dari putranya itu menggeleng dan terlihat terluka. Untuk beberapa saat yang mengerikan, Sam mengira ada yang salah dengan diri *Rafaele* sendiri dan pikiran itu membuatnya lemas.

"Tidak. Seharusnya aku tidak mengatakan hal itu kepadamu. Aku minta maaf. Tentu saja aku tidak akan mengirim tim pengacara...."

Sam merasa butuh duduk. Rasa lega menyapu dirinya. "Tapi kalau begitu, kenapa kau mengatakan itu?"

Rafaele tertawa masam. "Karena kau adalah ancaman bagiku dalam banyak level dan kukira aku bisa mengendalikannya... mengendalikanmu."

Sam memikirkan kata-kata Rafaele. *Kau adalah ancaman bagiku*. Lalu, seakan-akan terjebak dalam perangkap, Rafaele melepas jaket kulitnya dan menyampirkannya di

bawah tangga. Ia memakai sweter tipis dan celana jins pudar dan Sam bisa merasakan gairahnya menyala. Semudah itu.

Tiba-tiba, Rafaele bertanya, "Apa kau keberatan kalau aku minum?"

Sam menggeleng dan melangkah mundur. Rafaele berjalan menuju ruang depan dan, dengan kebingungan, Sam menurunkan lengan dan berjalan mengikuti pria itu. Rafaele mendatangi meja penyimpanan, menuangkan segelas wiski milik ayah Sam. Ia melihat ke sekeliling dan mengangkat sebuah gelas, menawari Sam lewat isyarat, tetapi Sam menggeleng. Sam berdiri dengan tegang, sudah siap melarikan diri.

Suaranya terdengar serak, seolah lama tidak dipakai bicara. "Rafaele, kenapa kau ada di sini?"

Rafaele berbalik untuk menatapnya. "Karena kita perlu bicara. Berbicara sampai selesai."

Sam semakin tegang, dan seolah tahu kalau ia akan segera menjawab, Rafaele mengangkat tangan untuk menghentikannya.

"Aku sudah bilang kalau usiaku sama dengan Milo sekarang saat ibuku meninggalkan ayahku dan membawaku bersamanya kan?" Rafaele memulai.

Sam mengangguk hati-hati.

Bibir Rafaele terlihat menipis. "Sayangnya, hari itu aku terpaksa harus melihat ayahku merendahkan diri di hadapan ibuku... memohonnya agar tidak pergi. Ayahku menangis, tersedu-sedu. Hari itu, aku melihat seorang pria hancur... dan untuk waktu lama aku percaya bahwa ibukulah penyebabnya. Padahal, tentu saja, situasinya lebih rumit daripada itu.... Yang memperparah adalah

ayahku terus menyalahkan ibuku nyaris seumur hidupnya, menolak mengakui ia juga berperan dalam mendatangkan kehancurannya sendiri."

Sam menarik napas. "Ayahmu sempat bercerita sedikit tentang itu...."

Sekarang pun, hati Sam tercabik karena memikirkan luka yang mungkin dirasakan Milo jika harus melihat hal yang sama seperti Rafaele. Bagaimana dampaknya bagi anak berumur tiga tahun yang masih rentan dan mudah meniru?

Akan tetapi, sepertinya Rafaele tidak mendengar ucapan Sam. Pria itu menatap minuman di gelasnya lekat-lekat, menggoyangkan gelasnyanya perlahan. "Lalu ada ayah tiriku... Dia juga tidak beres. Aku meninggalkan pria yang hancur dan sudah kehilangan segalanya untuk tinggal dengan pria yang *memiliki* segalanya. Kesamaan di antara mereka berdua adalah ibuku. Mereka sama-sama terobsesi dengannya, memujanya di atas apa pun juga. Dan ibuku...?" Rafaele tersenyum muram. "Sikapnya dingin pada kedua pria itu, tetapi ia lebih memilih ayah tiriku dibandingkan ayahku karena ayah tiriku mampu memberinya status dan kenyamanan hidup yang dibutuhkan ibuku..."

Rafaele menatap Sam dan senyumannya semakin sedikit.

"Untuk waktu yang lama, aku menolak memikirkan alasan ibuku melakukan semua itu... tetapi, sejak aku bertemu kakakku dan mendengar bahwa ibuku menelantarkannya, aku sadar kalau mungkin baginya, kepastian akan hidup nyaman sudah menjadi hal yang paling dibutuhkan—di atas kehangatan dan emosi. Di atas segalanya.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang dilakukan suami pertamanya sampai mendorongnya melakukan hal yang begitu ekstrem, meninggalkan putranya sendiri, meninggalkan ayah anaknya....”

Rafaele merengut.

”Sejak kecil, secara naluriah aku percaya bahwa wanita bisa menghancurkan kita *meskipun* kita kaya dan sukses. Aku percaya bahwa agar bisa sukses, aku harus memperlakukan wanita dengan cara yang sama seperti cara ibuku memperlakukan pria-pria di sekitarnya. Aku tidak akan pernah jadi pria lemah seperti ayah dan ayah tiriku, dan aku tak akan kehilangan kendali.”

Rafaele kembali menyunggingkan senyum sedih.

”Lalu kau datang dan menyelinap begitu dalam sampai aku tidak sadar bahwa aku sudah kehilangan semua kendali sampai sudah terlambat.”

Jantung Sam berdebar kencang. Ia merasa limbung. ”Aku tidak.... Apa yang kaubicarakan, Rafaele?”

Rafaele menatapnya, dan tatapan pria itu seolah menghunjam jauh ke dalam diri Sam. ”Aku masih ingin kita menikah, Sam...”

Perut Sam membeku. Rafaele tidak akan pernah menyerah. Rafaele baru saja menyatakan pandangannya tentang wanita-wanita dalam hidupnya, dan satu-satunya alasan yang membuat Sam ia anggap layak bertahan dalam hidupnya hanyalah karena Sam berbeda dari wanita lain. Sam berjalan mundur menuju pintu dan melihat Rafaele meletakkan gelasny....

”Sam?”

Sam berjalan keluar menuju pintu depan lalu membukanya. Rafaele mengikutinya di lorong, masih mengernyitkan dahi.

Sam menggeleng. "Rafaele, aku sungguh menyesal kau harus menyaksikan kejadian memilukan itu saat masih begitu kecil, sampai membuat pandanganmu terhadap wanita berantakan... Dan aku bisa melihat bahwa usia Milo membuatmu teringat kejadian itu... Tetapi aku tidak bisa menikahimu."

Sam memaksakan diri untuk tidak mengalihkan pandangan dari Rafaele meskipun ia merasa seperti ditusuk-tusuk dengan pisau. "Aku menginginkan lebih, Rafaele.... Terlepas dari apa yang sudah kukatakan tentang pendapatku terkait pernikahan, sebenarnya aku selalu berharap bisa bertemu seorang pria dan jatuh cinta. Kupikir aku bisa melindungi diriku, tetapi aku tidak bisa... tidak ada yang bisa melindungi diri masing-masing."

Rafaele menatap Sam, cahaya lampu teras di belakangnya menyinari wanita itu, dan Sam terlihat sangat cantik dalam situasi domestik itu. Hati Rafaele remuk berkeping-keping dan ia tahu bahwa ia sudah tidak punya pilihan selain melangkah ke luar menuju ketiadaan—*dan mungkin menuju segalanya.*

Ia berjalan menyusuri lorong dan menatap Sam. Kemudian, dengan sangat hati-hati ia berlutut di hadapan wanita itu. Untuk beberapa saat yang menakutkan, Rafaele bisa merasakan ancaman masa lalu mengejar dan mencekiknya, ia bisa mendengar suara-suara yang hendak menyerangnya, memberitahunya kalau ia tidak lebih baik daripada ayahnya.... Tetapi, itu tidak terjadi. Pertama kalinya untuk waktu yang lama, ia merasakan *ketenangan* yang memabukkan.

Sam menatapnya dengan ekspresi ngeri. Ia cepat-cepat menutup pintu dan bersandar di situ. "Rafaele, berdiri... Apa yang kaulakukan?"

Entah bagaimana, Rafaele sanggup bicara. "Untuk waktu yang lama, ini adalah skenario mimpi burukku, Sam, dan aku lelah memikirkannya. Kenyataannya, aku juga menginginkan lebih. Aku menginginkan semuanya. Dan aku bersedia memohon untuk itu—seperti ayahku. Hanya saja, aku tahu ini berbeda. Aku bukan ayahku."

Sam menggeleng-geleng dan Rafaele bisa melihat mata wanita itu berkilat karena air mata.

Suara Sam terdengar sengau. "Kau tidak harus melakukan ini hanya demi membuktikan diri. *Berdiri, Rafaele...*"

Rafaele menggeleng. Pemandangan dari posisinya di lantai sama sekali tidak buruk. Ia sudi merendahkan tubuhnya di hadapan wanita yang ia cintai berkali-kali jika memang harus.

Dengan nada yang nyaris terdengar lembut, ia berkata, "Sam... apa kau belum menyadarinya?"

Sam menggeleng pelan. "Menyadari apa?"

Rafaele menarik napas panjang. "Bahwa aku jatuh cinta setengah mati dan tergila-gila padamu sampai-sampai aku mengacaukan semuanya...."

Ia menunduk selama beberapa saat kemudian kembali mendongak, mengumpulkan nyalinya.

"Aku tahu kau tidak merasa sama... bagaimana mungkin kau bisa mencintaiku setelah semua perlakuan burukku padamu dulu? Tapi... aku sungguh-sungguh berharap kita bisa mencobanya... dan mungkin lama-kelamaan kau akan merasakan sesuatu. Kita punya Milo...."

Sam hanya menatapnya untuk waktu lama, kemudian berbisik, "Apa kau barusan bilang kau mencintaiku?"

Rafaele mengangguk. Ia bisa merasakan Sam terkejut, dan ia merasa kebekuan yang menyakitkan mulai menyelubungi jantungnya meskipun ia baru saja menyatakan perasaan dengan berani. Tubuhnya mulai merinding karena merasa dipermalukan. Ternyata ia sama lemahnya dengan ayahnya.

Sam memejamkan mata dan Rafaele bisa mendengarnya menarik napas panjang dan dalam. Saat Sam membuka mata lagi, ia berkaca-kaca.

"Sam...", ujarinya dengan serak, dan ia mulai berdiri.

Tetapi, sebelum sempat, Sam sudah melemparkan diri ke tubuhnya dan mereka pun jatuh ke lantai, kaki dan tangan mereka menempel satu sama lain. Selama beberapa detik, Rafaele tersekat, kemudian ia melihat wajah Sam di atas wajahnya, merasakan air mata wanita itu jatuh membasahi pipinya. Dan ia tidak bisa menahan diri untuk menarik kepala Sam mendekat dan menciumnya. Bahkan, meskipun ia tidak memahami situasi ini, ia tak kuasa ingin menyentuh Sam.

Ciuman itu putus asa, dan terasa asin dan basah, lalu Sam menarik kepalanya, napasnya terengah-engah. Ia menangkupkan kedua tangannya di wajah Rafaele dan berkata lagi, "Kau mencintaiku?"

Tubuh Sam menyentuh tubuhnya di lantai, tubuh mereka saling bersentuhan seluruhnya, dan Rafaele bisa merasakan hasratnya terbangunkan seluruhnya seluruhnya. Ia mengangguk. "Ya. Aku mencintaimu, Sam. Aku menginginkanmu dalam hidupku selamanya... kau dan Milo. Aku ingin kita menjadi keluarga. Aku tak mampu hidup tanpamu. Saat kau pergi minggu lalu... aku merasa mati."

Sam menarik napas sambil tersedu, dan Rafaele merasakan dada wanita itu bergerak di atas dadanya.

Akhirnya, Sam berhasil berkata, "Aku mencintaimu, Rafaele. Aku jatuh cinta kepadamu empat tahun lalu, dan saat kau membiarkanku pergi kupikir aku bisa mati... tetapi, kemudian Milo lahir... dan kukira aku sudah berhenti mencintaimu dan mulai membencimu. Tapi ternyata tidak. Aku tak pernah berhenti mencintaimu dan akan selalu mencintaimu."

Rafaele menegakkan badan dan Sam membentangkan kakinya melingkari pinggul Rafaele sehingga mereka bertatapan. Sam duduk di pangkuannya, bukti gairahnya terasa terbakar, tapi ia memaksakan diri untuk menatap Sam, menenggelamkan diri dalam mata abu-abu wanita itu dan bertanya-tanya mengapa ia menolak melakukan ini sebelumnya. Ini adalah hal paling mudah untuk dilakukan.

Dadanya terasa penuh saat mendengar kata-kata Sam dan ia merasakan bibit rasa percaya mulai tumbuh dalam dirinya dan menguasainya....

"Dulu juga jatuh cinta padamu... tetapi rasanya sangat menakutkan, membuatku melarikan diri. Kau menyelinap terlalu dalam, Sam—lebih dalam daripada yang biasanya kubiarkan—dan saat aku sadar, aku tidak mampu menghadapi itu. Seperti seorang pengecut, aku meninggalkanmu sendirian untuk menangani traumamu...."

Sam mengelus rahangnya dengan lembut. Wanita itu menatapnya dengan tatapan terluka. "Aku sudah menghukummu, dengan cara terkejam. Kau benar. Waktu itu aku terluka dan sedih, sakit hati karena kau tidak menginginkanku... Aku menjauhkan Milo darimu, dan kau tidak layak diperlakukan begitu."

Rafaele menyelipkan rambut ke belakang telinga Sam. Ia sangat serius. "Aku paham alasanmu. Kau merasakan keenggananmu, Sam, kebutuhanku untuk kabur. Tapi, aku bukan ingin kabur darimu, melainkan dari diriku sendiri... Kau tidak pernah benar-benar meninggalkanku. Selama ini kau menghantuiku."

Mata Sam berkilauan. "Tidak cukup untuk membuatmu langsung berhenti tidur dengan wanita lain."

Rafaele berjuang memahami kata-kata Sam, kemudian ia ingat dituduh mengencani wanita lain seminggu setelah mereka berpisah. Rafaele menggeleng dan tersenyum masam, tahu bahwa Sam akan menuntut setiap jengkal dari diri Rafaele untuk menjadi miliknya, dan Rafaele tidak ingin mengubah hal itu.

"Apa fakta bahwa, berbeda dari kelihatannya, aku tidak tidur dengan siapa pun selama setahun setelah kepergianmu membuatmu lebih tenang?" Rafaele meringis. "Aku tak bisa... bergairah."

Mata Sam membelalak dengan kepuasan feminin. "Kau impoten?"

Rafaele mengernyit. "Aku tidak impoten."

Sam menggeliatkan tubuh di pangkuan Rafaele, bisa merasakan betapa tidak impoten dirinya. "Kau selalu bergairah saat bersamaku."

Rafaele mengerang pelan, tangannya menyentuh wajah Sam, ibu jarinya memainkan bibir bawah wanita itu. "Aku tidak akan tidak bergairah bersamamu. Aku hanya perlu memandangmu dan hasratku langsung tersulut."

Terdengar serius, Sam menjawab, "Aku juga..."

"Sam... malam saat aku mengikatmu..."

Rona kemerahan menghiasi tulang pipi Rafaele dan

sesuatu dalam diri Sam meleleh melihat pria itu begitu berbeda dari dirinya yang biasa, yang percaya diri dan angkuh. Rafaele menghindari tatapannya dan Sam mengangkat dagu pria yang dicintainya itu mendekatinya.

"Aku menyukainya...." Sam berbisik malu-malu.

"Tapi kau menangis..."

Mata Sam melembut. "Karena aku baru sadar betapa aku masih mencintaimu. Aku merasa sangat rentan, dan kupikir kau masih menghukumku karena Milo."

Rafaele mengerang. "Saat itu aku memang marah, tapi itu hanya karena kau kembali masuk ke hatiku, dan aku tidak menginginkanmu di sana. Kau membangkitkan begitu banyak emosi dalam diriku, membuatku kehilangan kontrol... jadi, aku ingin mengontrolmu."

Kilatan nakal melintasi mata Sam. "Kalau kau membiarkanku mengikatmu lain kali, kita impas."

Sam merasakan tubuh Rafaele bergerak di bawahnya.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya. "Milo sedang bersama Bridie...."

Tanpa perlu dibujuk lebih jauh, Sam langsung mengangkat tubuhnya dari Rafaele dengan terburu-buru. Ia menatap Rafaele dan mengulurkan tangan. Hati Rafaele terasa diremas erat. Simbolisme di balik momen itu sangatlah penting, saat ia menyambut tangan Sam yang membantunya berdiri, tetapi sebelum ia sempat berdiri tegak, ia berhenti saat berlutut.

"Tunggu... ada satu hal lagi."

Jantung Rafaele berdegup cepat melihat Sam menggigit bibir. Ia menggenggam tangan wanita itu begitu erat dan menggunakan satu tangannya yang lain, ia mengambil sesuatu dari kantongnya.

Ia mengangkat cincin berlian antik dan menatap Sam. "Samantha, maukah mau menikahiku? Karena aku mencintaimu lebih daripada apa pun—kau dan Milo?"

Sam menatap cincin itu dan sekali lagi, matanya digenangi air mata. "Ini sangat cantik..."

Rafaele bisa melihat keraguan terakhir meninggalkan wajah Sam, rasa takut untuk memercayai bahwa ini nyata... tetapi, kemudian Sam tersenyum dan senyuman itu menyelimuti Rafaele dengan kehangatan paling dalam yang pernah ia rasakan.

"Ya, aku mau menikahimu, Rafaele."

Sam menjulurkan tangannya yang gemetar.

Dengan tangan yang juga gemetaran, Rafaele memasang cincin berkilauan itu di jari Sam. Lalu, dengan satu tangan masih dalam genggamannya, Sam menarik tubuhnya berdiri, meninggalkan masa lalu yang suram dan menyambut masa depan yang lebih terang.

Sebulan kemudian...

Sam menarik napas dalam dan mulai berjalan di lorong sebuah gereja kecil yang berada di halaman *palazzo* Rafaele di Milan. Umberto mendampinginya berjalan menuju altar tanpa tongkat. Dari hari ke hari, pria itu bisa berjalan semakin tegap dan gagah... terutama pada hari ketika Bridie ada di dekatnya....

Milo berjalan di depan mereka, mengenakan setelan jas dan melemparkan kelopak-kelopak bunga sesuka hatinya. Bocah itu menengok ke belakang sambil tersenyum lebar, dan Sam harus menyuruhnya berjalan lagi. Gereja kecil itu dipenuhi banyak orang, tetapi Sam tidak menyadari

kehadiran orang-orang itu. Ia hanya bisa melihat sosok tinggi yang sedang menunggunya di ujung lorong. Pria itu berbalik, seolah tak mampu menahan diri, lalu tersenyum. Sam balas tersenyum.

Umberto menyerahkan Sam kepada Rafaele dengan takzim. Kata-kata sang pendeta menyelimuti Sam. Ia bukan orang yang religius, tetapi ritual itu terkesan melengkapi seluruh proses yang ia jalani bersama Rafaele sejak sebulan lalu, membersihkan sisa-sisa masa lalu yang menyakitkan.

Sekarang hanya ada saat ini dan masa depan, serta cincin pernikahan di jarinya, dan Rafaele yang memiringkan kepala untuk menciumnya dengan penuh cinta, nyaris membuatnya menangis. Bahkan, Sam memang menangis, dan Rafaele menyeka air matanya dengan jemarinya.

Setelah itu, saat mereka berdansa di acara resepsi yang diadakan di bawah tenda besar di halaman *palazzo*, Rafaele berkata, "Apa aku sudah bilang kau terlihat sangat cantik?"

Sam tersenyum. "Sekitar seribu kali, tapi aku tak keberatan mendengarnya lagi."

Dan Sam memang *merasa* cantik, benar-benar cantik, untuk pertama kali dalam hidupnya. Meskipun gaunnya sederhana dan rambutnya tidak ditata oleh penata rambut profesional dan ia hanya berdandan sendiri. Ia merasa percaya diri, seksi, dan terutama, ia merasa *dicintai*.

Milo mendatangi mereka dan Rafaele segera menggendong anak itu, dan dengan cara itulah mereka mengakhiri dansa pernikahan mereka—dalam lingkaran penuh cinta yang dibagi di antara mereka bertiga.

Adik tiri Rafaele, Alexio Christakos, berdiri di salah

satu pojok tenda. Ia adalah pendamping prianya, yang sudah menunaikan tugasnya dengan baik saat membuat semua orang tertawa ketika mendengar pidatonya. Ia juga membuat para wanita terkikik dan memandangnya dengan tatapan haus. Sekarang pun, ia dikelilingi banyak wanita yang menunggu kesempatan mereka, menunggu satu saja isyarat mengundang dari Alexio.

Alexio meringis. Ia mulai merasa terperangkap. *Sial*. Memangnya siapa yang berusaha ia bohongi? Ia sudah merasa terperangkap sejak Rafaele memberitahu bahwa ia akan menikah dan sudah memiliki *anak laki-laki*!

Ia kembali menggeleng-geleng dan meringis saat melihat Rafaele mencium sang pengantin wanita untuk kesekian kalinya. Alexio memperhatikan istri kakaknya itu. Ia rasa wanita itu cukup cantik, dalam cara yang halus dan tidak mengintimidasi, tetapi ia tidak paham mengapa Rafaele bisa berubah jadi buas setiap kali ada pria yang mendekatinya. Bahkan, Alexio sendiri pernah diperingatkan secara terang-terangan oleh Rafaele saat ia pertama kali bertemu Sam.

Alexio bertanya-tanya bagaimana mungkin Rafaele tidak bisa melihat bahwa Sam *pasti* menikahinya hanya demi mendapatkan uang dan kekayaannya. Apakah kakaknya itu sudah dibuat begitu buta oleh seks sampai-sampai melupakan pelajaran paling penting yang dicontohkan oleh mendiang ibu mereka? Bahwa sasaran semua wanita adalah untuk menghiasi sarang cinta mereka dan mencari kenyamanan dari pria kaya?

Dalam hati, Alexio mengucapkan selamat untuk kakaknya. Ia berkata kepada diri sendiri untuk tidak berkomentar *kubilang juga apa* saat pernikahan kakaknya hancur

kelak. Bagaimanapun, ia harus mengakui bahwa anak mereka sangat menggemaskan. *Keponakannya*. Ia sempat bersenang-senang dengan bocah itu saat ia diminta mengawasi anak itu di jeda waktu antara upacara pernikahan dan resepsi. Tetap saja.... Ia bergidik. Ia sama sekali tidak berniat menjadi seorang ayah dalam waktu dekat, bahkan mungkin selamanya....

Alexio berhenti memperhatikan kakaknya yang sedang berdiri didampingi istri serta anaknya untuk melihat-lihat ke para tamu di sekelilingnya. Di dekatnya, wanita berambut cokelat menarik perhatiannya. Wanita itu bertubuh tinggi dan ramping, dengan lekuk tubuh yang indah. Ia menatap Alexio penuh kepercayaan diri yang seksi dan senyuman yang ia lemparkan khas senyuman wanita perayu berpengalaman.

Alexio merasa tubuhnya memanas, darahnya bergerak turun. Itu bukanlah percikan ketertarikan paling hebat yang pernah ia rasakan... *tetapi kapan terakhir kalinya ia merasakan hal itu?* Alexio mengabaikan suara di kepalanya dan membalas senyum wanita itu. Saat ia melihat mata wanita itu bersinar penuh kemenangan karena berhasil menangkap perhatian bujangan paling diincar dalam acara itu, Alexio mengusir perasaan kosong dalam dirinya jauh-jauh dan bergerak mendekatinya.



AKHIR KISAH CINTA FALCONE

• • • • • ● • • • • •

WHEN FALCONE'S WORLD STOPS TURNING

Sekian lama Samantha bermimpi bisa menikah dengan Rafaele. Namun, akibat kecerobohnya sendiri, ia harus mengubur mimpinya dan melupakan pria itu. Apalagi ia menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahui Rafaele.

Tiga tahun berlalu, tetapi Samantha masih diliputi perasaan bersalah karena menyembunyikan rahasia itu. Tetapi apa yang bisa ia harapkan dari Rafaele, pria yang enggan berkomitmen dan tidak mau terikat dengan wanita? Namun, rahasia itu semakin lama semakin mencekiknya. Haruskah ia menyingkap semua itu, termasuk perasaannya pada Rafaele?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



617180014

9786020363356